

FORMULASI AWAL WAKTU DUHA DALAM PERSPEKTIF

FIKIH DAN ILMU FALAK

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna

Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata I (S.1) Dalam Ilmu Syari'ah



Oleh :

FIRDOS

NIM : 112 111 064

PROGRAM STUDI ILMU FALAK

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2015

Dr. H. Moh. Arja Imroni, M.Ag.
Perum Bringin Indah Jl. Mahoni D. IV/03
Bringin Ngaliyan Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks
Hal : Naskah Skripsi
An. Sdr. Firdes

Assalamu'alaikum. Wr.Wb

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara :

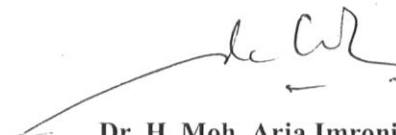
Nama : Firdos
NIM : 112111064
Jurusan : Ilmu Falak
Judul : STUDI ANALISIS ILMU FALAK TERHADAP WAKTU DUHA
DENGAN PERKIRAAN KETINGGIAN MATAHARI KIRA-KIRA
SATU TUMBAK DAN DUA TUMBAK.

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan, Atas Perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 30 Juni 2015

Pembimbing I



Dr. H. Moh. Arja Imroni, M.Ag.
NIP : 19690709 1997031 001

Drs. H. Slamet Hambali, M.Si
Jl. Candi Permata II/180
Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks
Hal : Naskah Skripsi
An. Sdr. Firdos

Assalamu'alaikum. Wr.Wb

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara :

Nama : Firdos
NIM : 112111064
Jurusan : Ilmu Falak
Judul : STUDI ANALISIS ILMU FALAK TERHADAP WAKTU DUHA
DENGAN PERKIRAAN KETINGGIAN MATAHARI KIRA-KIRA
SATU TUMBAK DAN DUA TUMBAK.

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqsyahkan, Atas Perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 30 Juni 2015

Pembimbing II



Drs. H. Slamet Hambali, M.Si.
NIP : 19540805 198003 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARI'AH

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7601291 Semarang 50185

PENGESAHAN

Nama : Firdos
NIM : 112111064
Fakultas / Jurusan : Syari'ah / Ilmu Falak
Judul : FORMULASI AWAL WAKTU DUHA DALAM
PERSPEKTIF FIKIH DAN ILMU FALAK

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri
Walisongo Semarang, pada tanggal :

09 Juli 2015

dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka menyelesaikan studi
Program Sarjana Strata 1 (S.1) tahun akademik 2014/2015 guna memperoleh gelar
Sarjana dalam Ilmu Syari'ah.

Semarang, 09 Juli 2015

Dewan Penguji,

Ketua Sidang

Brilliant Erna Wati, S.H. M.Hum.
NIP. 19631219 199903 2001

Sekretaris Sidang

Dr. H. Mohamad Arja Imroni, M.Ag.
NIP. 19690709 199703 1 001

Penguji I

Ahmad Syifaul Anam, SHI., M.Hum.
NIP. 19800120 200312 1 001

Penguji II

Drs. H. Maksun, M.Ag.
NIP. 196805151 99303 1 002

Pembimbing I

Dr. H. Mohamad Arja Imroni, M.Ag.
NIP. 19690709 199703 1 001

Pembimbing II

Drs. H. Slamet Hambali, MSI
NIP. 19540805 198003 1 004



MOTTO

وَالضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ
لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ﴿٥﴾

(*Ad-Dhuha* 1-5)

Demi waktu matahari sepenggalahan naik (1).

Dan demi malam apabila telah sunyi (gelap) (2).

**Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci
kepadamu (3).**

**Dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada
yang sekarang (permulaan) (4).**

**Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu ,
lalu (hati) kamu menjadi puas (5).¹**

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Duta Ilmu, 2002), hlm. 902.

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk :

1. *Ayahanda dan Ibunda tercinta (S. Miftahuddin dan Sj. Choliyyah). Dua orang yang wajahnya selalu dibasahi oleh air wudlu mendoakan putra-putri tercintanya. Dua orang yang cintanya tak tergantikan.*
2. *Orang-orang yang telah mendidik rohani saya menuju jalan ridlo Allah SWT para Kyai, Dosen, Guru dan ustadz-ustadz saya.*
3. *Kaka dan adikku tercinta yang selalu mensupport saya hingga menjadi seperti sekarang ini.*
4. *Wanita super yang telah menjadi bagian dari hidup saya, ning Siti Nur Rohmah*
5. *Seluruh keluarga besar saya K.S. Umar dan K.S. Ali yang tak pernah lelah memotvasi dan mendoakan saya.*

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 30 Juni 2015

Deklarator



METERAI
TEMPEL
TGL. 20
74E9FADF891791394
6000
ENAM RIBU RUPIAH

FIRDOS
NIM. 112 111 064

ABSTRAK

Dalam buku ataupun kitab yang membahas waktu Duha, maka akan dijumpai bahwa awal waktu Duha diformulasikan dengan tinggi Matahari yang cukup variatif. Sedikitnya peneliti telah menjumpai enam kriteria yang ditawarkan oleh masing-masing ahli Falak yaitu $3^{\circ} 30'$, 4° , $4^{\circ} 30'$, 5° , 12° . Diantara ahli Falak lain ada yang memformulasikannya dengan satuan menit yaitu 12 menit dan ada juga 16 menit setelah terbit. Masing-masing dari mereka mengaku bahwa kriteria yang ditawarkan adalah hasil pemahaman mereka terhadap konsep *qadra rumhin* dalam hadits-hadits waktu Duha. Tetapi anehnya dari hadits yang sama formulasinya berbeda-beda. Tentu ini menjadi tanda tanya besar bagaimana mereka menterjemahkan konsep *qadra rumhin* menjadi satuan derajat ataupun menit. Apa yang menjadikan hasil kriteria yang mereka tawarkan menjadi tidak sama.

Dari latar belakang tersebut penulis merumuskan dua rumusan masalah yaitu (1). Bagaimana konsep awal waktu Duha dalam perspektif Fikih ?. (2). Berapa derajat ketinggian Matahari pada awal waktu Duha berdasarkan perkiraan tinggi satu tumbak dan dua tumbak ?

Penelitian ini adalah penelitian jenis kualitatif dengan menggabungkan metode *library research* (studi kepustakaan) dan *field research* (studi lapangan). Adapun metode pengumpulan datanya dengan cara dokumentasi berupa buku, kitab serta data-data yang menjelaskan waktu Duha khususnya yang membahas tentang konsep *qadra rumhin au rumhaini* sebagai indikasi awal waktu Duha. Selain itu melakukan observasi Matahari ketika mencapai tinggi kira-kira satu tumbak atau dua tumbak. Adapun observasi ini berlangsung di Pantai Marina Semarang. Untuk menghasilkan penelitian yang optimal peneliti menganalisis data menggunakan metode analisis kualitatif dengan dua cara yakni *deskriptif analitis* dan *verifikatif analitis*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa formulasi waktu Duha dengan mengacu pada konsep *qadra rumhin* yang telah ada merupakan hasil perkiraan dari masing-masing ahli Falak. Hal ini wajar karena memang dalam hadits maupun fikih sampai sekarang belum ada ketentuan baku tentang awal waktu Duha. Perbedaan pemahaman tinggi tumbak dan jarak pengamat yang belum ada kepastian menjadikan masing-masing dari ahli Falak berbeda pendapat. Dalam fikih hanya disebutkan bahwa tinggi waktu Duha kira-kira satu tumbak, sementara jarak pengamat dengan tumbak fikih belum membicarakan itu. Oleh sebab itu waktu Duha harus didefinisikan dengan waktu setelah Matahari terbit sempurna atau ketika piringan bawah Matahari bersinggungan dengan ufuk. Dengan formulasi itu maka dapat diketahui berapa derajat tinggi Matahari kira-kira satu tumbak atau dua tumbak. Sedangkan hasil kajian penulis terhadap konsep waktu Duha dan verifikasi di lapangan tinggi Matahari awal waktu Duha kira-kira satu tumbak adalah 2° sementara dua tumbak sama dengan 4° .

Kata Kunci : Duha, Ilmu Falak, Fikih, Tumbak.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah, yang telah memberikan kesempatan mempelajari sedikit Ilmu-Nya untuk bisa memahami tentang-Nya. Alhamdulillah, hanya itu yang bisa penulis ucapkan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul ***“Formulasi Awal Waktu Duha Dalam Perpektif Fikih dan Ilmu Falak.”***. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah memberi cahaya dan penyejuk kepada umat manusia. Demikian pula kepada para sahabat, alim dan ulama yang telah memberikan warna dalam perkembangan keilmuan Islam yang selalu menjadi motivasi bagi sang penikmat ilmu.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini bukanlah hasil “jerih payah” penulis sendiri. Akan tetapi semua itu merupakan wujud dari usaha dan bantuan, pertolongan serta do’a dari berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi tersebut. Maka dari itu melalui untaian kata ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, beserta segenap keluarga atas segala do’a, dukungan, dan perhatiannya.
2. Kementerian Agama RI Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren atas beasiswa yang diberikan selama menempuh masa perkuliahan.

3. Dr. H. Moh. Arja Imroni, M.Ag, dan Drs. K.H. Slamet Hambali, M.SI. selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini, yang telah meluangkan segenap waktunya untuk memberikan arahan, masukan, motivasi dan *acc* dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dekan Fakultas Syari'ah UIN Walisongo Semarang, Dr. Imam Yahya, M.Ag (sekarang dekan FEBI) dan Dr. H. Akhmad Arif Junaidi, dan para wakil dekan, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menulis skripsi tersebut dan memberikan fasilitas belajar hingga akhir.
5. Drs. H. Maksun, M.Ag selaku Kepala Jurusan Ilmu Falak, Dr. H. Moh. Arja Imroni, M.Ag selaku Kaprodi sebelumnya, serta sekretaris Jurusan Ilmu Falak Ahmad Syifa'ul Anam, SHI,MH, atas bimbingan, arahan, serta nasihatnya kepada penulis selama masa perkuliahan.
6. Dr. H. Moh. Arja Imroni, M.Ag. selaku dosen wali, yang selalu memberikan masukan dan nasihat yang sangat berharga.
7. KH. Muhyiddin Khazin, Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah berkenan membagi ilmunya kepada penulis untuk melengkapi data dalam penulisan skripsi ini.
8. Keluarga besar Pondok Pesantren Kiyai Haji Aqiel Siradj (KHAS) Cirebon. Khususnya al Mukarrom Wamurobbi Ruhii Pandawa Lima KH. Ja'far Shodiq Aqiel Siradj (Alm), Prof.KH.Said Aqiel Siradj, MA, KH. Mustofa Aqiel Siradj, KH. Ahsin Syifa Aqiel Siradj (Alm), Dr. KH. Ni'amilah Aqiel Siradj. Engkaulah Cahaya Penerangku.

9. Keluarga Besar Pondok Pesantren Al Firdaus Ngaliyan Semarang. Khususnya untuk Drs. KH. Ahmad Ali Munir beserta keluarga yang senantiasa sabar, ikhlas dalam membina para santri. Pak Muktasit, Ust. Zumroni, Ust. Amir Tajrid, Ust. Saefuddin, yang telah memberi nasihat agar menjadi santri yang sukses, sholeh dan selamat di dunia dan di akherat.
10. Keluarga besar LPM Justisia atau mungkin lebih tepatnya Universitas Justisia yang telah menyadarkan penulis bahwa membaca, diskusi dan menulis adalah ruh bagi orang-orang yang ingin sukses.
11. Keluarga besar senior-senior penulis di eLSA yang luar biasa, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis.
12. Keluarga besar “Forever” yang selalu mengobarkan semangat kebersamaan dan membangun tali persaudaraan di tengah perbedaan: Andi Uce, Adin, Ayin, Ichan, Syarif, Wandu, Erik, Makruf, Najib, Oval, Sofyan, Shobar, Sholah, Izun, Kaconk Hady, Dede, Lisa, Zabid, Fidia, Fatih, Nurul, Evi, Hanik, Anik, Tari.
13. Tangan Terkepal dan Maju Ke Muka Salam Pergerakan!! Buat sahabat-sahabati PMII Rayon Syari’ah dan Komisarian Walisongo.
14. Salam Mengabdi, ucapan terimakasih untuk CSS MORA UIN Walisongo yang mengajari penulis menjadi orang yang siap berbakti ke negara.
15. Keluarga besar Syeh Dayat (Nur Hidayatullah) yang bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi dan bertukar pikiran ditengah kegelisahan penulis terhadap Ilmu Falak.

Harapan dan do'a penulis semoga semua amal kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini diterima Allah SWT, serta mendapatkan balasan yang lebih baik dan berlipat ganda.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis mengharap saran dan kritik konstruktif dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat nyata bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 30 Juni 2015

Penulis

FIRDOS

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN DEKLARASI.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
D. Telaah Pustaka	14
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Penulisan	22
BAB II KONSEP AWAL WAKTU DUHA DALAM PERSPEKTIF FIKIH	
A. Definisi Duha	24
B. Takhrij Hadits-Hadits Waktu Duha	29
C. Hadits Waktu Duha Dalam Pandangan Fikih	38
BAB III KETINGGIAN MATAHARI AWAL WAKTU DUHABERDASARKAN PERKIRAAN SATU TUMBAK DAN DUA TUMBAK	
A. Tumbak Sebagai Satuan Ukur	48
B. Formulasi waktu Duha Seperti Waktu Ashar.....	61
C. Perhitungan Waktu Duha	69

BAB IV	ANALISIS NILAI KETINGGIAN MATAHARI PADA AWAL WAKTU DUHA	
	A. Analisis Konsep Waktu Duha Perspektif Fikih	73
	B. Analisis Awal Waktu Duha Perspektif Ilmu Falak	80
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	89
	B. Saran-saran	90
	C. Penutup	91
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI HURUF ARAB KE HURUF LATIN²

A. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	-
ب	b
ت	t
ث	ts
ج	j
ح	h
خ	Kh
د	D
ذ	Dz
ر	R
ز	Z
س	S
ش	Sy
ص	Sh
ظ	Dl
ط	Th
ظ	Zh
ع	'a
غ	Gh
ف	F
ق	Q
ك	K
ل	L
م	M
ن	N
و	W
ه	H
ء	'
ي	Y

² Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2012.

B. Vokal

Tanda	Nama	Ditulis
◌َ	Fathah	A
◌ِ	Kasrah	I
◌ُ	Dammah	U

C. Diftong

Tanda	Nama	Ditulis
◌َ+ي	Fathah + ya' mati	Ai
◌َ+و	Fathah + wawu	Au

D. Syaddah

Syaddah) ◌ّ (dilambangkan dengan konsonan ganda, misalnya مجدد (*mujaddid*).

E. Kata Sandang

Kata Sandang (ال) ditulis dengan *al-...* misalnya الشمس (al-Syamsu). Al- ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

F. Ta' Marbutah

Setiap *ta' marbutah* ditulis dengan "h" misalnya إمكان الرؤية (*imkan al-rukyah*).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian tentang waktu *al-Shalah al-Maktubah* telah banyak dijelaksana dalam karya-karya ilmiah baik klasik maupun kontemporer. Secara kongkrit waktu salat tersebut telah dikonversikan menjadi angka-angka jam yang bisa difahami secara mudah oleh masyarakat umum. Namun kajian tentang waktu salat Duha dengan formulasi jam sependek pembacaan peneliti masih jarang sekali ditemukan. Beberapa buku yang membahas tentang waktu Duha masih memanfaatkan fenomena alam yang diisyaratkan oleh hadits-hadits rasulullah. Dimana isyarat tersebut tidak selamanya bisa kita saksikan, karena faktor cuaca dan letak geografis yang berbeda-beda.

Dalam menentukan waktu salat, hal yang paling mendasar adalah mengetahui posisi dan kedudukan Matahari, terutama ketinggian Matahari. Posisi dan kedudukan Matahari dalam waktu salat bisa kita ketahui melalui isyarat-isyarat dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Rasulullah. Kemudian isyarat-isyarat tersebut setelah dilakukan observasi langsung, kita konversikan dalam bentuk jam.

Langkah awal memahami waktu Duha adalah dengan memahami teks al-Qur'an dan hadist yang memberikan penjelasan kapan kita diperintahkan melakukan salat Duha. Dalam al-Qur'an ayat yang dijadikan landasan ulama fikih

seperti Syekh Zainuddin al-Malibary pengarang kitab *Fath al-Mu'in* untuk melakukan salat Duha termaktub dalam surat *Shaad* ayat 18 yang berbunyi:¹

إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعُشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ

*Artinya: Sesungguhnya kamilah yang menundukkan gunung-gunung untukbertasbih bersama dia (Daud) pada waktu petang dan pagi (QS. Shaad [38]:18).*²

Dari ayat ini dipahami bahwa salat Duha adalah salat yang dilakukan di pagi hari sebagaimana nabi Daud melakukannya.

Sementara pembahasan waktu Duhadalam hadits para perowi sendiri dalam *bab al-Shalah ad-Dluha* seperti yang ada dalam *kutub al-Sittah*³ tidak menyebutkan hadits yang menjelaskan tentang waktu Duha, melainkan yang mereka sebutkan hanyalah hadits-hadits tentang anjuran dan keutamaan melakukan salat Duha. Kita akan menemukan hadits-hadits waktu Duha dalam bab salat sunnah yang dilakukan oleh nabi Muhammad pada siang hari. Berikut adalah beberapa hadits yang dijadikan landasan waktu Duha :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقٍ عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ قَالَ سَأَلْنَا عَلِيًّا عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ النَّهَارِ فَقَالَ إِنَّكُمْ لَا تَطِيقُونَ ذَلِكَ فَقُلْنَا : مَنْ أَطَاقَ ذَلِكَ مِنَّا ؟ فَقَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا

¹Ahmad Zainuddin bin Abdul Aziz al-Ma'bariyyu al-Malibary, *Fath al-Mu'in*, Beirut, Lebanon: Dar Ibnul Hazm, 2004, hlm. 163.

²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Duta Ilmu, 2009, hlm. 653.

³Dalam Bahasa Indonesia berarti 'Enam Kitab', adalah sebutan yang merujuk kepada enam buah kitab induk Hadits dalam Islam karya Imam Bukhori, Imam Muslim, Imam Turmudzi, Imam Nasa'i, Imam Ibnu Majjah, Imam Abu Daud. Keenam kitab ini merupakan kitab hadits yang disusun oleh para pengumpul hadits yang kredibel. Kitab-kitab tersebut menjadi rujukan utama oleh para pemeluk Islam dalam merujuk kepada perkataan Nabi Muhammad. Lihat di http://id.wikipedia.org/wiki/Kutubus_Sittah. Diakses pada Sabtu 18 April 2015, pukul 08.23.

كَانَتْ الشَّمْسُ مِنْ هَهُنَا كَهَيْئَتِهَا مِنْ هَهُنَا عِنْدَ الْعَصْرِ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ وَإِذَا كَانَتْ الشَّمْسُ مِنْ هَهُنَا كَهَيْئَتِهَا مِنْ هَهُنَا عِنْدَ الظُّهْرِ صَلَّى أَرْبَعًا وَصَلَّى أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ وَبَعْدَهَا رَكَعَتَيْنِ وَقَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعًا يَفْصِلُ بَيْنَ كُلِّ رَكَعَتَيْنِ بِالسَّلَامِ عَلَى الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَالنَّبِيِّينَ وَالْمُرْسَلِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ.⁴

Artinya: Diceritakan dari Mahmud bin Ghailan, telah bercerita Wahab bin Jarir, Syu'bah telah menceritakan dari Abi Ishaq dari 'Ashim bin Dlomroh, ia berkata kami bertanya kepada Ali tentang shalatnya Rasulullah SAW disiang hari. Ali berkata : kalian tidak akan pernah mampu melakukannya. Kami bertanya kembali siapakah diantara kita yang mampu?. Ali menjawab biasanya Rasulullah SAW melakukan salat dua rakaat ketika Matahari di sebelah sana (sebelah timur) seperti Matahari pada waktu ashar. Kemudian ketika Matahari pada waktu dzuhur, maka beliau salat empat rakaat, dan sebelumnya salat sebanyak empat rakaat, serta dua rakaat setelahnya. Dilanjtkan sebelum melakukan salat ashar beliau salat empat rakaat yang dipisah dengan dua kali salam kepada Malaikat Muqarrabin, para nabi dan utusan serta orang-orang yang mengikuti syariatnya dari kaum muslim dan muslimat.

Hadits yang tercantum dalam *Sunan Turmudzi* ini sebenarnya secara klasifikasi oleh Imam Turmudzi tidak memasukkannya dalam bab Duhatetapi hadits ini dimasukkan dalam bab pembahasan tentang salat sunnah yang dilakukan oleh Rasulullah pada siang hari. Namun oleh ulama fikih hadits ini dijadikan sebagai dalil waktu Duha.⁵

Dua rakaat yang dilakukan oleh nabi pada saat nilai ketinggian Matahari disebelah timur sama dengan nilai ketinggian Matahari disebelah barat pada waktu Ashar dalam hadits tersebut dipahami oleh para ulama fikih sebagai salat Duha.

⁴Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Jami' al-Shahih Wahua Sunan Turmudzi*, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th, juz. 2, hlm. 493-494.

⁵Seperti pendiri empat mazhab besar yakni Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali juga menjadikan hadits ini sebagai dalil waktu Duha. lihat Abdurrahman Al-Jaziri, *Kitab al-Fiqhu ala Mazhab al-Arba'ah*, Beirut: Dar Al-Fikr, t.th, juz. 1, hlm. 332.

Hadits yang sama dengan redaksi berbeda juga diriwayatkan oleh Ibnu Majjah.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ وَأَبِي وَإِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقٍ عَنْ عَاصِمِ بْنِ
ضَمْرَةَ السُّلُولِيِّ قَالَ سَأَلْنَا عَلِيًّا عَنْ تَطَوُّعِ رَسُولِ اللَّهِ بِالنَّهَارِ فَقَالَ إِنَّكُمْ لَا تُطِيقُونَهُ فَقُلْنَا أَخْبِرْنَا
بِهِ نَأْخُذْ مِنْهُ مَا سَتَطَعْنَا قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى الْفَجْرَ يُمَهِّلُ حَتَّى إِذَا
كَانَتِ الشَّمْسُ مِنْ هَهْنَا يَعْنِي مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ بِمِقْدَارِهَا مِنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ مِنْ هَهْنَا يَعْنِي مِنْ
قِبَلِ الْمَغْرِبِ قَامَ فَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ يُمَهِّلُ حَتَّى إِذَا كَانَتِ الشَّمْسُ مِنْ هَهْنَا يَعْنِي مِنْ قِبَلِ
الْمَشْرِقِ بِمِقْدَارِهَا مِنْ صَلَاةِ الظُّهْرِ مِنْ هَهْنَا قَامَ فَصَلَّى أَرْبَعًا وَأَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ إِذَا
زَالَتِ الشَّمْسُ وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَهَا وَأَرْبَعًا قَبْلَ الْعَصْرِ يَفْصِلُ بَيْنَ كُلِّ رَكَعَتَيْنِ بِالتَّسْلِيمِ عَلَى
الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَالنَّبِيِّينَ وَالْمُرْسَلِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ.⁶

Artinya: Telah bercerita kepada kami 'Ali bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Waki', Sufyan, Ayahku dan Israil menceritakan kepada kami dari Abi Ishaq, dari 'Ashim bin Dlamrah as-Saluliy, ia berkata. Kami bertanya kepada 'Ali tentang salat sunah nabi SAW pada siang hari. Ali berkata sesungguhnya kalian tidak akan mampu melaksanakannya. Kami bertanya kembali : tolong beritahu kami maka kami akan melakukan semampu kami. 'Ali menjawab ketika Rasulullah SAW telah selesai melakukan salat subuh, maka beliau tidak melakukan salat lagi sampai dengan Matahari di sebelah timur nilai ketinggiannya sama dengan nilai ketinggian Matahari di sebelah barat pada salat Ashar, kemudian setelah itu nabi melakukan salat dua rakaat. Kemudian tidak melakukan salat lagi sampai dengan nilai ketinggian Matahari disebelah timur sama dengan pada waktu salat Dzuhur, kemudian beliau salat empat rakaat. Sebelumnya empat rakaat dan dua rakaat setelahnya. Dilanjutkan melakukan salat empat rakaat sebelum ashar yang dipisah dengan dua kali salam kepada Malaikat Muqarrabin, para nabi dan utusan serta orang-orang yang mengikuti syariatnya dari kaum muslim dan muslimat.

Sebagaimana Ahmad bin Hambal, Ibnu Majjah juga tidak mencantumkan hadits ini dalam bab Duhamelainkan masuk dalam pembahasan anjuran salat sunnah pada siang hari.

⁶Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Fazwini, *Sunan Ibnu Majjah*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th, jilid.1, hlm. 367.

Ada beberapa redaksi hadits yang menunjukkan perkiraan ketinggian Matahari pada awal waktu Duhayakni *qadra rumhin au rumhaini*⁷, *qiya rumhin aw rumhaini*⁸ dan *qiya rumhin au rumhaini*⁹. Masing-masing dari ketiga redaksi tersebut memiliki arti yang sama yakni “kira-kira satu tumbak atau dua tumbak”.

Berikut adalah hadits-hadits yang menunjukkan perkiraan ketinggian Matahari pada awal waktu Duha:

عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ مِنْ مَطْلَعِهَا قَدَرَ رَمَحًا أَوْ رُمَحَيْنِ كَقَدْرِ صَلَاةِ الْعَصْرِ مِنْ مَغْرِبِهَا صَلَّى رَكْعَتَيْنِ ، ثُمَّ أَمَهَلَ حَتَّى إِذَا ارْتَفَعَ الضُّحَى صَلَّى أَرْبَعَ رَكْعَاتٍ ، ثُمَّ أَمَهَلَ حَتَّى إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ صَلَّى أَرْبَعَ رَكْعَاتٍ قَبْلَ صَلَاةِ الظُّهْرِ حِينَ تَزُولُ الشَّمْسُ.¹⁰

Artinya : Dari 'Ashim bin Dlamrah, dari 'Ali bin Abi Thalib ra, berkata : Ketika Matahari bergeser dari tempat terbitnya kadar kira satu tumbak atau dua tumbak seperti kadar kira (tinggi Matahari) pada salat Ashar dari tempat tenggelamnya Rasulullah melakukan salat dua rakaat, kemudian beliau tidak melakukan salat lagi sampai dengan Matahari panas terik dan beliau melakukan salat empat rakaat. Kemudian beliau tidak melakukan salat lagi sampai Matahari tergelincir baru melakukan salat empat rakaat sebelum salat Dzuhur ketika Matahari tergelincir.

حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُهَاجِرِ عَنِ الْعَبَّاسِ بْنِ سَالِمٍ عَنْ أَبِي سَلَامٍ عَنْ أَبِي أَمَامَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ عَبْسَةَ السُّلَمِيِّ أَنَّهُ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ اللَّيْلِ أَسْمَعُ قَالَ: جَوْفُ اللَّيْلِ الْآخِرُ فَصَلِّ مَا شِئْتَ فَإِنَّ الصَّلَاةَ مَشْهُودَةٌ مَكْتُوبَةٌ حَتَّى تُصَلِّيَ الصُّبْحَ ثُمَّ أَقْصِرْ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَتَرْتَفِعَ رُمَحًا أَوْ رُمَحَيْنِ فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ وَتُصَلِّيَ لَهَا الْكُفَّارُ ثُمَّ صَلِّ مَا شِئْتَ فَإِنَّ الصَّلَاةَ مَشْهُودَةٌ مَكْتُوبَةٌ حَتَّى يَعْدِلَ الرُّمْحُ ظِلَّهُ ثُمَّ أَقْصِرْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ تُسَجَّرُ وَتُفْتَحُ

⁷Dalam hadits riwayat Imam Nasa'i.

⁸Dalam hadits riwayat Imam Nasa'i.

⁹Dalam hadits riwayat Imam Abi Daud.

¹⁰Jalaluddin As-Suyuti, *Sunan Nasa'i*, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th, jilid. 1, hlm. 147.

أَبْوَابُهَا فَإِذَا زَاغَتِ الشَّمْسُ فَصَلِّ مَا شِئْتَ فَإِنَّ الصَّلَاةَ مَشْهُودَةٌ حَتَّى تُصَلِّيَ الْعَصْرَ ثُمَّ أَقْصِرْ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ فَإِنَّهَا تَغْرُبُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ وَيُصَلِّي لَهَا الْكُفَّارُ. وَقَصَّ حَدِيثًا طَوِيلًا قَالَ الْعَبَّاسُ هَكَذَا حَدَّثَنِي أَبُو سَلَامٍ عَنْ أَبِي أَمَامَةَ إِلَّا أَنَّ أُخْطِي شَيْئًا لَا أُرِيدُهُ فَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ.¹¹

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Rabi' bin Nafi', Muhammad bin al-Muhajir cerita kepada kami dari 'Abbas bin Salim dari Abi Salam dari Abi Umamah dari 'Umar bin 'Abasah As-Sulami. Bahwa 'Umar berkata : Saya bertanya wahai Rasulullah pada malam manakah doa lebih cepat dikabulkan. Rasul menjawab : Pertengahan malam terakhir, maka salatlah karena salat tersebut disaksikan dan tulis langsung oleh Malaikat sampai dengan salat subuh. Kemudian jangan melakukan salat sampai Matahari terbit dan telah naik kadar kira satu tumbak atau dua tumbak, karena sesungguhnya Matahari terbit diantara dua tanduk setan dan pada waktu itu orang-orang kafir sedang melakukan salat. Kemudian salatlah karena salat kalian disaksikan dan ditulis oleh Malaikat sampai dengan tumbak sejajar dengan bayangannya. Kemudian berhentilah salat karena pada saat itu neraka Jahanam dibentangkan dan dibuka pintu-pintunya. Ketika Matahari telah tergelincir maka salatlah karena salat kalian disaksikan oleh Malaikat sampai dengan salat ashar. Kemudian berhentilah salat sampai dengan Matahari tenggelam karena Matahari tenggelam diantara dua tanduk setan dan orang-orang kafir sedang melakukan salat.

Kembali pada fokus permasalahan, selama ini formulasi waktu Duhaselalu merujuk pada perkiraan ketinggian Matahari satu tumbak. Padahal jelas bahwa waktu Duha yang disebutkan dalam hadits-hadits Rasulullah menunjukkan waktu Duhadimulai ketika ketinggian Matahari kira-kira satu tumbak dan ketika Matahari pada ketinggian dua tumbak.

Disinilah penulis memulai kajian tentang awal waktu Duhayaitu dengan memahami hadits-hadits waktu Duha yang ditunjukkan dengan sebuah fenomena Matahari dengan nilai ketinggian kira-kira satu tumbak atau dua tumbak. Tidak

¹¹Abi Daud Sulaiman ibnu al-Asy'ab as-Sajastani, *Sunan Abi Daud*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th, juz. 2, hlm. 25.

hanya berhenti disitu, melainkan peneliti mencoba untuk mengkonversikan nilai perkiraan satu tumbak atau dua tumbak menjadi jam yang bisa difahami oleh masyarakat umum. Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, peneliti juga akan melakukan observasi langsung pada saat Matahari mencapai nilai kira-kira satu tumbak atau dua tumbak.

Ada hal yang menarik ketika Peneliti membaca buku-buku Ilmu Falak yang telah banyak diterbitkan khususnya yang membahas waktu Duha. Disana terjadi perbedaan ketinggian Matahari pada awal waktu Duha dari masing-masing pakar Ilmu Falak. Seperti Slamet Hambali dalam buku *Ilmu Falak1* mengatakan bahwa ketinggian Matahari pada waktu salat Duha adalah $+4^{\circ} 30'$ ¹². Kemudian peneliti mengkonfirmasi kriteria tersebut kepada Slamet Hambali dan menurut pengakuannya belum pernah melakukan uji akurasi kriteria tersebut di lapangan.

Tulisan-tulisan Ilmu Falak yang dikodifikasikan dalam sebuah kitab lainnya juga menyebutkan demikian. Seperti kitab *Tibyanal-Miyqat Fi Ma'rifahal-Auqat Waal-Qiblahkarya* Madrasah Salafiyah Ploso¹³. Kriteria yang sama juga tertulis dalam perhitungan waktu Duha dalam kitab *al-Khulashah Fil al-Auqah al-Syar'iyah al-Ghartamiyyah* karya Muhammad Hamid bin Jazari.¹⁴ Sementara Muhyiddin Khazin menawarkan kriteria $3^{\circ} 30'$ untuk ketinggian

¹²Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1 Penentuan Awal Waktu Salat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia*, Semarang : Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011, hlm. 149. Lihat juga *Pelajaran Astronomi terjemah dari kitab Durusul Falakiyyah Jilid 1 karya Syiech Ali Ma'sum bin Ali*, alih bahasa oleh Abdul Khalik, Nganjuk : PP Darussalam, t th, hlm. 26.

¹³Madrasah Salafiyah Ploso Mojo Kediri, *Tibyanal-Miyqot Fi Ma'rifahal-Auqot Wal Qiblah*, Kediri : Hukuk Wa Rasmah Mahfudzoh, t th, hlm. 34.

¹⁴Muhammad Hamid bin Jazari, *al-Khulashoh Fil al-Auqot al-Syar'iyah al-Ghartamiyyah*, Gresik : Mawar, 1995, hlm. 16.

Matahari pada waktu salat Duha.¹⁵ Kementerian Agama (Kemenag) sebagai salah satu lembaga negara yang mengurus bidang agama melalui Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah memberikan kriteria baku terhadap ketinggian Matahari pada waktu Duha, yaitu sebesar 3° 30'.¹⁶

Perbedaan juga muncul dari ulama-ulama klasik dalam menafsirkan hadits-hadits yang memberikan isyarat-isyarat kapan kita diperintahkan untuk melakukan salat Duha. Perbedaan ini menjadi sebuah keniscayaan lantaran baik al-Qur'an maupun hadits tidak pernah memberikan ketentuan yang jelas tentang kapan dimulainya waktu salat Duha. Rasulullah hanya memberikan sebuah isyarat tentang fenomena alam yang bisa dilihat secara kasat mata. Seperti ketika Matahari terbit dari timur dan telah naik kira-kira satu tumbak atau dua tumbak (*qadra rumhin au rumhaini*). Isyarat lain menyebutkan ketika seekor unta kecil telah merasakan panasnya sinar Matahari dipagi hari. Allah ataupun Nabinya tidak pernah memberikan waktu yang kongkrit tentang awal waktu Duha. Hal ini dipengaruhi oleh teknologi yang belum memadai saat itu.

Imam Nawawi dalam kitab *Raudlhal-Thalibin* dalam *bab al-shalah* membagi waktu yang dimakruhkan¹⁷ (dicegah untuk melakukan salat)

¹⁵Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta : Buana Pustaka, 2004, hlm. 99.

¹⁶Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI, *Ephemeris Hisab Rukyat 2014*, Jakarta : Kemenag RI, 2013, hlm. 405.

¹⁷Makruh disini ditafsiri dengan *makruh tahrim*, yaitu sesuatu yang telah ditetapkan dengan dalil namun memungkinkan untuk ditakwil. Lihat Hasan bin Ahmad bin Muhammad bin Salim al-Kaf, *Taqrirat al-Sadidah Fi al-Masail al-Mufidah*, Surabaya: Dar Ulum al-Islamiyyah, 2004, hlm.192.

untuk mendirikan salat menjadi lima waktu¹⁸. Diharamkannya melakukan salat pada kelima waktu ini adalah bagi salat yang tidak memiliki sebab¹⁹, baik sebab yang mendahului maupun sebab yang menyertai. Salah satu dari yang diharamkan untuk melakukan salat adalah ketika terbitnya Matahari dan naik kira-kira satu tumbak (*qadra rumhin*) tingginya di atas ufuk. Beliau memperkirakan *qadra rumhin* dengan ketinggian Matahari tujuh *Dzira* 'dihitung mulai terbitnya Matahari menurut penglihatan mata telanjang.²⁰

Dalam sebuah hadits tentang waktu-waktu yang dilarang untuk melakukan salat, baik karena sebab yang baru atau sebab yang mendahului menegaskan bahwa ketika kita selesai melakukan salat Subuh, maka diharamkan melakukan salat lagi sampai Matahari terbit dan meninggi kira-kira setinggi satu tumbak atau dua tumbak.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عُذْرٌ قَالَ : حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ حَدَّثَنِي شَدَّادُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَكَانَ قَدْ أَدْرَكَ نَفْرًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَبِي أَمَامَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ عَبْسَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَّمَنِي مِمَّا عَلَّمَكَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ إِذَا صَلَّيْتَ الصُّبْحَ فَأَقْصِرْ عَنِ الصَّلَاةِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ. فَإِذَا طَلَعَتْ فَلَا تُصَلِّ حَتَّى تَرْتَفِعَ فَإِنَّهَا تَطْلُعُ حِينَ تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ وَحِينَ يَسْجُدُ لَهَا الْكُفَّارُ فَإِذَا ارْتَفَعَتْ فَيَدُ رُمَحٍ أَوْ رُمَحَيْنِ فَصَلِّ فَإِنَّ الصَّلَاةَ مَشْهُودَةٌ مَحْضُورَةٌ حَتَّى يَغْنَى يَسْتَقِيلَ الرُّمَحُ بِالظَّلِّ²¹

¹⁸Pertama, ketika Matahari terbit sampai dengan naik kadar kira satu tumbak. Kedua, ketika Matahari berkulminasi. Ketiga, ketika Matahari menguning sampai sempurna tenggelam. Keempat, setelah salat subuh sampai terbitnya Matahari. Kelima, setelah ashar sampai dengan Matahari tenggelam.

¹⁹Salat yang tidak memiliki sebab seperti salat sunah mutlak.

²⁰Imam Abi Zakariyya Yahya bin Syarof an-Nawawi ad-Dimasyqi, *Raudlalah-Thalibin*, Beirut, Lebanon, Dar- al-Ulya, t.th, juz.1, hlm. 302.

²¹Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993, juz.4, hlm. 137.

Artinya : Telah bercerita kepada kami Abdullah, ayahku telah bercerita kepadaku, Ghandar bercerita, ia berkata: telah bercerita kepada kami Ikrimah bin 'Ammar, dia berkata Syaddad bin Abdullah telah menceritakan kepadaku dan dia telah bertemu langsung dengan kelompok dari sahabatnya Rasulullah SAW, dari Amrin bin 'Abasah ra berkata : saya berkata wahai rasulullah jarai saya seperti Allah mengajarimu. Rasulullah berkata ketika kamu selesai menunaikan salat subuh maka ringkaslah dari salat (berhenti melakukan salat) sampai Matahari terbit. Ketika Matahari terbit maka janganlah kamu salat sampai Matahari naik, karena Matahari sedang terbit diantara dua tanduk setan, dan ketika itu orang-orang kafir sedang bersujud ke Matahari. Ketika Matahari telah meninggi kadar kira satu tumbak atau dua tumbak, salatlah karena sesungguhnya salat itu disaksikan dan masih hadir sampai tumbak jelas menyatu dengan bayangan Matahari...

Ketika hadits ini disampaikan oleh nabi kepada sahabat-sahabatnya mungkin mereka langsung bisa memahami tanpa harus dipertanyakan lagi pada jam berapakah Matahari akan terbit ? atau tidak lagi menanyakan pada jam berapa Matahari tingginya kira-kira satu tumbak atau dua tumbak. Sampai pada pertanyaan tumbak manakah yang dijadikan sebagai patokan untuk mengira-ngirakan waktu diperbolehkannya salat kembali. Mengingat di dunia ini jenis dan ukuran tumbak cukup bervariasi tergantung pada daerah masing-masing.

Sementara menurut Ibnu Qudamah bahwa tidak ada makna pasti pelarangan nabi terhadap waktu-waktu yang telah dijelaskan, karena *illat* dari pelarangan tersebut masih sangat umum. Sehingga ia berpendapat bahwa selagi Matahari masih terlihat berwarna putih (terang) maka seseorang diperkenankan untuk melakukan salat baik wajib maupun sunah.²²

²²Abi Muhammad Abdillah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah al-Muqoddasy, *Mughni ala Muhtasar al-Haraqi*, Beirut, Lebanon, Dar al-Kutub Ilmiyyah, 1993, hlm. 79.

Menurutnya salat Duha adalah salat yang dikerjakan setelah Matahari terbit dan telah meninggi. Sebelum masuk waktu Duha disana terdapat waktu yang diharamkan untuk melakukan salat yang tidak memiliki sebab seperti salat Duha. Sehingga Ibnu Qudamah berkesimpulan bahwa awal waktu Duha adalah sesaat setelah waktu yang diharamkan telah lewat yaitu ketika Matahari benar-benar sudah terang.

Secara bahasa Duha berarti waktu Duha atau Matahari yang mengeluarkan sengatan panas, diambil dari kata الضَّحْوَةُ.²³ Dalam al-Qur'an disebutkan :

وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَى “*sesungguhnya di surga kamu tidak akan mengalami kehausan dan kepanasan karena sinar Matahari*” (QS. Thaha : 119).²⁴ Sesuai ayat ini Duha berarti kondisi dimana Matahari sudah terasa panas. Ini berarti belum bisa dikatakan masuk waktu Duha jika sinar Matahari yang jatuh di Bumi belum terasa panas di kulit.

Sementara menurut ulama fikih kata Duha diartikan sebagai berikut :

ما بين ارتفاع الشمس إلى زوالها “*waktu diantara Matahari mulai meninggi sampai dengan zawal (tergelincirnya Matahari dari titik zenit).*²⁵

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, menyebutkan tentang waktu yang paling utama melakukan salat Duha diindikasikan dengan

²³Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlar, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998, hlm. 1204.

²⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*,.....hlm. 443.

²⁵Departemen Wakaf dan Urusan Agama Kuwait, *al-Mausu'ah al-Fikhiyyah al-Kuwaitiyah*, Kuwait : Kementrian Wakaf dan Urusan Agama Kuwait, 1983, Juz 27, hlm.221.

sebuah fenomena ketika seekor anak unta telah merasakan panasnya sinar Matahari. Dimana dalam hadits ini digambarkan ada seekor anak unta yang sedang berjemur di atas krikil kemudian anak unta tersebut kembali ke kandangnya karena krikilnya sudah terasa panas oleh sinar Matahari:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ (وَهُوَ ابْنُ عَلِيَّةَ) عَنْ أَيُّوبَ عَنِ الْقَاسِمِ الشَّيْبَانِيِّ أَنَّ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ رَأَى قَوْمًا يُصَلُّونَ مِنَ الضُّحَى فَقَالَ أَمَا لَقَدْ عَمِلُوا أَنَّ الصَّلَاةَ فِي غَيْرِ هَذِهِ السَّاعَةِ أَفْضَلُ. إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْأَوَائِبِينَ حِينَ تَرْمَضُ الْفِصَالُ.²⁶

Artinya : Telah bercerita kepada kami Zuhair bin Harbin dan Ibnu Numair, mereka berdua berkata : Ismail yaitu Ibnu Ulayyah cerita kepada kami dari Ayyub dari Qasim As-Saybany bahwa Zaid bin Arqam ra melihat sebuah kaum tengah melakukan salat Duha. Ia berkata ingatlah bahwa melakukan salat (Duha) selain di waktu ini adalah lebih utama. Sesungguhnya Rasulullah bersabda : Salat Awwabin ketika seekor anak unta sudah merasa kepanasan.

Dari sini timbul pertanyaan berapa sebenarnya kriteria yang ideal untuk ketinggian Matahari pada awal waktu Duha?. Bagaimana sebenarnya cara memformulasikan waktu Duha berdasarkan pemahaman hadits dan astronomi ?. Mengingat dari beberapa ahli Falak²⁷ sendiri belum ada kesepakatan. Masalah seperti ini menjadi sangat *urgent* karena berkaitan dengan kapan kita diperbolehkan melakukan salat. Jika terjadi kesalahan memulai salat Duha, maka

²⁶Imam Abil Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairy al-Naysabury, *Shahih Muslim*, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992, juz. 1, hlm. 515-516.

²⁷Di Indonesia sendiri pakar Falak seperti Slamet Hambali berbeda dengan Muhyiddin Khazin. Begitu pula Thomas Djamaluddin seorang pakar astronomi ketika peneliti melakukan wawancara lewat pesan Facebook (Senin, 09 Februari 2015) ia mengatakan bahwa untuk kriteria ketinggian Matahari pada awal waktu Duha sampai sekarang belum ada kesepakatan karena belum ada rumus yang baku, Rasulullah hanya memberikan indikasi ketika Matahari sudah naik kadar kira satu tumbak. Perbedaan juga muncul dari ulama klasik dalam memahami hadits-hadits yang mengisyaratkan waktu Duha.

yang terjadi bukan mendapatkan pahala melainkan mendapatkan kemakruhan yang mendekati haram (*makruh tahrim*).

Penelitian ini akan memberikan gambaran secara gamblang kapan kita memulai salat Duha. Dengan cara memahami hadist-hadits yang berkaitan dengan waktu Duha, dan menampilkan pendapat *Fuqaha* dalam perbincangan seputar waktu Duha. Peneliti juga akan menguji kriteri-kriteria yang ditawarkan oleh para ulama dan pakar Ilmu Falak dengan pengamatan langsung di lapangan.

Tempat yang akan Peneliti jadikan sebagai observasi adalah Pantai Marina Semarang. Dimana secara geografis pantai Marina berada di Lintang tempat (Φ) - $6^{\circ} 56' 47,4''$ LS, Bujur Tempat (λ) = $110^{\circ} 23' 32,8''$ BT, dan Tinggi tempat = 6 Meter. Pertimbangan peneliti memilih Pantai Marina sebagai tempat observasi , karena selain lokasinya mudah dijangkau juga karena tempat ini cukup baik untuk dijadikan tempat observasi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana formulasi awal waktu Duha dalam perspektif Fikih ?
2. Bagaimana Konsep Awal Waktu Duha Dalam Perpektif Ilmu Falak ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai oleh Peneliti. Tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui konsep awal waktu Duha berdasarkan pemahaman Fikih dan Astronomi.
2. Mencari ketinggian Matahari pada awal waktu Duha berdasarkan tinggi Matahari kira-kira satu tumbak dan dua tumbak.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep waktu Duha dengan berdasarkan pemahaman hadits dan Ilmu Falak.
2. Sebagai bahan kajian dan pertimbangan dalam menentukan awal waktu Duha.

E. Telaah Pustaka

Sependek pembacaan dan penelusuran peneliti, belum pernah ada karya ilmiah baik berupa makalah, skripsi, tesis maupun disertasi yang secara spesifik membahas tentang ketinggian Matahari pada awal waktu Duha. Namun karya ilmiah dalam bentuk makalah yang membahas tentang kajian hadits-hadits waktu Duha dalam kitab *Shahih Bukhori dan Muslim*, telah ditulis oleh Dewi Hamidah dan Zamroni. Makalah ini menjelaskan hadits-hadits waktu Duha yang diriwayatkan oleh Aisyah yang sekilas terjadi perbedaan redaksi yang

menimbulkan hukum yang berbeda. Kesimpulan makalah ini adalah bahwa hukum melaksanakan salat Duha adalah sunnah mua'kad bukan wajib²⁸

Beberapa karya ilmiah yang hampir mirip dalam hal metodologinya dengan penelitian ini adalah penelitian oleh saudara Ahmad Fajar Rifa'i dengan judul "*Uji Akurasi Aplikasi Pendapat Imam Syafi'i Dalam Kitab Al-Umm Tentang Awal Waktu Salat Isya' Dengan Ketinggian Matahari di Pantai Tegalsambi Jepara*". Penelitian dengan metode *field research* ini mencoba menguraikan konsep *al-Syafaq* sebagai tanda awal waktu salat Isya yang ditawarkan oleh Imam Syafi'i dalam kitab *al-Umm*. Kemudian konsep tersebut oleh saudara Fajar Rifa'i diuji keakurasiannya di pantai Tegalsambi Jepara²⁹. Penelitian membuktikan bahwa konsep *al-Syafaqah* hilang pada saat posisi Matahari berada pada ketinggian -16 dan -17 derajat, dengan tinggi rata-rata -16° 34' 46.21".

Penelitian lain yang membahas tentang waktu salat dengan indikasi kemunculan benda langit adalah karya Ayu Khoirunnisak. Peneliti ini mencoba menganalisis awal waktu Subuh (Kajian Atas Relevansi Nilai Ketinggian Matahari Terhadap Kemunculan Fajar Shodiq). Ayu mencoba mengkaji konsep *Fajar Shadiq* sebagai awal waktu subuh dengan melihat dari perspektif

²⁸Dewi Hamidah, Zamroni, Makalah Kajian Hadits-Hadits Shalat Dhuha Dalam Kitab Shahihain.

²⁹Ahmad Fajar Rifa'i, *Uji Akurasi Aplikasi Pendapat Imam Syafi'i Dalam Kitab Al-Umm Tentang Awal Waktu Salat Isya' Dengan Ketinggian Matahari di Pantai Tegalsambi Jepara*, skripsi, Semarang : Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, 2012.

fikih dan astronomi.³⁰ Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa kemunculan *Fajar Shadiq* pada saat tinggi Matahari -20° adalah tidak tepat jika diterapkan di Indonesia, melainkan lebih tepat menggunakan kriteria -18° .

Sodari Siti Mufarrohah juga meneliti waktu salat. Namun penelitiannya lebih difokuskan pada waktu salat Ashar. Ia melakukan penelitian waktu Ashar pada tahun 2011 dengan judul "*Konsep Awal Waktu Shalat Ashar Imam Syafi'i dan Hanafi (Uji Akurasi Berdasarkan Ketinggian Bayang-Bayang Matahari Di Kabupaten Semarang)*". Penelitian ini juga mencoba untuk menguji sebuah teori yang ditawarkan oleh Imam Mazhab yakni Imam Syafi'i dan Hanafi.³¹

Dari beberapa karya-karya ilmiah yang telah peneliti sebutkan di atas jelas belum ada satupun penelitian yang membahas tentang awal waktu Duha atau kriteria ketinggian Matahari pada awal waktu Duha. Sehingga disinilah posisi peneliti dalam skripsi ini, bahwa dalam penelitian yang ditulis dalam bentuk skripsi ini akan mendedah dan mencari kriteria ketinggian Matahari yang ideal pada awal waktu Duha berdasarkan pada pemahaman hadits dan astronomi.

³⁰Ayu Khoirunnissak, "*Analisis Awal Waktu Shalat Subuh (Kajian Atas Relevansi Nilai Ketinggian Matahari Terhadap Kemunculan Fajar Shadiq)*", skripsi, Semarang: Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, 2011.

³¹Siti Mufarrohah, "*Konsep Awal Waktu Shalat Ashar Imam Syafi'i dan Hanafi (Uji Akurasi Berdasarkan Ketinggian Bayang-Bayang Matahari Di Kabupaten Semarang)*", skripsi, Semarang: Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, 2011.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggabungkan metode *library research* dan *field research*. Karena penelitian ini tidak hanya berhenti pada eksplorasi kajian-kajian kriteria ketinggian Matahari pada awal waktu Duha. Tetapi penelitian ini juga mencoba mendeskripsikan fakta-fakta di lapangan, yang menghubungkan antara dua variabel yakni konsep perkiraan ketinggian Matahari satu tumbak dan dua tumbak (*qadra rumhin au rumhaini*) yang dijadikan sebagai indikasi masuknya waktu Duha dan nilai ketinggian Matahari yang terjadi di lapangan.³² Selanjutnya data-data tersebut diolah secara induktif, yakni melakukan pengamatan terhadap fakta-fakta lapangan kemudian diambil kesimpulan.³³

2. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, sebuah penelitian memiliki dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.³⁴ Sehingga dalam penelitian ini juga memiliki dua data, yaitu data primer dan data sekunder.

³²Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 1999, hlm. 37.

³³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000, cet. 20, hlm. 9.

³⁴Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, cet. IV, hlm. 91.

a. Sumber Data Primer

Adapun sumber data primer (*Primary Sources*) yang digunakan oleh peneliti adalah hadits-hadits yang menggunakan redaksi *qadra rumhin au rumhaini, qiida rumhin au rumhaini* dan *qiisa rumhin au rumhaini*³⁵ serta data-data astronomis yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap ketinggian Matahari khususnya ketika Matahari mencapai pada nilai ketinggian kira-kira satu tumbak atau dua tumbak.

b. Sumber Data Sekunder

Sebagai data sekunder (*Secondary Sources*) atau data tambahan, peneliti menggunakan kitab fikih yang membahas waktu Duha. Buku-buku astronomi oleh peneliti dijadikan sebagai literatur tambahan untuk menunjang kelengkapan penelitian ini. Peneliti juga menggunakan kitab-kitab hadits dan tafsir yang secara spesifik membahas tentang waktu Duha. Selain itu ensiklopedi-ensiklopedi astronomi yang membahas tentang waktu Duha khususnya dan sifat-sifat Matahari pada umumnya. Sementara literatur lain yang dijadikan sebagai penunjang memahami kandungan dari buku-buku dan kitab-kitab Peneliti menggunakan kamus, baik bahasa Inggris maupun bahasa Arab.

Peneliti juga akan menggunakan data tambahan yang diperoleh dari hasil wawancara dan internet dengan cara mengakses data-data astronomis di

³⁵Kata *qadro, qiida dan qiisa* penggunaannya saling bergantian, karena keduanya memiliki arti yang sama yakni ukuran, jumlah, kuantitas dan jarak. Lihat Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, hlm. 1480. Dalam *al-Mu'jam Fi al-Lughah Wa al-A'lam* dua kata tersebut diartikan sebagai ukuran, قيد = قدر يقال بينهما قيد رمح او قاذ رمح اي مقدار . *al-Mu'jam Fi al-Lughah Wa al-A'lam*, Beirut, Lebanon: Dar Al-Masyriq, t.th, hlm. 665.

Google Earth dan website-website yang bisa dipertanggungjawabkan keakuratannya seperti wikipedia.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode untuk memperoleh data yang akurat. Diantara metode tersebut adalah sebagai berikut :

a. Dokumentasi

Dalam hal ini yang harus dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan data-data, buku dan kitab yang berkaitan dengan waktu Duha khususnya tentang konsep *qadra rumhin au rumhaini*, *qiyda rumhin au rumhaini* atau *qiyda rumhin au rumhaini* sebagai indikasi awal masuk waktu Duha serta waktu *istiwa'* sebagai akhir waktu Duha. Dari data-data tersebut peneliti kemudian membaca dan menginventarisir pendapat-pendapat awal waktu Duha dari para ahli.

b. Observasi

Sebagai data empiris peneliti akan melakukan observasi langsung di tempat yang telah ditentukan. Observasi ini akan dilakukan secara bertahap. Tahap pertama peneliti akan melakukan observasi Matahari yang memiliki nilai ketinggian satu tumbak dari ufuk. Selanjutnya hasil observasi tersebut peneliti catat sebagai data observasi tahap kedua. Sedangkan observasi tahap kedua peneliti memverifikasi tinggi Matahari yang telah ditentukan pada tahap pertama dengan tinggi tumbak yang

telah disiapkan sebelumnya. Objek observasi ini adalah Matahari pada saat piringan bawah Matahari bersinggungan dengan ufuk.

Adapun observasi ini hanya akan dilakukan di ufuk yang representatif atau kondisi ufuk yang memungkinkan bisa terlihat Matahari secara langsung dan dalam kondisi cuaca yang cerah. Apabila cuaca tidak memungkinkan untuk melakukan observasi, misalnya karena faktor hujan atau mendung terlalu tebal sehingga ketika piringan bawah Matahari bersinggungan dengan ufuk tidak bisa terlihat, maka dalam kondisi seperti ini tidak akan dilakukan observasi di lapangan. Terkait dengan lamanya waktu observasi peneliti menyesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini.

Untuk tempat observasi peneliti memilih Pantai Marina Semarang Jawa Tengah, dengan data koordinat sebagai berikut (Φ) -6° 56' 47,4"LS, (λ) = 110° 23' 32,8" BT, dan Tinggi tempat = 6 Meter. Meskipun Pantai ini tidak memiliki ufuk *mar'i* di sebelah timur atau tidak bisa menyaksikan Matahari terbit secara langsung, tetapi tempat ini masih bisa dijadikan tempat berlangsungnya penelitian ini, karena memiliki ufuk *mar'i* di sebelah barat yang representatif. Sehingga bisa menyaksikan Matahari ketika piringan bawahnya bersinggungan dengan ufuk. Selain itu sulitnya mencari tempat yang memiliki ufuk *mar'i* di sebelah timur yang dekat dengan peneliti.

c. Wawancara

Untuk melengkapi data-data di atas peneliti melakukan inventarisir data melalui wawancara terhadap tokoh-tokoh Ilmu Falak dan orang-orang yang ahli dalam bidang hadits dan Fikih.

4. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data ini adalah metode kualitatif.³⁶ Karena data-data yang nanti akan dianalisis merupakan data yang diperoleh dengan cara pendekatan kualitatif. Dalam menganalisis data tersebut digunakan metode *deskriptif analitis* yakni melukiskan secara umum waktu Duha berikut dengan indikasi-indikasinya, kemudian mendedah fenomena *al-syams irtafa'at qadra rumhinau rumhaini* sebagai patokan awal waktu Duha.³⁷

Peneliti juga menggunakan metode *verifikatif analitis* sebagai metode untuk membuktikan fenomena *qadra rumhin au rumhaini* terjadi pada saat Matahari memiliki nilai ketinggian seperti yang telah ditawarkan oleh beberapa ahli Falak dalam menghitung awal waktu Duha.

³⁶Analisis kualitatif pada dasarnya menggunakan pemikiran logis, analisis dengan logika induksi, deduksi, analogi, komparasi dan sejenisnya. Lihat Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995, hlm.95.

³⁷Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Rake Sarasin, 1996, hlm. 51.

G. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penelitian skripsi ini terdiri dari lima bab. Dimana dalam bab-bab tersebut terdapat beberapa sub bab permasalahan yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari beberapa sub bab, diantaranya adalah latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian. Dalam bab ini peneliti mengambil tema analisi terhadap awal waktu Duha dengan menginterpretasikan hadits-hadits yang menjelaskan waktu Duha untuk mengetahui awal waktu Duha yang ideal. Kemudian dilakukan uji akurasi di Pantai Marina Semarang untuk mencari kriteria ketinggian Matahari pada awal waktu Duha. Selanjutnya peneliti meringkas dalam sebuah judul *Formulasi Awal Waktu Duha Dalam Perspektif Fikih Dan Ilmu Falak*.

BAB II : KONSEP AWAL WAKTU DUHA DALAM PERSPEKTIF FIKIH

Dalam bab ini berisi landasan teori yang akan menjelaskan konsep waktu Duha dalam perspektif Fikih. Pada bab dua ini terdapat beberapa sub bab yang akan menjelaskan tentang pengertian Duha, hadits-hadits waktu Duha, *takhrij* hadits, kajian hadits dalam perspektif Fikih.

BAB III : KETINGGIAN MATAHARI AWAL WAKTU DUHABERDASARKAN PERKIRAAN SATU TUMBAK DAN DUA TUMBAK

Bab tiga berisi penjelasan tentang nilai ketinggian Matahari pada awal waktu Duhaberdasarkan perkiraan tinggi satu tumbak dan dua tumbak. Dalam bab ini akan dibagi menjadi tiga sub bab yakni tumbak sebagai acuan tinggi Matahari waktu Duha, formulasi waktu Duha seperti waktu Ashar dan perhitungan awal waktu Duha.

BAB IV : ANALISIS TERHADAP NILAI KETINGGIAN MATAHARI PADA AWAL WAKTU DUHA

Bab empat berisi analisis dari peneliti terhadap fakta-fakta yang ada dalam bab dua dan tiga. Dalam bab ini terdiri dari dua sub bab yakni analisis konsep waktu Duha perspektif Fikih dan analisis waktu Duha perspektif Ilmu Falak. Pada bab ini menggunakan data-data normatif dan hasil observasi sebagai bahan untuk menganalisis permasalahan yang diteliti.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari analisis pada bab empat. Di bab ini juga terdiri dari beberapa sub bab yaitu kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

KONSEP AWAL WAKTU DUHA DALAM PERSPEKTIF FIKIH

A. Definisi Duha

Dalam kamus Kontemporer Arab Indonesia kata ضُحَى yang merupakan derivasi dari kata ضَحْوَةٌ berarti waktu Duha atau Matahari yang mengeluarkan sengatan panas.¹ Sehingga salat Duha dapat dikatakan sebagai suatu pekerjaan dan ucapan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam² pada saat Matahari telah terbit dan cahayanya telah terang.³

Ahmad Warsan Munawwir mengartikan kata Duha sebagai nama bagi waktu Duha yakni waktu dimana Matahari telah naik, diambil dari kata الضُّحَى وَالضَّحْوُ وَالضَّحْوَةُ وَالضَّحَاءُ.⁴ Begitu juga dengan penyusun *Qamus Idriis al-Marbawi* yakni Muhammad Idris Abdurrauf al-Marbawi mengartikan kata Duha sebagai nama bagi waktu Duha atau waktu Matahari naik.⁵ Definisi Duha lebih dipertajam oleh Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya, yakni waktu dimana Matahari terang benderang atau mulai memasuki siang hari.⁶

¹ Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlar, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998, hlm. 1204.

² Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunah*, Madinah : al-Fath Li al-A'lam al-'Arabi, 1990, jilid. 1, hlm. 81.

³ Departemen Wakaf dan Urusan Agama Kuwait, *al-Mausu'ah al-Fikhiyyah al-Kuwaitiyah*, Kuwait : Kementrian Wakaf dan Urusan Agama Kuwait, 1983, Juz 27, hlm.221.

⁴ Ahmad Warsan Munawwir, *Kamus al-Munawwir 'Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984, hlm. 871.

⁵ Muhammad Idris Abdurrouf al-Marbawi, *Qamus Idris al-Marbawi*, Beirut : Dar al-Fikr, t.th, hlm. 348.

⁶ Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Maqayis al-Lughagh*, Qahirah : Dar al-Hadits, 2008, hlm. 525.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dimaksud dengan waktu Duha adalah waktu menjelang tengah hari (kurang lebih pukul 10.00).⁷ Sedangkan dalam kamus *al-Munjid Fi al-Lughagh wa al-A'lam* disebutkan bahwa kata Duha berarti naiknya Matahari setelah terbit sehingga tidak ada lagi penghalang terhadapnya.⁸

Dalam al-Qur'an kata الضحى bisa kita temukan di tujuh tempat yaitu (QS. Thaha [20]; 59), (QS. Thaha [20]; 119), (al-A'raf [7]; 98), (al-Nazi'at [79]; 46), (al-Nazi'at [79]; 29), (al-Syams [91]; 1), (al-Dluha [93]; 1). Dimana secara keseluruhan kata tersebut oleh para mufassir di artikan dengan sinar Matahari yang panas.

Seperti kata الضحى dalam surat Thaha ayat 119 Imam al-Qurthubi menafsirkan kata ولا تضحى “*dan tidak pula akan ditimpa panas Matahari*”. Maksudnya bahwa seandainya orang-orang di surga sengaja keluar dan terkena sinar Matahari yang menyengat maka mereka tidak pernah merasakan panas.⁹

Abu Zaid mengatakan : ضَخَا الطَّرِيقُ يَضْحُو ضُحُوًّا “*Apabila jalanan itu tampak olehmu*”. Dhahiitu (dengan kasrah) – dhahan artinya ‘araqtu (aku berkeringat). Dhahytu li al-syams –dhaha’an yakni aku berjemur di bawah

⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, hlm. 245.

⁸ Loewis Ma'luf, *al-Munjid Fi al-A'lam*, Lebanon: Dar Al-Masyriq, t.th, hlm.447.

⁹ Syaikh Imam al- Qurthubi, *al-Jami' li Ahkaam al-Qur'an*, Beirut, Lebanon : Dar al-kutub Alamiyyah, 1993, jilid. 11, hlm. 168-169.

panasnya Matahari. *Dhahaitu* (dengan fathah) juga artinya sama, dan bentuk *mustaqbal*-nya (*future tense*) untuk kedua dialek ini adalah *adhhaa*.¹⁰

Dalam sebuah syair yang dilantunkan oleh Umar bin Abi Rabi'ah kata الضحى diartikan sebagai fenomena munculnya Matahari. Ia berkata¹¹ :

رَأَتْ رَجُلًا أَيَّمَا إِذَا الشَّمْسُ عَارَضَتْ فَيَضْحَى * وَأَمَّا بِالْعَشِيِّ فَيَخْصُرُ تَضْحَى

Artinya : “Ia melihat seorang lelaki, mana kala Matahari muncul ia menampakkan diri. Maka ia pun tampak olehnya. Sementara malam hari lelaki itu kedinginan sementara ia menampaknya”

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Ibnu Umar melihat seorang laki-laki yang tengah ihram dan berteduh, maka ia pun berkata:

أَضْحَ لِمَنْ أَحْرَمْتَ لَهُ

“Tampakkah bagi dzat yang engkau berihram untuk-Nya”

Demikian yang diriwayatkan oleh para penutur hadits, yaitu dengan *fathah* pada *alif* dan *kasrah* pada *ha*, dari *adhhaitu*.

Al-Ashma'i mengatakan semestinya itu adalah dengan *kasrah* pada *alif* dan *fathah* pada *ha*, dari *dhahytu adhhaa*. Karena ia menyuruhnya untuk keluar pada sinar Matahari . lalu ia melantunkan sebuah syair :¹²

ضَحِيْتُ لَهُ كَيْ أَسْتَظِلُّ بِظِلِّهِ * إِذَا الظَّلُّ أَضْحَى فِي الْقِيَامَةِ قَالِصًا

“Aku berjemur untuk-Nya agar kelak aku bernaung dengan naungan-Nya # Karena naungan dari panas Matahari di hari kiamat sangatlah melindungi”

¹⁰ Syaikh Imam al-Qurthubi,.....hlm. 168.

¹¹ Syaikh Imam al-Qurthubi,.....hlm. 169.

¹² Syaikh Imam al-Qurthubi,hlm. 169.

Selanjutnya kata ضُحًى yang merupakan derivasi dari الضحى pada surat Thaha ayat 59, dalam Tafsir al-Maraghi diartikan sebagai waktu Matahari telah naik sepenggalahan¹³. Kemudian kata تضحى pada ayat berikutnya yakni 119 diartikan dengan Matahari yang sinarnya panas terik¹⁴. Sehingga dari penjelasan tersebut penulis menyimpulkan dari beberapa penafsiran kata الضحى yang terdapat dalam surat Thaha diartikan sebagai waktu Matahari yang tingginya sepenggalahan dan sinarnya sudah terasa panas ketika kita berjemur di bawah sinarnya.

Begitupun ketika menafsirkan kata ضُحًى yang terdapat dalam surat al-A'raf [7]: 98, digambarkan dengan fenomena terang benderangnya Matahari dan terbentangnya siang.¹⁵ al-Thabari dalam surat al-Nazi'at [79]: 29 ketika menafsirkan kata الضحى juga diartikan sebagai Matahari yang mengeluarkan cahaya terang benderang. Sementara dalam surat al-Syams oleh al-Thabari kata tersebut menurut riwayat yang benar diartikan cahaya Matahari di siang hari.

Dalam kitab *Tanwirul Miqbas Min Tafsir Ibnu Abbas* kata لا تضحى dalam surat Thaha ayat 119 ditafsirkan bahwa orang-orang yang di surga itu tidak pernah terkena panasnya sinar Matahari dan tidak pula sampai berkeringat. Dari sini dapat diketahui bahwa *al-Dluha* diartikan dengan Matahari yang sinarnya sudah terasa panas bahkan ketika berjemur di bawah sinar Matahari dalam kondisi

¹³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, t.th, juz.16, hlm. 120.

¹⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi,.....hlm.157. Lihat juga As'ad Mahmud Humaid, *A'saru al-Tafasir*, Damaskus: Universitas Damaskus, 1992, juz. 1, hlm. 773.

¹⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi,.....hlm. 14.

seperti ini bisa sampai mengeluarkan keringat.¹⁶ Sementara Imam Ibnu Katsir al-Quraisy al-Dimasyqy dalam tafsirnya mengatakan bahwa الضحى adalah rasa panas yang dirasakan secara dzahir yaitu panasnya sinar Matahari. Ini kebalikan dari kata الظماء yaitu kondisi panas yang dirasakan dalam batin yaitu kondisi lapar.¹⁷

Kata الضحى dalam arti Matahari yang cahayanya sudah terang benderang juga bisa kita temukan dalam *Tafsir al-Baghawi*, ketika Imam Abi Muhammad Husain menafsirkan kata tersebut dalam surat an-Nazi'at [79] : 29.¹⁸ Ia bahkan memperjelas arti kata tersebut dalam surat al-Syams ayat 1 dengan mengartikannya sebagai fenomena terbitnya Matahari yang cahayanya sudah terang dan bersih dari warna selain putih.¹⁹

Dari penjelasan di atas secara keseluruhan dapat penulis ambil kesimpulan bahwa Duha adalah waktu dimana Matahari telah sempurna terbit dan cahayanya sudah terasa panas. Kemudian apabila dikaitkan dengan salat, maka berarti salat sunah yang waktu pelaksanaannya ketika Matahari telah terbit sempurna dan cahayanya sudah terasa panas.

¹⁶ Abi Thohirin Ya'qub al-Fairuzabadi, *Tanwir al-Miqbas Min Tafsir Ibnu Abbas*, Dar al-Fikr, t.th, hlm. 267. Lihat juga Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasiir*, Beirut, Lebanon : Dar al-Qur'an al-Karim, 1981, jilid. 2, hlm. 249.

¹⁷ Imam Ibnu Katsir al-Qurasy al-Dimasyqy, *Tafsir al-Qur'anil Adziim*, Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 1992, jilid. 3, hlm. 204.

¹⁸ Imam Abi Muhammad Husain Bin Mas'ud al-Farra'i al-Baghawi As-Syafi'i, *Tafsir al-Baghawi*, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993, juz. 4, hlm. 413.

¹⁹ Imam Abi Muhammad Husain Bin Mas'ud al-Farra'i al-Baghawi As-Syafi'i,.... hlm. 459.

B. Takhrij Hadits-Hadits Waktu Salat Duha

Salat Duha adalah salat sunah menurut tiga Imam Mazhab yaitu Hanafi, Syafi'i, Hambali. Sementara menurut Imam Maliki Duha merupakan salat yang hukum melakukannya adalah sangat dianjurkan bukan sunah. Dimana salat ini memiliki waktu yaitu dimulai ketika naiknya Matahari kira-kira satu tumbak dan berakhir sampai dengan *istiwa'* atau sampai *zawal* menurut pendapat lain. Sementara waktu yang utama untuk melakukannya adalah setelah lewat seperempat siang. Berbeda dengan Imam Malik yang mengatakan bahwa waktu yang utama untuk melakukan salat Duha adalah ketika Matahari telah terbit dimana ketinggian Matahari sama persis dengan ketinggian Matahari pada saat masuk waktu Ashar.²⁰

Duha merupakan salat sunah yang tidak diharuskan untuk berjamaah. Dinamakan salat Duha karena disesuaikan dengan waktu pelaksanaannya yaitu ketika Matahari sudah terasa panas terik (*Dluha*).²¹

Seiring dengan berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi mengetahui waktu salat menjadi sesuatu yang tidak sulit lagi. Di Indonesia sendiri hampir di seluruh masjid ataupun musolanya terdapat jadwal waktu salat abadi. Tetapi perlu diingat bahwa waktu salat bukan mengacu pada jam, melainkan mengacu pada fenomena Matahari yang kemudian diterjemahkan dalam bentuk jam.

²⁰ Abdurrohman al-Jaziri, *Kitab Fiqh ala Mazhab al-Arba'ah*, Beirut, Lebanon: Dar Kutub al-Ilmiyyah, 1990, juz. 1, hlm. 301.

²¹ Muhammad Mahfudz bin Abdillah At-Tarmasi, *Hasiyah At-Tarmasi*, Jedah: Dar al-Minhaj, 2011, jilid. 3, hlm. 536.

Padahal untuk bisa mengetahui kedudukan Matahari secara tepat sebagai data astronomis dalam menentukan awal dan akhir waktu salat perlu mempertimbangkan posisi Matahari, tinggi Matahari, jarak zenit²² (*bu'du as-sumti*), awal fajar, (*morning twilight*), Matahari terbit (*sunrise*), Matahari melintasi meridian (*culmination*), Matahari terbenam (*sunset*), akhir senja (*evening twilight*), deklinasi Matahari, lintang tempat dan tinggi tempat.²³

Untuk bisa mengetahui awal dan akhir waktu salat –dalam hal ini salat Duha- kita harus mengkaji terlebih dahulu ayat atau hadits yang memberikan isyarat tentang hal tersebut.²⁴ Ulama fikih maupun ahli Falak telah lebih dahulu memperbincangkan masalah ini. Masing-masing mereka sebagaimana yang telah peneliti paparkan pada bab satu terjadi perdebatan panjang dari masing-masing ulama dalam memahami waktu Duha. Oleh sebab itu dalam pembahasan sub bab ini peneliti akan memaparkan hadits-hadits yang dijadikan sebagai landasan menentukan waktu salat Duha.

Hasil penelusuran peneliti bahwa ulama Fikih menjadikan hadits-hadits yang oleh perawinya diklasifikasikan dalam bab salat sunah nabi pada siang hari dan waktu *tahrim* sebagai rujukan dalam menentukan awal waktu Duha.

²² Zenith atau dalam bahasa arab Sam tar-Ra's merupakan titik perpotongan antara garis vertical yang melalui seorang pengamat dengan bola langit diatas kaki langit. Lihat Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 111.

²³ Lihat Moedji Raharto, "Posisi Matahari untuk Penentuan Awal Waktu Salat dan Bayangan Arah Kiblat" makalah disampaikan dalam Workshop Nasional Mengkaji Ulang Penentuan Awal Waktu Salat & Arah Kiblat, Yogyakarta Auditorium UII, 7 April 2001, hlm. 8.

²⁴ Jika kita melacak dalam kitab *Jawami' al- Kalim* maka kita akan menemukan 163 hadits yang berbicara masalah Duha dengan beragam sanadnya.

Hal ini wajar karena Duha adalah salat yang diapit oleh dua waktu haram yaitu terbitnya Matahari dan waktu kulminasi. Sehingga landasan normatifnya pun tidak terlepas dari hadits-hadits yang berbicara waktu haram.

Diantara hadits yang dijadikan rujukkan ulama Fikih dalam menetapkan awal waktu Duha adalah hadits riwayat Ali bin Abi Thalib :

اخبرنا واصل بن عبد الاعلى قال حد ثنا ابن فضيل عن عبد المالك بن ابى سليمان عن ابى اسحاق عن عاصم بن ضمرة عن على قال: كان نبي الله صلى الله عليه وسلم إذا زالت الشمس من مطلعها قيد رُوحٍ أو رُمحين كقدر صلاة العصر من مغربها صلى ركعتين ، ثم أمهل حتى إذا ارتفع الضحى صلى أربع ركعات ، ثم أمهل حتى إذا زالت الشمس صلى أربع ركعات قبل صلاة الظهر حين تزول الشمس فإذا صلى الظهر صلى بعدها ركعتين وقبل العصر أربع ركعات فتلك ست عشرة ركعة.²⁵

Artinya : “Telah memberikan kabar kepada kita Washil bin Abdil A’la, ia berkata telah menceritakan kepada kami Ibnu Fudail dari Abdul Malik bin Abi Sulaiman dari Abi Ishaq dari ‘Ashim bin Dlomroh dari ‘Ali berkata : Ketika Matahari bergeser dari tempat terbitnya kadar kira satu tumbak atau dua tumbak seperti kadar kira (tinggi Matahari) pada salat Ashar dari tempat tenggelamnya Rasulullah melakukan salat dua rakaat, kemudian beliau tidak melakukan salat lagi sampai dengan Matahari panas terik dan beliau melakukan salat empat rakaat. Kemudian beliau tidak melakukan salat lagi sampai Matahari tergelincir baru melakukan salat empat rakaat sebelum salat Dzuhur ketika Matahari tergelincir. Ketika telah melakukan salat Dzuhur salatlah setelahnya dua rakaat dan sebelum Ashar empat rakaat maka semuanya berjumlah enam belas rakaat.”

Dalam *Sunan Dawud* disebutkan hadits yang maksudnya sama seperti riwayatnya Imam Nasa’i tetapi dengan redaksi yang berbeda. Namun sebenarnya hadits yang dikodifikasi oleh Imam Abi Daud dibawah ini masuk dalam pembahasan *al-wakt al-tahrim*.

²⁵ Imam Abi Abdirrohman Ahmad bin Syu’bin an-Nasai, *al-sunan al-Kubra*, Beirut, Lebanon : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991, juz.1, hlm. 178.

حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُهَاجِرِ عَنِ الْعَبَّاسِ بْنِ سَالِمٍ عَنِ أَبِي سَلَامٍ عَنْ أَبِي
 أَمَامَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ عَبَسَةَ السُّلَمِيِّ أَنَّهُ قَالَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ اللَّيْلِ أَسْمَعُ قَالَ : جَوْفُ اللَّيْلِ
 الْآخِرُ فَصَلِّ مَا شِئْتَ فَإِنَّ الصَّلَاةَ مَشْهُودَةٌ مَكْتُوبَةٌ حَتَّى تُصَلِّيَ الصُّبْحَ ثُمَّ أَقْصِرْ حَتَّى تَطْلُعَ
 الشَّمْسُ فَتَرْتَفِعَ قَيْسَ رُوحٍ أَوْ رُوحَيْنِ فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ وَتُصَلِّيَ لَهَا الْكُفَّارُ ثُمَّ صَلَّى
 مَا شِئْتَ فَإِنَّ الصَّلَاةَ مَشْهُودَةٌ مَكْتُوبَةٌ حَتَّى يَعْدِلَ الرُّوحُ ظِلَّهُ ثُمَّ أَقْصِرْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ تُسَجَّرُ وَتُفْتَحُ
 أَبْوَابُهَا فَإِذَا زَاغَتِ الشَّمْسُ فَصَلِّ مَا شِئْتَ فَإِنَّ الصَّلَاةَ مَشْهُودَةٌ حَتَّى تُصَلِّيَ الْعَصْرَ ثُمَّ أَقْصِرْ
 حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ فَإِنَّهَا تَغْرُبُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ وَيُصَلِّيَ لَهَا الْكُفَّارُ. وَقَصَّ حَدِيثًا طَوِيلًا قَالَ
 الْعَبَّاسُ هَكَذَا حَدَّثَنِي أَبُو سَلَامٍ عَنْ أَبِي أَمَامَةَ إِلَّا أَنْ أُحْطِيَ شَيْئًا لَا أُرِيدُهُ فَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ
 إِلَيْهِ.²⁶

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Robi' bin Nafi', Muhammad bin al-Muhajir cerita kepada kami dari 'Abbas bin Salim dari Abi Salam dari Abi Umamah dari 'Umar bin 'Abasah As-Sulami. Bahwa 'Umar berkata : Saya bertanya wahai Rasulullah pada malam manakah doa lebih cepat dikabulkan. Rasul menjawab : Pertengahan malam terakhir, maka salatlah karena salat tersebut disaksikan dan tulis langsung oleh Malaikat sampai dengan salat subuh. Kemudian jangan melakukan salat sampai Matahari terbit dan telah naik kadar kira satu tombak atau dua tombak, karena sesungguhnya Matahari terbit diantara dua tanduk setan dan pada waktu itu orang-orang kafir sedang melakukan salat. Kemudian salatlah karena salat kalian disaksikan dan ditulis oleh Malaikat sampai dengan tombak sejajar dengan bayangannya. Kemudian berhentilah salat karena pada saat itu neraka Jahanam dibentangkan dan dibuka pintu-pintunya. Ketika Matahari telah tergelincir maka salatlah karena salat kalian disaksikan oleh Malaikat sampai dengan salat Ashar. Kemudian berhentilah salat sampai dengan Matahari tenggelam karena Matahari tenggelam diantara dua tanduk setan dan orang-orang kafir sedang melakukan salat."

Abdurrahman an-Naba' dalam kitab *Fath al-Rabbani* memulai pembahasannya tentang waktu Duha mengutip hadits yang dikodifikasi oleh Imam Ahmad bin Hambal. Hadits ini kemudian oleh an-Naba' dijadikan sebagai landasan dalam menetapkan awal waktu Duha.

²⁶ Abi Daud Sulaiman ibnu al-Asy'ab al-Sajastani, *Sunan Abi Daud*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th, juz. 2, hlm. 25.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا الْمَحَارِبُ عَنْ فُضَيْلِ بْنِ مَرْزُوقٍ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الضُّحَى حِينَ كَانَتْ الشَّمْسُ مِنَ الْمَشْرِقِ مِنْ مَكَانِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ مِنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ.²⁷

Artinya : “Telah bercerita kepada kita Abdullah, telah menceritakan kepadaku Abu Abdirrohman Abdillah bin Umar, Al-Muharib telah bercerita kepada kami dari Fudail bin Marzuq dari Abi Ishak dari ‘Ashim bin Dlomroh dari ‘Ali ra berkata : Rasulullah SAW telah menunaikan salat Duha ketika Matahari disebelah timur tingginya seperti Matahari disebelah barat pada waktu salat Ashar”

Dari ketiga hadits di atas riwayat Imam Nasa’i dan Ahmad bin Hambal menurut penelusuran peneliti paling banyak dijadikan landasan awal waktu Duha oleh ulama Fikih. Sehingga dua hadits ini cukup mewakili hadits-hadits lain dalam memformulasikan waktu Duha.

1. Hadits yang dikodifikasi oleh Imam Ahmad bin Hambal²⁸

NAMA PEROWI	KOMENTAR	WAFAT
Abdullah bin Umar bin Muhammad	1. Abu Hatim = <i>Shuduqun</i> 2. Ibnu Hibban = <i>Tsiqqah</i>	Wafat pada 239 H
Abdurrahman bin Muhammad bin Ziyad al-Maharibi Abu Muhammad al-Kufi	1. Yahya bin Mu’in = <i>Tsiqqah</i> 2. Imam Nasa’i = <i>Tsiqqah</i> 3. Abu Hatim = <i>Suduuq</i>	Wafat pada 175 H
Fudail bin Marzuq	1. Sufyan As-Sauri = <i>Tsiqqah</i> 2. Yahya bin Mu’in = <i>Tsiqqah</i> 3. Imam Nasa’i = <i>Dla’if</i>	

²⁷ *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993, juz.1, hlm. 147.

²⁸ Aplikasi kitab hadits *Jawami’ al-Kalim 4.5*

Umar bin Abdullah bin Ubaid atau Abu Ishaq	1. Yahya bin Mu'in <i>Tsiqqah</i>	Wafat pada 128 H
Ashim bin Dlomroh As-Saluli al-Kufi	1. Yahya bin Said = Haditsnya Ashim lebih unggul dibanding haditsnya Harits 2. Ahmad bin Hambal = Ashim lebih tinggi derajatnya dibanding Harits 3. Ali bin Al-Madini = <i>Tsiqqah</i>	Wafat pada 74 H
Ali bin Abi Thalib atau Abdil Manaf bin Abdul Muthalib	1. Abu Ishaq = Dia orang pertama yang beriman kepada nabi Muhammad dari kaum laki-laki.	

2. Hadits yang dikodifikasi oleh Imam Nasa'i²⁹

NAMA PEROWI	KOMENTAR	WAFAT
Washil bin Abdul A'la bin Hilal al-Asadi Abdul Qashim	1. Abu Hatim = <i>Suduquun</i> 2. Imam Nasa'i = <i>Tsiqqah</i> 3. Muhammad bin Abdillah al-Hadrami = <i>Tsiqqah</i>	Wafat pada tahun 244 H
Muhammad bin Fudail bin Ghozwan	1. Harb bin Ismail = Dia bermazhab Syiah dan ini hadits hasan 2. Utsman bin Said = <i>Tsiqqah</i> 3. Abu Zar'ah = <i>Suduquun</i> dan dia termasuk ahli ilmu 4. Abu Hatim = Dia guru besar 5. Abu Daud = Dia bermazhab Syiah Imam Nasa'i = Tidak mengapa bermazhab	Wafat pada tahun 175 H

²⁹ Aplikasi kitab hadits *Jawami' al-Kalim 4.5*

	Syah	
Abdul Malik bin Abi Sulaiman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saleh bin Ahmad bin Hambal = Dia seorang pengumpul dan penghafal hadits yang menakjubkan 2. Abi Daud = <i>Tsiqqah</i> dan penghafal terbaik di Kuffah 3. Abdullah bin Ahmad bin Hambal = Hadits ini mungkar 4. Abdul Malik bin Sulaiman = Hadits ini hasan 	Wafat pada tahun 175 H bulan Dzulhijjah
Umar bin Abdullah atau Abi Ishaq	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ahmad bin Hambal = <i>Tsiqqah</i> 2. Yahya bin Mu'in = <i>Tsiqqah</i> 3. Imam Nasa'i = <i>Tsiqqah</i> 4. Ahmad bin Abdullah = Dia golongan tabiin yang <i>Tsiqqah</i> 5. Abu Hatim = <i>Tsiqqah</i> 6. Dia Mujahid dan haditsnya terbaik diantara mujahid lain 	Wafat pada tahun 126 H
Ashim bin Dlomroh	<ol style="list-style-type: none"> 1. 1. Yahya bin Said = Haditsnya Ashim lebih unggul dibanding haditsnya Harits 2. Ahmad bin Hambal = Ashim lebih tinggi derajatnya dibanding Harits 3. Ali bin Al-Madini = <i>Tsiqqah</i> 4. Tidak bermasalah 	Wafat pada tahun 74 H
Ali bin Abi Thalib Thalib atau Abdil Manaf bin Abdul Muthalib	<ol style="list-style-type: none"> 1. Abu Ishaq = Dia orang pertama yang beriman kepada nabi Muhammad dari kaum laki-laki. 	

Secara kualitas dua hadits ini cukup kuat untuk dijadikan sebagai pedoman dalam menggali hukum. Hal ini bisa kita lacak dalam kitab *Jawami' al-Kalim* tentang *track record* dari para perowi kedua hadits tersebut. Seperti pernyataan Abu Hatim bahwa perowi dalam haditsnya Imam Nasa'i di atas adalah orang-orang *tsiqqah* (terpercaya) dan *shuduqun* (jujur). Komentar yang sama juga dilontarkan oleh Muhammad bin Abdillah al-Hadromi, Saleh bin Ahmad bin Hambal, Abi Daud, Abu Zar'ah, Utsman bin Said, Yahya bin Said, Ahmad bin Hambal, Ali bin Al-Madini, Abu Ishaq. Bahkan menurut Abdul Malik bin Sulaiman dan Harb bin Ismail hadits ini tergolong dalam hadits *hasan*.³⁰

Meski demikian Abdullah bin Ahmad bin Hambal mengatakan bahwa hadits waktu Duha yang dikodifikasi oleh Imam Nasa'i di atas adalah hadits yang mungkar.

Sebagaimana haditsnya Imam Nasa'i, hadits waktu Duha versi Imam Ahmad bin Hambal juga menuai banyak komentar dari para ahli hadits terhadap deretan perowi dalam hadits tersebut. Diantaranya Abu Hatim, Ibnu Hibban, Yahya bin Mu'in, Sufyan As-Sauri, Yahya bin Said, Ali bin al-Madini, Abu Ishaq. Secara keseluruhan mereka mengatakan bahwa perowi dalam haditsnya Imam Ahmad bin Hambal adalah orang-orang terpercaya, jujur dan hafalannya bagus. Namun demikian menurut Imam Nasa'i hadits ini tergolong hadits yang *dlaif*.³¹

³⁰ Aplikasi kitab hadits *Jawami' al-Kalim* 4.5.

³¹ Aplikasi kitab *Jawami al-Kalim* 4.5.

Berdasarkan hasil *takhrij* haditsnya Imam Nasa'i dan haditsnya Ahmad bin Hambal tentang waktu Duha bahwa hadits yang menjelaskan awal waktu Duha dari Imam Nasa'i, komentar negatif datang dari Abdullah bin Ahmad bin Hambal. Ia mengatakan bahwa hadits tersebut mungkar³². Tetapi bukan berarti perowi-perowi dalam hadits ini tidak berkualitas atau tidak terpercaya. Justru perowi dalam hadits ini mendapat apresiasi bagus dari ulama. Diantaranya disebutkan bahwa perowinya terpercaya, jujur dan menghafal terbaik. Bahkan salah satu perowinya mengatakan bahwa hadits ini berkualitas hasan.

Sementara hadits riwayat Ahmad bin Hambal dilihat dari komentar para ulama terhadap perowi-perowi yang ada dalam hadits tersebut menilai positif yakni jujur, terpercaya dan kualitas hafalannya kuat. Kecuali komentar yang dilontarkan oleh Imam Nasa'i terhadap Fudail bin Marzuq bahwa perowi yang ketiga ini (*dla'if*)³³lemah. Bahkan menurutnya hadits ini juga lemah.

Terlepas dari komentar negatifnya Imam Nasa'i, hadits ini secara keseluruhan mendapat komentar positif dari banyak para ulama dan ahli hadits. Sehingga bisa disimpulkan bahwa hadits ini hasan³⁴, seperti komentar dari Abdul Malik bin Sulaiman.

³² Hadits mungkar adalah hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang banyak kesalahannya dan sering lupa dalam meriwayatkan hadits atau kefasikannya terlihat. . Lihat Ferdinad Hasmand dkk, *Ensiklopedia Hadits Shahih Muslim*, Jakarta : al-Mahira, 2012, hlm. Vi.

³³ Hadits *dla'if* adalah hadits yang belum mencapai derajat hasan, bisa jadi karena sanadnya terputus atau perawinya bermasalah. Lihat Ferdinad Hasmand dkk, *Ensiklopedia Hadits Shahih Muslim*, hlm. V.

³⁴ Hadits hasan adalah hadits yang sanadnya tersambung hingga rasulullah setiap perawinya adalah Muslim yang taat, tidak fasik, baligh, berakal dan selalu menjaga *muru'ah* (kehormatan diri), tidak *syudzuz* (menyelisih perawi yang lebih *tsiqqah*, dan tidak mengandung 'illah (aib tersembunyi yang bisa merusak kesahihan hadits), tetapi hafalannya tidak terlalu kuat. Lihat Ferdinad Hasmand dkk, *Ensiklopedia Hadits Shahih Muslim*, hlm. v.

C. Hadits Waktu Duha Dalam Pandangan Fikih

Berawal dari hadits-hadits yang telah peneliti sebutkan di atas berikut dengan kualitas haditsnya, masing-masing ulama Fikih berpendapat tentang awal dan akhir waktu Duha. Seperti pensyarah *Sunan Abi Daud* mengatakan dalam kitab '*Aunul Ma'bud Syarhi Sunan Abi Daud* adalah pendapat yang ditolak yang mengatakan bahwa awal waktu Duha dimulai pada saat Matahari terbit. Karena salat Duha adalah salat yang memiliki waktu tersendiri, yaitu pada saat Matahari terbit dan naik kira-kira satu tumbak atau dua tumbak.

Artinya bahwa larangan untuk melakukan salat setelah salat Subuh tidak hanya sampai pada saat Matahari terbit melainkan sampai dengan Matahari naik. Dalam hadits tentang larangan salat setelah salat Subuh yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari menggunakan redaksi *حتى تشرق الشمس* kata *الاشرق* semakna dengan *الاضاءة* yakni terang. Sementara dalam haditsnya Uqbah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim menggunakan redaksi *حتى تطلع الشمس بازغة* hal itu menjelaskan bahwa yang dimaksud terbitnya Matahari di sini tidak hanya nampak, melainkan telah naik dan terang cahayanya.³⁵

Dalam kitab '*Aunul Ma'bud Syarhi Sunan Abi Daud* disebutkan bahwa larangan untuk melakukan salat dimulai setelah melakukan salat Subuh sampai dengan Matahari naik kira-kira satu tumbak atau dua tumbak. Jika waktu tersebut telah lewat maka seseorang boleh melakukan salat sunah apapun termasuk salat Duha. Namun demikian Syekh Syamsuddin Ibnu Qayyim mengutip pendapatnya

³⁵ Abi Tayyib Muhammad Syamsi, Syamsuddin Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, '*Aun al-Ma'bud Syarhi Sunan Abi Daud*, Beirut, Lebanon: Dar Kutub al-Ilmiyyah, 1990, juz. 4, hlm. 110.

Imam Nawawi yang mengatakan bahwa ketika Matahari sudah tepat dititik zenith tidak condong ke timur atau ke barat atau disebut dengan waktu *istiwa*' maka berakhir pula waktu diperbolehkan untuk salat (*waktu jawaz*). Sehingga ulama Fikih termasuk Syekh Syamsuddin yang menjadikan hadits riwayat Imam Nasa'i sebagai dalil waktu salat Duha menyimpulkan bahwa waktu Duha dimulai ketika Matahari telah terbit dan naik kira-kira satu tumbak atau dua tumbak sampai dengan *istiwa*'.³⁶

Hadits waktu Duha yang diriwayatkan oleh Amr bin Abasah oleh Imam Abi Daud diklasifikasikan sebagai salah satu hadits yang menjelaskan salat sunah yang dilakukan oleh nabi pada siang hari. Berbeda dengan Imam Nasa'i melalui Ashim bin Dlomroh mengklasifikasikan hadits ini sebagai dalil *al-wakt al-tahrim* meskipun dengan redaksi yang berbeda. Karena Duha termasuk dalam kategori salat sunah di siang hari maka kemudian ulama menetapkan hadits ini sebagai salah satu dalil waktu salat Duha. Diantaranya Imam Mansur mengutip hadits ini sebagai landasan bagi awal waktu Duha, yaitu ketika Matahari telah terbit dan naik kira-kira satu tumbak sampai dengan *istiwa*'. Dilain sisi Imam Mansur dalam bab *al-wakt al-tahrim* kembali mengutip hadits ini sebagai batasan waktu diperbolehkannya melakukan salat setelah salat Subuh.³⁷

Said bin Muhammad Bai'ssin menanggapi perdebatan sebagian ulama Fikih tentang awal dan akhir waktu salat Duha. Ia mengatakan bahwa waktu Duha bukan dimulai ketika Matahari terbit sebagaimana yang disebutkan dalam kitab

³⁶ Abi Tayyib Muhammad Syamsi, Syamsuddin Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, '*Aunul Ma'bud Syarhi Sunan Abi Daud*', hlm. 111.

³⁷ Imam Mansur bin Yusuf, *al-Raudlu al-Murabii*', Beirut: Dar al-Fikr, 1990, hlm. 88.

Raudlah al-Thalibin tetapi waktu Duha sebagaimana pemahaman mayoritas ulama terhadap hadits yang saheh adalah ketika Matahari telah terbit dan naik kira-kira satu tumbak sampai dengan *istiwa'*. Sedangkan mengakhirkan salat Duha sampai seperempat siang adalah lebih utama.³⁸

Sebagaimana Said bin Muhammad, Imam Nawawi³⁹ mengatakan bahwa waktu Duha dimulai ketika waktu *tahrim* telah lewat atau ketika Matahari telah naik kira-kira satu tumbak. Sedangkan untuk ukuran panjang tumbak yang dimaksud adalah tujuh *Dzira'*.⁴⁰

Dilain sisi hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari tentang *al-wakt al-tahrim* hanya menyebutkan bahwa seseorang dilarang untuk melakukan salat setelah salat subuh sampai dengan Matahari terbit. Sekilas riwayat Imam Bukhari terjadi perbedaan dengan Imam Abi Daud ketika membicarakan tentang waktu-waktu yang diharamkan untuk melakukan salat. Dimana dalam riwayat Imam Abi Daud menyebutkan sampai dengan Matahari naik kira-kira satu tumbak atau dua tumbak, artinya riwayat Imam Abi Daud tentang larangan salat setelah subuh tidak hanya sampai Matahari terbit, melainkan lebih dari itu.

Terkait dengan perbedaan riwayat tersebut Ahmad bin Ali bin Hajar dalam kitab *Fath al-Bari* yang merupakan syarah Sahih Bukhari menjelaskan bahwa

³⁸ Said bin Muhammad Bai'ssin, *Busyral Karim Bisyarhi Masail al-Ta'lim*, Maktabah al Tsaqafah, t.th, juz. 1, hlm. 255.

³⁹ Nama lengkapnya adalah al-Imam al-Allamah Abu Zakaria Muhyuddin bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi, adalah salah satu pembesar mazhab Syaf'i. Ia dilahirkan di desa Nawa dekat kota Damaskus pada tahun 631 H dan wafat pada 24 Rajab 676 H. Lihat di <https://id.wikipedia.org/wiki/An-Nawawi>, diakses pada 23/06/15 pukul 10.51 WIB.

⁴⁰ Imam Abi Zakariyya Yahya bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi, *Roudlah al-Thalibin*, Beirut, Lebanon, Dar- al-Ulya, Juz.1, Hal. 302.

sebenarnya secara makna tidak ada perbedaan antara Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Nasa'i, Imam Abi Daud, Imam Turmudzi, dan Imam Ahmad bin Hambal dalam hadits *al-wakt al-tahrim*. Meskipun secara redaksi terjadi perbedaan. Karena redaksi *حتى تطلع الشمس* dalam hadits *al-wakt al-tahrim* memiliki makna khusus yakni tidak hanya terbitnya Matahari melainkan terbit dan naik kira-kira satu tumbak.⁴¹

Lebih lanjut, berdasarkan pemahaman pengarang kitab *Fath al-Rabbani* salah satu cara mengetahui kapan kita diperbolehkan menunaikan salat Duha adalah sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ali.⁴²

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا مَحَارِبُ عَنْ فَضَيْلِ بْنِ مَرْزُوقٍ عَنْ أَبِي إِسْحَاقٍ عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الضُّحَى حِينَ كَانَتْ الشَّمْسُ مِنَ الْمَشْرِقِ مِنْ مَكَانِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ مِنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ.⁴³

Artinya : *Telah bererita kepada kita Abdullah, telah menceritakan kepadaku Abu Abdirrohman Abdillah bin Umar, al-Muharib telah bercerita kepada kami dari Fudail bin Marzuq dari Abi Ishak dari 'Ashim bin Dlomroh dari 'Ali ra berkata : Rasulullah SAW telah menunaikan salat dhuha ketika Matahari disebelah timur tingginya seperti Matahari disebelah barat pada waktu salat Ashar.*

Hadits ini difahami oleh Ahmad Abdirahman al-Naba' sebagai salah satu indikasi waktu salat Duha dengan memanfaatkan fenomena ketinggian Matahari, yaitu ketika nilai ketinggian Matahari di sebelah timur sama persis dengan nilai

⁴¹ Ahmad bin Ali bin Hajar al- Asqalani, *Fath al-Bari Bisyarhi Sahih Imam Bukhari*, Beirut : Dar al-Fikr, t.th, juz. 2, hlm. 58-59.

⁴² Ahmad Abdirahman An-Naba', *Fath al-Rabbani Ma'a Syarhihi Bulugh al-Amani*, Beirut, Lebanon: Dar al-Ihya At-Turots al-'Arabi, t.th, juz. 5, hlm. 25.

⁴³ *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*,..... juz.1, hlm. 147.

ketinggian Matahari pada saat salat Ashar. Artinya kita bisa mengetahui kapan kita dianjurkan untuk menunaikan salat sunah Duha salah satunya dengan mengamati fenomena ketinggian Matahari di sebelah timur. Jika kira-kira ketinggiannya sudah sama dengan ketinggian Matahari pada waktu Ashar maka itulah waktu Duha.

Ahmad Abdurrahman al-Naba' juga berkata bahwa hadits ini adalah dalil tentang awal waktu Duha bukan waktu mendirikan salat Duha yang lebih utama karena tidak ada hadits lain yang menjelaskan tentang awal waktu Duha. Sebagai ulama selain al-Naba' mengutip dari pendapat ulama-ulama yang menganut mazhab Hambali bahwa awal waktu Duha dimulai sejak hilangnya waktu yang dicegah untuk melakukan salat sampai dengan sesaat sebelum waktu *istiwa'*, dan yang paling utama adalah ketika Matahari sudah panas terik.

Dalam hadits lain diceritakan bahwa Said bin Nafi' tengah mendirikan salat Duha ketika Matahari terbit kemudian ia dilarang oleh sahabat Abu Basyir, berdasarkan pada sebuah perintah rasulullah SAW.⁴⁴

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ قَالَ سَمِعْتُهُ أَنَا مِنْ هَارُونَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنِي مُخْرَمَةُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ نَافِعٍ قَالَ رَأَى أَبُو بَشِيرٍ الْأَنْصَارِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ صَاحِبُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أُصَلِّي صَلَاةَ الضُّحَى حِينَ طَلَعَتِ الشَّمْسُ فَعَابَ عَلَيَّ ذَلِكَ وَنَهَانِي ثُمَّ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُصَلُّوا حَتَّى تَرْتَفَعَ الشَّمْسُ فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepadaku Ubay, telah bercerita kepada kami Harun bin Ma'ruf. Abdullah berkata sungguh saya mendengar dari Harun, ia berkata

⁴⁴ Ahmad Abdurrahman An-Naba',.....hlm. 26.

Abdullah telah bercerita kepada kami bahwa Makhramah mengabarkan dari ayahnya dari Said bin Nafi', ia berkata: Saya melihat Abu Basyir al-Ansari ra menemani Rasulullah SAW, sedangkan saya tengah mendirikan salat Duha ketika Matahari terbit kemudian ia mencela dan mencegahku dan berkata sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : Janganlah kalian mendirikan salat sampai dengan Matahari naik, karena sesungguhnya Matahari terbit diantara dua tanduk setan.

Menanggapi hadits tersebut Imam Rafi'i mengatakan bahwa waktu salat Duha sebagaimana pendapat yang *mu'tamad* dari Imam Syafi'i adalah ketika Matahari mulai naik kira-kira satu tumbak sampai dengan *istiwa'*. Sedangkan pendapat *Ashab al-Syafi'i* dalam kitab *Raudlah al-Thalibin* bahwa salat Duha dimulai ketika terbit Matahari dan disunahkan melakukan salat Duha pada saat Matahari telah naik itu dianggap lemah menurut jumhur ulama, karena ketika Matahari terbit di situ adalah waktu *tahrim* atau waktu dimana orang-orang kafir sedang melakukan salat. Meskipun sebenarnya menurut Imam Rafi'i salat Duha adalah salat yang memiliki waktu tersendiri yaitu pada saat Matahari telah naik dan sudah terasa panas sesuai dengan pengertian Duha itu sendiri.⁴⁵

Mereka – *Ashab al-Syafi'i* – mendasarkan pendapatnya pada sebuah hadits tentang anjuran salat Duha yaitu :

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ السَّمْنَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو مُسَهَّرٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاسٍ عَنْ بَجِيرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ وَأَبِي ذَرٍّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنَّهُ قَالَ ابْنُ آدَمَ إِرْكَعْ لِي مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ أَكْفَاكَ آخِرَهُ. قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ.⁴⁶

⁴⁵ Zakariyya al-Ansori, *Hasiyyah Syiech Sulaiman al-Jamal Ala Syarh al-Minhaj*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th, juz. 1, hlm. 476.

⁴⁶ Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Jami' As-Shoheh Wahua Sunan Turmudzi*, juz. 2, hlm. 340.

Artinya: Abu Ja'far As-Simnani bercerita kepada kami, telah menceritakan kepada kami Abu Mushirin, Isma'il bin 'Abbas bercerita kepada kami dari Bahir bin Sa'd dari Kholid bin Ma'dan dan dari Jubair bin Nufair dari Abi Darda' dan Abi Dzarrin dari Rasulullah SAW, dari Allah maha besar dan maha agung, bahwa Allah berfirman kepada anak cucu Adam: salatlah kepadaku dipermulaan siang sebanyak empat rakaat maka Allah akan mencukupi kebutuhanmu., Abu Isa berkata bahwa ini hadits baik dan jarang.

Padahal dalam hadits lain nabi melarang salat pada saat Matahari terbit dan karena salat Duha adalah salat yang dilakukan pada saat Matahari *Dluha*, disamping itu hadits ini menurut Abu Isa dianggap jarang sekali.

Dalam kitab *Nihayah al-Muhtaj Ila Syarh al-Minhaj* Imam Syamsuddin menyatakan kesepakatannya terhadap pendapat Imam Syafi'i karena menurutnya lebih mendekati pada makna *Dluha* itu sendiri. Sedangkan pendapat *Ashab al-Syafi'i* yang mengatakan bahwa waktu Duha dimulai dari terbitnya Matahari dan disunahkan mengakhirkannya sampai dengan Matahari meninggi itu ditolak.⁴⁷

Imam Mawardi berkata bahwa waktu yang dipilih adalah setelah lewat seperempat siang dan Imam Nawawi mendukungnya. Inilah yang dimaksud oleh Imam Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* bahwa seperempat dari waktu siang tidak pernah kosong dari beribadah kepada Allah.⁴⁸

Sementara penjelasan dalam kitab *al-Mulakhas al-Fiqhy* bahwa awal waktu Duha dimulai dari naiknya Matahari setelah terbit kira-kira satu tumbak, dan berlangsung sampai sesaat sebelum Matahari tergelincir (*zawal*). Sedangkan waktu yang paling utama untuk melakukan salat Duha adalah ketika Matahari

⁴⁷ Syamsuddin Muhammad bin Abil Abbas Ahmad bin Hamzah, *Nihayah al-Muhtaj Ila Syarh al-Minhaj*, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993, juz. 2, hlm. 118.

⁴⁸ Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghozali, *Ihya Ulumuddin*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007, juz.1, hlm. 477.

cahayanya sudah sangat panas atau sekiranya seekor anak unta telah kepanasan oleh sinar Matahari.⁴⁹

Lebih lanjut, waktu yang dipilih untuk melakukan salat Duha adalah ketika lewat seperempat siang. Ini dengan tujuan supaya setiap seperempat siang itu diisi dengan melakukan salat. Dimana seperempat awal adalah salat Subuh, seperempat kedua adalah salat Duha, seperempat ketiga adalah salat Dzuhur, dan seperempat ke empat adalah salat Ashar.⁵⁰

Dari pemaparan di atas peneliti melihat adanya kesepakatan bahwa waktu Duha tidak lain setelah Matahari terbit dan naik kira-kira satu tumbak, sedangkan waktu paling utama mendirikan salat Duha adalah setelah lewat seperempat siang.

Terkait dengan ukuran kira-kira ketinggian Matahari apakah satu tumbak atau dua (قيد رمح او رمحين), Imam Syamsuddin Muhammad bin Abil Abbas ketika menjelaskan redaksi hadits tersebut mengatkan bahwa untuk lebih berhati-hati dalam menghindari peringatan Rasulullah terkait larangan salat pada saat Matahari terbit sampai naik kira-kira satu tumbak atau dua tumbak, maka kita menggunakan ukuran ketinggian Matahari kira-kira dua tumbak. Artinya larangan untuk melakukan salat pada saat Matahari terbit itu sampai dengan Matahari

⁴⁹ Shalih bin Fauzan bin Abdillah al-Fauzan, *al-Mulakhas al-Fiqhy*, Riyad: Dar al-Ashimah, 2001, juz. 1, hlm. 179.

⁵⁰ Zainuddin bin Abdil Aziz al-malyabari al-Fanani Asy-Syafi'i, *Hasyiyah I'annah al-Thalibin*, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009, juz. 1, hlm. 485.

ketinggiannya kira-kira dua tumbak dihitung dari ufuk sampai dengan titik pusat Matahari.⁵¹

Sehingga pemakaian ukuran ketinggian Matahari satu atau dua tumbak bersifat opsional. Namun karena alasan hati-hati Imam Syamsuddin menganjurkan untuk menggunakan ukuran ketinggian Matahari dua tumbak.

Lebih lanjut kesamaan waktu Duha dengan salat Ashar sesungguhnya bukan terletak pada nilai ketinggian Matahari di sebelah barat pada awal waktu Ashar. Melainkan nilai ketinggian Matahari pada awal waktu Duha memiliki kesamaan dengan nilai ketinggian Matahari pada waktu Ashar menjelang Matahari tenggelam. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Imam al-Thabarani⁵²:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ مِنْ مَطْلَعِهَا كَهَيْئَتِهَا لِصَلَاةِ الْعَصْرِ حِينَ تَغْرُبُ مِنْ مَغْرِبِهَا فَصَلَّى رَجُلٌ رَكَعَتَيْنِ وَأَرْبَعِ سَجَدَاتٍ فَإِنَّ لَهُ أَجْرَ ذَلِكَ الْيَوْمِ.

Artinya : Dari Abi Umamah ra, bersabda Rasulullah SAW ketika Matahari telah terbit disebelah timur seperti Matahari disebelah barat pada waktu Ashar menjelang tenggelam, maka salatlah dua rakaat dan empat sujud, karena itu adalah pahala baginya dihari tersebut.

Berdasarkan hadits yang dikeluarkan oleh Imam al-Thabarani maka jelaslah bahwa kesamaan awal waktu Duha terletak pada ketinggian Matahari pada waktu Ashar menjelang Matahari tenggelam. Jika kesamaannya pada awal

⁵¹ Syamsuddin Muhammad bin Abil Abbas Ahmad bin Hamzah, *Nihayah al-Muhtaj Ila Syarh al-Minhaj*,.....hlm. 385.

⁵² Abdul Halim Abdul Qawi al-Mungdzari, *al-Tarhib Wa al-Tarhib*, Kahirah : Dar al-Hadits, 1994, juz. 1, hlm. 302-303.

waktu Ashar maka justru akan bertentangan dengan harga satuan ukur tumbak. Dimana ukuran tumbak sebagai acuan dari nilai ketinggian Matahari pada awal waktu Duha menurut pendapat yang mashur menurut Imam Nawawi adalah tujuh *Dzira'*.

Konsep waktu Duha seperti ini barangkali yang dimaksud dalam kitab *Nihayah al-Zain* yang menjelaskan bahwa waktu salat Duha dimulai ketika Matahari naik, sementara waktu yang dipilih untuk melakukan salat Duha adalah ketika lewat seperempat siang. Ini dimaksudkan agar setiap seperempat siang seseorang melakukan salat. Dimana seperempat awal adalah Subuh, seperempat kedua Duha, seperempat ketiga Dzuhur dan seperempat keempat adalah Ashar.⁵³

⁵³ Abi Abdil Mu'ti Muhammad bin Umar bin Ali Nawawi, *Nihayah al-zain fi Irsyadil Mubtadi-ien*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th, hlm. 102.

BAB III

KETINGGIAN MATAHARI AWAL WAKTU DUHA BERDASARKAN PERKIRAAN SATU TUMBAK DAN DUA TUMBAK

A. Tumbak Sebagai Satuan Ukur

Dalam peradaban Arab jaman dahulu sudah terbiasa memberikan nama tahun dan ukuran dengan sesuatu yang dianggap mudah. Seperti peristiwa penyerangan raja Abrahah ke kota Makkah yang menunggangi Gajah kemudian peristiwa itu disebut sebagai tahun Gajah, nabi Muhammad pada tahun 619 Masehi ditinggal mati oleh orang-orang yang dicintainya, maka tahun itu disebut tahun duka cita (*'amul huzni*), dan sebagainya.¹ Begitupun ketika mengukur suatu panjang seperti dengan tumbak dalam hadits-hadits waktu Duha. Dalam sebuah hadits disebutkan *اورمحينقدر رمح* sebagai perkiraan ketinggian Matahari. Dalam peradaban Arab sejak dulu memang sudah terbiasa mengkiaskan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Termasuk dalam hadits ini yang menyamakan ketinggian Matahari awal waktu Duha dengan tinggi satu tumbak.

Dalam bahasa Arab dikenal lima bahasa untuk menyatakan hal tersebut yaitu *رمح قده رمح*, *قاب رمح*, *قدي رمح*, *قدر رمح*, *قيد رمح*, *قاد*.² Sedangkan yang dimaksud Matahari telah terbit dan naik kira-kira satu tumbak atau dua tumbak (*قدر رمح او*) adalah Matahari telah terbit dan terlihat oleh seseorang kira-kira seukuran (*رمحين*) adalah Matahari telah terbit dan terlihat oleh seseorang kira-kira seukuran satu tumbak atau dua tumbak. Sehingga ketika seseorang melihat Matahari

¹ Martin Lings, *Muhammad*, Jakarta: Serambi, 2013, hlm. 175.

² *Al-Mu'jam Fi Lughah Wa al-'lam*, Beirut, Lebanon: Dar Al-Masyriq, t.th, hlm. 665.

disebelah timur dengan kondisi demikian maka hilanglah waktu haram salat atau masuk waktu Duha.³

Sementara kata (رمح) dalam bahasa Indonesia diartikan dengan tumbak atau lembing, yaitu senjata tajam dan runcing bermata dua, bertangkai panjang. Terdapat beberapa macam-macam tumbak seperti Bandang, Rambu, Sagang dan Serampang. Selain tumbak dijadikan senjata ternyata tumbak juga biasa digunakan sebagai satuan ukur. Satu tumbak dihargai dengan 12 kaki.⁴ Meskipun kaki termasuk dalam kategori satuan panjang yang non-SI atau *System International* dalam bahasa Prancis. Satuan panjang dengan kaki ini umumnya digunakan di Britania dan Amerika Serikat. Satu kaki adalah sekitar sepertiga meter atau tepatnya 0,3048 cm, atau jika dalam bentuk sentimeter secara tepat adalah 30,48 namun biasanya dibulatkan menjadi 30 cm. Satu kaki juga sama dengan 12 inci.⁵ Sehingga untuk mengetahui satuan panjang tumbak adalah satu tumbak atau 12 kaki dikalikan dengan satuan panjang kaki yaitu 30. Maka satu tumbak $12 \times 30 = 360$ cm atau 3,6 meter.

Imam Nawawi dalam kitab *Raudlalah-Thalibin* mengatakan bahwa satu tumbak sama dengan tujuh *Dzira*.⁶ Satuan *Dzira* yang digunakan oleh beliau

³<http://www.dar-alifta.eg/ViewResearch.aspx?ID=163>. Diakses pada Rabu, 06/05/2015, pukul 1.33 WIB.

⁴Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi 3*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hlm. 204. Di Jawa Barat satuan panjang tumbak biasa digunakan untuk mengukur luas tanah, dimana satu tumbak setara dengan 14 meter persegi. Lihat <http://fisikanesia.blogspot.in/2013/02/satuan-baku-dan-satuan-tidak-baku.html>. Diakses pada Jumat, 13, 03, 2015, pukul 0.48.

⁵[http://id.m.wikipedia.org/wiki/kaki_\(satuan_panjang\)](http://id.m.wikipedia.org/wiki/kaki_(satuan_panjang)), diakses pada Jumat, 13, 03, 2015, pukul 0.23 WIB.

⁶Imam Abi Zakariyya Yahya bin Syarof an-Nawawi ad-Dimasyqi, *Roudlalah-Thalibin*, Beirut, Lebanon, Dar- al-Ulya, Juz.1, hlm. 302.

adalah *Dzira' Insan Mu'tadil* atau biasa dikenal dengan *Dzira' Adami*.⁷ Dimana satu *Dzira' Adami* dikonversikan menjadi 0,48000 meter. Sehingga ketika dikonversikan dalam bentuk meter, satu tumbak sama dengan 0,48000 M x 7 *Dzira'* = 3,36 M.

Sejauh ini peneliti belum menemukan data yang valid mengapa Imam Nawawi menggunakan *Dzira' Adami*, padahal satuan ukuran *Dzira'*versinya cukup banyak diantaranya adalah :⁸

1. *Dzira'* manusia tegap = 0,48000 meter
2. *Dzira' Falaki* = 0,46385 meter atau 1/4000 mil Falaki
3. *Dzira'* Hasyimi jaman Khalifah Ma'mun = 0,41666 meter atau 1/4000 mil Hasyimi.
4. *Dzira'* Najjari dalam bab air menurut Imam Nawawi = 0,44718 meter
5. *Dzira'* Najjari dalam bab air menurut Imam Rafi'i = 0,44872
6. *Dzira'* negara Mesir = 0,58000 meter
7. *Dzira'* Ma'mari = 0,75000 meter
8. *Dzira'* Islambuli = 0,67000 meter
9. *Dzira'* Belanda = 0,68800 meter
10. *Dzira'* Inggris = 0,91440 meter
11. *Dzira'* kaki Jawi = 0,31394 meter

⁷Muhammad Mahfudz bin Abdillah al-Tarmasi, *Hasiyah al-Tarmasy*, Daral-Minhaj, Juz. 2, hlm. 427

⁸Zubair 'Umar Jailani, *Khulashah al-Wafiyyah*, Kudus: Menara Kudus, t.th, hlm. 200-201.

Abdul Muhaimin bin Abdul Latif menawarkan kriteria yang berbeda dengan Imam Nawawi yakni 3° atau dengan menambah 12 menit setelah waktu terbit. Kriteria ini berdasarkan pada sebuah keyakinan bahwa satu tumbak sama dengan 6°, sementara dua tumbak adalah 12°. Sehingga formulasi waktu Duha menurutnya mengacu pada perkiraan tinggi Matahari setengah tumbak.⁹

Perkiraan satuan tumbak sebagai acuan dalam menentukan ketinggian Matahari pada awal waktu Duha adalah gambaran dari belum majunya teknologi pada masa-masa munculnya hadits waktu Duha. Perkiraan Matahari setinggi satu tumbak disebelah timur dianggap sebagai indikasi lewatnya waktu *tahrim*. Kemudian isyarat hadits tersebut pada level praktik difahami secara bervariasi oleh para ulama Fiqih dan Falak. Hasil verifikasi ulama untuk mengetahui pada ketinggian berapa derajat, jam atau menit Matahari di sebelah timur ketika tinggi Matahari kira-kira satu tumbak atau 3,36 meter, terdapat beberapa versi.

Dalam kitab *Buhuts al-Falakiyyah* dijelaskan bahwa orang Arab telah membagi waktu dalam sehari semalam. Pembagian waktu ini didasarkan pada peredaran Matahari terhadap Bumi. Adapapun nama-nama waktu yang dimaksud adalah :¹⁰

1. الشروق = Waktu terbitnya Matahari
2. بكرة = Waktu dimulainya siang

⁹Abdul Muhaimin bin Abdul Latif, *Fath al- Latif ar-Rahim*, Banten : Maktabah Bani Latif, 1986, hlm. 16.

¹⁰Muhammad Abdul Karim Nashr, *Buhuts al-Falakiyyah*, Kairo: Darul Haramain, cet. I, 1424 H/2003 M, hlm.149.

3. غداة = Terkadang diartikan sama dengan *Bukrah* dan terkadang diartikan dengan waktu antara fajar dengan terbitnya Matahari.
4. الضحى = Waktu yang dimulai dengan naiknya Matahari kira-kira satu tumbak.
5. الهاجرة = Waktu sesaat sebelum dzuhur
6. الظاهرة = Waktu batasnya panas
7. الهجير = Waktu yang dimulai dari zawal sampai dengan ashar
8. الرواح = Waktu saat Matahari tergelincir dan bayang-bayangnya meneduhi.
Kata ini juga biasa diartikan sama dengan العشي atau akhir waktu siang.
9. العصر = Waktu awal ashar sampai dengan Matahari berwarna kemerah-merahan.
10. الاصيل = Waktu antara salat ashar sampai dengan Matahari tenggelam.
11. الغروب = Waktu tenggelamnya Matahari.

Sedangkan nama-nama waktu pada malam hari adalah sebagai berikut : ¹¹

1. العشاء = Waktu yang dimulai dari tenggelamnya Matahari sampai dengan tenggelamnya *Syafaq* (mega). Atau biasa dikenal dengan waktu ahir siang.
2. العتمة = Waktu yang dimulai ketika tenggelamnya mega sampai sepertiga malam awal.
3. الوهن والهزيع = Waktu yang dimulai pada awal malam sampai dengan sepertiga malam.

¹¹Muhammad Abdul Karim Nashr, *Buhuts al-Falakiyah*,..... hlm. 148-149.

4. *فحمة الليل* = Waktu antara tenggelamnya Matahari sampai dengan waktu tidur.
5. *جون الليل* = Waktu pertengahan malam.
6. *السذقة* = Waktu gelapnya malam atau sepertiga malam yang kedua.
7. *العنك* = Waktu sepertiga malam terakhir.
8. *البلج* = Waktu sebelum fajar.
9. *السحر* = Waktu ini dibagi menjadi dua yaitu *ashr a'la* atau waktu sebelum fajar menyingsing, *ashr al akhir* atau waktu menyingsingnya fajar.
10. *الفجر* = Waktu ini ada dua yaitu *fajar kadzib* dan *fajar shadiq*.
11. *الغلس* = Waktu bercampurnya gelap malam dengan putihnya cahaya Matahari pada waktu subuh.
12. *الاسفار* = Waktu ketika cahaya fajar telah menyebar.

Sedikitnya ada lima kriteria ketinggian Matahari awal waktu Duha yang ditawarkan oleh ulama Fikih dan praktisi Falak, yaitu :

No	Tokoh	Kriteria
1	Zubair ‘Umar Zaelani, ¹² Slamet Hambali, ¹³ Ahmad Izzuddin, ¹⁴	4° 30’
2	Muhyiddin Khazin, ¹⁵ Kemenag RI ¹⁶	3° 30’

¹²Zubair ‘Umar Jailani, *Khulashah al-Wafiyah*,.....hlm. 200.

¹³Slamet Hambali, Ilmu Falak I, Semarang : Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011, hlm. 149.

¹⁴Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, Semarang : Pustaka Rizki, 2013, hlm. 92.

¹⁵Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik*, Yogyakarta : Buana Pustaka, 2004, hlm. 99.

¹⁶Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI, *Ephemeris Hisab Rukyat 2014*, Jakarta : Kemenag RI, 2013, hlm. 405.

3	A.Kadir, ¹⁷ A. Djamil ¹⁸	12°
4	Susiknan Azhari ¹⁹	4°
5	Muhammad Abdul Karim Nasr ²⁰	5°

Hal ini menarik, karena dengan satuan tumbak yang sama yaitu memakai *Dzira' Adami* tetapi pada tataran praktik di lapangan hasilnya berbeda-beda. Sesungguhnya perbedaan ini muncul karena belum adanya kesepakatan antara ulama terhadap jarak antara pengamat dengan tumbak. Dalam kitab-kitab Fikih hanya disebutkan jarak yang jauh tanpa ada batasan yang pasti. Sehingga masing-masing praktisi Falak menentukan jarak tersebut sesuai dengan keyakinan masing-masing. Padahal jarak pengamat dengan tumbak juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi Matahari yang dilihat oleh pengamat. Meskipun dengan tinggi tumbak yang sama tetapi jika jarak pengamat dengan tumbak masing-masing berbeda, maka hasilnya pun akan berbeda. Semakin jauh jarak pengamat dengan tumbak, maka semakin rendah Matahari yang terlihat oleh mata pengamat. Begitupun sebaliknya, semakin dekat maka semakin tinggi Matahari yang dilihat oleh Mata pengamat.

Sehingga harus ada rumusan yang baku untuk menentukan berapa jarak antara pengamat dengan tumbak. Maka dalam hal ini peneliti menganggap menentukan tinggi Matahari awal waktu Duha dengan memperkirakan tinggi

¹⁷A. Kadir, *Formula Baru Ilmu Falak*, Jakarta: AMZAH, 2012, hlm. 104.

¹⁸A. Jamil, *Ilmu Falak (Teori dan Aplikasi)*, Jakarta: AMZAH, 2011, hlm. 46.

¹⁹Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005, hlm.

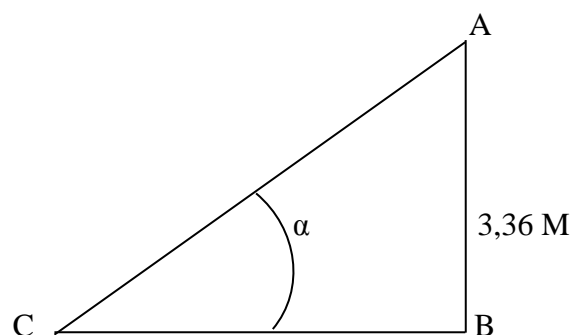
57.

²⁰Muhammad Abdul Karim Nashr, *Buhuts al-Falakiyah*,.....hlm.149

tumbak sangat sulit. Peneliti memanfaatkan isyarat sebagian hadits waktu Duha yang memperkirakan tinggi Matahari satu tumbak hanya sebagai “alat” untuk mengkoscek berapa jarak para pengamat dengan tumbak yang menawarkan kriteria tinggi Matahari awal waktu Duha dalam bentuk derajat, jam maupun menit.

Dalam hal ini peneliti menggunakan rumus trigonometri sebagai langkah untuk mengetahui jarak tersebut. Karena antara pengamat dan tumbak jika kita tarik garis dari masing-masing keduanya membentuk pola segitiga. Adapun rumus trigonometri mempunyai beberapa kaidah sebagai berikut :

1. $\sin \alpha = \frac{\text{Depan}}{\text{Miring}}$ atau $\frac{AB}{AC}$
2. $\cos \alpha = \frac{\text{Samping}}{\text{Miring}}$ atau $\frac{BC}{AC}$
3. $\tan \alpha = \frac{\text{Depan}}{\text{Samping}}$ atau $\frac{AB}{BC}$



Jarak pengamat dengan tumbak ?

Sebagai contoh kita ingin mengetahui berapa jarak antara pengamat dengan tumbak, yang menawarkan kriteria ketinggian Matahari pada awal waktu

Duha sebesar $4^{\circ} 30'$. Dimana tinggi tumbak adalah 3,36 M. Karena data depan dan sudutnya sudah diketahui, sementara nilai sampingnya belum bisa diketahui, maka dalam hal ini rumus yang digunakan adalah rumus yang ketiga atau tan :

$$\tan \alpha = \frac{\text{Depan}}{\text{Samping}}$$

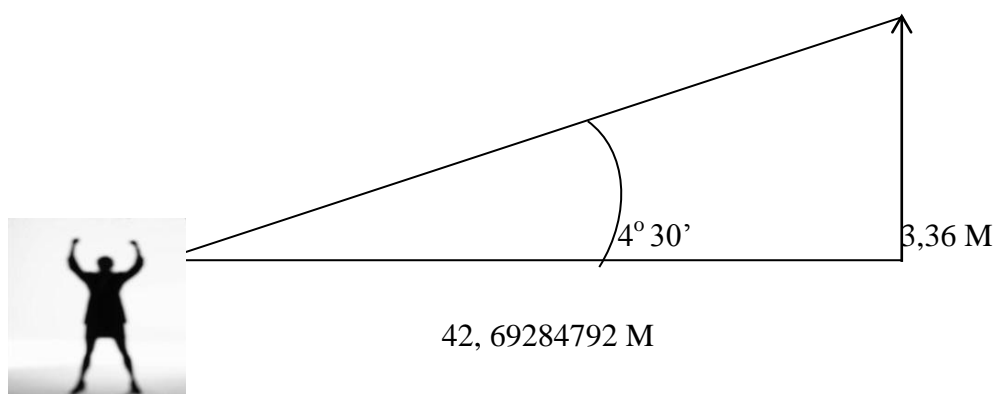
$$\tan 4^{\circ} 30' = \frac{3,36 \text{ M}}{X}$$

$$X = \frac{3,36 \text{ M}}{\tan 4^{\circ} 30'}$$

$$\begin{aligned} X &= \frac{3,36 \text{ M}}{0,07870170682} \\ &= 42,69284792 \text{ M} \end{aligned}$$

Sehingga dapat diketahui kriteria tinggi Matahari waktu Duha $4^{\circ} 30'$ adalah hasil dari jarak antara pengamat dengan tumbak sepanjang 42,69284792 M.

Perhitungan tersebut dapat kita ilustrasikan sebagai berikut :



Langkah-langkah memverifikasi jarak pengamat dengan tumbak :

1. Lakukan perhitungan jarak antara pengamat dengan tumbak dengan rumus Tan.
2. Tancapkan tumbak sepanjang 3,36 meter lurus dengan posisi terbitnya Matahari. (tinggi tumbak ditambah dengan tinggi theodolit)
3. Siapkan theodolit dan letakkan theodolit yang jaraknya disesuaikan dengan hasil perhitungan menggunakan rumus Tan.
4. Hidupkan dan arahkan teropong theodolit ke ujung tumbak
5. Perhatikan nilai *Vertical Angle* (VA) pada layar theodolit ketika Matahari sudah lurus dengan ujung tumbak.
6. Nilai VA pada layar adalah nilai tinggi Matahari dengan perkiraan tumbak 3,36 meter yang diamati dari jarak pengamat dengan tumbak yang telah ditentukan.

Lebih lanjut, beberapa ahli Fikih dan Ilmu Falak juga ada yang telah berhasil mengkonversikan satu tumbak dalam bentuk menit. Seperti Hasan bin Ahmad bin Muhammad Salim al-Kaf, Zain bin Ibrahim bin Zain bin Smith mereka mengkonversikan satu tumbak menjadi 16 menit. Namun sekali lagi darimana 16 menit itu berasal. Belum ada penjelasan yang mendetail terkait dengan itu.²¹

²¹Hasan bin Ahmad bin Muhammad Salim al-Kaf, *Taqrirah as- Sadidah Fi Masailal-Mufidah*, Surabaya: Dar al-Ulum al-Islamiyyah, 2004, hlm. 192.

Sementara Muhyiddin Khazin sebagai seorang ahli Falak kelahiran Salatiga Jawa Tengah menawarkan kriteria tinggi Matahari pada awal Duha sebesar $3^{\circ} 30'$. Tinggi Matahari ini merupakan hasil pemahamannya terhadap hadits waktu Duha yang mengatakan *qadra rumhin* kemudian konsep perkiraan tinggi Matahari satu tumbak ini dikaitkan dengan perhitungan *Nurul Hilal* yang menggunakan satuan ukur bernama *Ushbu'* atau yang biasa dikenal dengan satuan ukur jari. Dalam proses perhitungan *Nurul Hilal* oleh ulama jaman dahulu menggunakan satuan jari dimana *Nurul Hilal* ketika fase Bulan purnama besarnya adalah 12 jari.²²

Sedangkan kata *Ushbu'* merupakan rangkaian huruf jumali yang terdiri dari ع ب ا ص ب ع dimana ا (*alif*) = 1, ص (*shad*) = 90, ب (*ba*) = 2, dan ع (*'ain*) = 70. Sehingga ketika huruf yang ada pada kata *Ushbu'* dijumlahkan menjadi 163'' atau $00^{\circ} 02' 43''$ kemudian dikalikan 12 menjadi $00^{\circ} 32' 36''$ (harga nilai rata-rata diameter bulan).

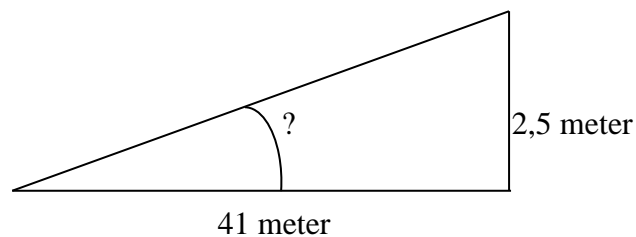
Menurutnya ulama jaman dahulu ketika menyebut *Nurul Hilal* harganya 12 jari, pada level praktik jari tersebut diletakkan pada jarak sekitar 41 sampai 42 meter dari pengamat.

Logika seperti ini kemudian oleh Muhyiddin Khazin diterapkan pada penentuan awal waktu Duha. Dimana menurut Muhyiddin kata *qadra rumhin* yang diartikan dengan tumbak nilai tinggi tumbaknya tidak pasti. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata *qadra* yaitu perkiraan. Meski demikian ia

²²Wawancara dengan Muhyiddin Khazin di RS. Puri Asih Salatiga Jl. Jendral Sudirman, No. 169, pada 22 Juni 2015.

mengatakan bahwa satu tumbak dalam perkiraan tinggi Matahari pada awal waktu Duha harganya adalah 2,5 meter. Pengambilan 2,5 meter ini menurut penuturan beliau adalah melihat pada keumuman panjang tumbak yang ada, baik di Arab maupun di negara lain.²³

Tumbak dengan tinggi 2,5 meter tersebut kemudian diletakkan pada jarak 41 meter dari pengamat. Kemudian untuk mengetahui nilai sudut yang terbentuk dari tumbak dan pengamat menurut beliau menggunakan rumus Tan. Dengan gambaran sebagai berikut :



Untuk mengetahui harga sudut lancip atau tinggi Matahari dengan menggunakan rumus Tan. Dengan penyelesaian sebagai berikut :

$$\text{Tan } X = \frac{\text{Depan}}{\text{Samping}}$$

$$\text{Tan } X = \frac{2,5 \text{ meter}}{41 \text{ meter}}$$

$$\text{Tan } X = 3,495813632$$

$$X = 3^{\circ} 29' 44,93''$$

²³Wawancara bersama Muhyiddin Khazin di RS. Puri Asih Salatiga Jl. Jendral Sudirman, No. 169, pada 22 Juni 2015.

Dari hasil perhitungan tersebut kemudian menurut Muhyiddin Khazin dibulatkan menjadi $3^{\circ} 30'$.

Lebih lanjut, menurut pengakuan Dosen Ilmu Falak di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini ketinggian Matahari $3^{\circ} 30'$ untuk awal waktu Duha yang ditawarkan olehnya sampai sekarang belum pernah dilakukan verifikasi di lapangan. Ia beralasan bahwa waktu Duha adalah waktu yang tidak memiliki ketentuan secara pasti dalam al-Qur'an maupun hadits. Dalam hadits hanya disebutkan perkiraannya saja. Sehingga menurut pemahaman beliau dengan memperkirakan saja sudah cukup tanpa harus melakukan observasi.

Ia menegaskan bahwa sekalipun pihaknya memformulasikan tinggi Matahari awal waktu Duha sebesar $3^{\circ} 30'$ tetapi kriteria ini bukan harga mati bisa jadi lebih besar atau lebih kecil dari yang diperkirakan. Sekali lagi bahwa ia menegaskan kriteria itu dari hasil pemahaman pribadi terhadap kata *qadra rumhinyang* dikaitkan dengan formulasi perhitungan *Nurul Hilal*.

Menurutnya siapapun boleh mengeluarkan kriteria sesuai dengan perkiraannya masing-masing. Selagi kriteria tinggi Matahari yang ditawarkan tidak sama dengan tinggi Matahari pada saat terbit, karena itu adalah waktu *tahrim*.

Kemudian ketika peneliti mengkonfirmasi kriteria yang beliau tawarkan apakah menggunakan perkiraan satu tumbak atau dua tumbak, beliau menjawab bahwa $3^{\circ} 30'$ adalah hasil perkiraan satu tumbak.

B. Formulasi Waktu Duha Seperti Waktu Ashar

Dalam hadits-hadits waktu Duha secara literal telah disebutkan bahwa waktu Duha tidak hanya ditentukan dengan memperkirakan tinggi Matahari menggunakan satu tumbak atau dua tumbak. Tetapi lebih dari itu di sebagian tempat disebutkan bahwa waktu Duha itu sama dengan waktu Ashar.

Sehingga waktu Duha juga bisa diformulasikan dengan *irtifa' al-Syams bi qadri shalatil ashri* sebagaimana hadits riwayat Imam Ahmad bin Hambal dan Imam Nasa'i. Hadits riwayat Imam Nasa'i dan Imam Ahmad bin Hambal yang menjelaskan bahwa ketinggian Matahari pada awal waktu Duha sama dengan ketinggian Matahari pada waktu Ashar, tidak difahami bahwa waktu Duha dimulai ketika posisi Matahari sama persis seperti awal waktu Ashar. Tetapi harus difahami bahwa awal waktu Duha sama persis dengan waktu menjelang akhir Ashar sebagaimana ditegaskan dalam hadits Imam Thabrani.²⁴

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ مِنْ مَطْلِعِهَا كَهَيْئَتِهَا لِصَلَاةِ الْعَصْرِ حِينَ تَغْرُبُ مِنْ مَغْرِبِهَا فَصَلِّ رَجُلٌ رَكَعَتَيْنِ وَأَرْبَعَ سَجَدَاتٍ فَإِنَّ لَهُ أَجْرَ ذَلِكَ الْيَوْمِ.

Artinya : Dari Abi Umamah ra, bersabda Rasulullah SAW ketika Matahari telah terbit disebelah timur seperti Matahari disebelah barat pada waktu Ashar menjelang tenggelam, maka salatlah dua rakaat dan empat sujud, karena itu adalah pahala baginya dihari tersebut. (HR. Thabarani).

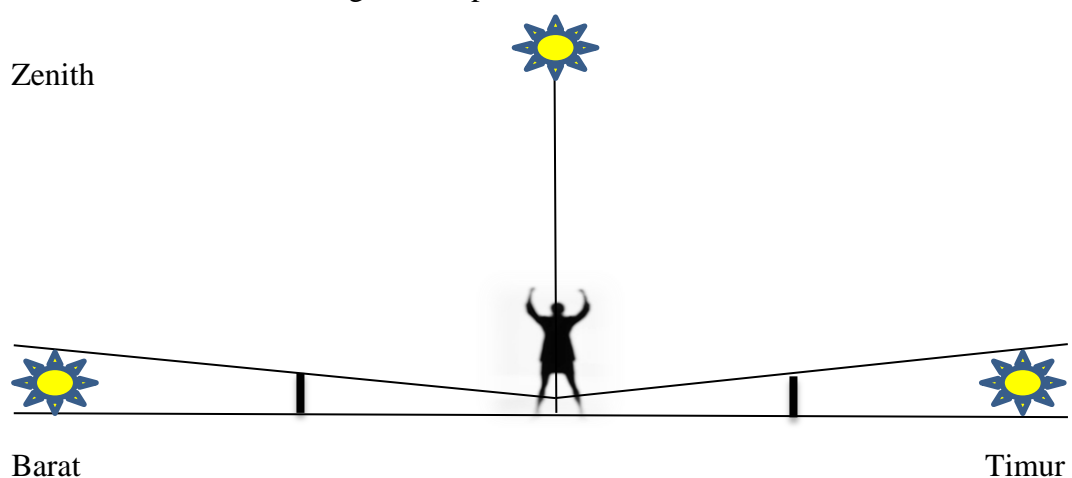
Dalam sebuah wawancara dengan pakar Ilmu Tafsir Mohammad Arja Imroni di kantor Fakultas Syariah UIN Walisongo ia mengatakan bahwa

²⁴Abdul Halim Abdul Qowi al-Mungdzari, *al-Tarhib Wa al-Tarhib*, Kahirah : Dar al-Hadits, 1994, juz. 1, hlm. 302-303.

haditsnya Imam Thabrani adalah hadits yang mempertegas kesamaan waktu Duha dengan waktu Ashar. Redaksi *تَغْرُبُ مِنْ مَغْرِبِهَا* artinya adalah Matahari menjelang terbenam. Sehingga kesamaannya bukan terletak pada awal waktu Ashar tetapi pada saat waktu Ashar sebentar lagi hilang. Secara astronomi bisa juga hadits ini difahami bahwa Matahari menjelang terbenam sama dengan ketika piringan bawah Matahari bersinggungan dengan horizon.²⁵

Meski demikian lanjutnya, harus ada observasi langsung di lapangan untuk memverifikasi keabsahan pemahaman ini. Pengamatan Matahari pada saat piringan bawahnya bersinggungan dengan horizon harus dilakukan untuk membuktikan apakah ketika Matahari pada posisi itu nilai ketinggiannya mencapai satu tumbak.

Dengan demikian kita dapat menentukan tinggi tumbak, berapa menit, dan berapa derajat ketinggian Matahari pada awal waktu Duha. Karena tumbak sudah diartikan dengan posisi Matahari ketika menjelang akhir waktu Ashar. Kalau diilustrasikan kurang lebih seperti ini :



²⁵Wawancara bersama Moh. Arja Imroni, di kantor Fakultas Syariah pada 22 Juli 2015.

Langkah-langkah menentukan tinggi Matahari pada saat piringan bawah bersinggungan dengan ufuk :

1. Lakukan perhitungan tinggi Matahari pada waktu dan tempat yang ditentukan.
2. Siapkan dan hidupkan theodolit. Arahkan teropong ke ufuk untuk mengetahui tinggi ufuknya.
3. Catat tinggi ufuk
4. Nilai ufuk dikurangkan dengan hasil perhitungan tinggi Matahari.
5. Arahkan teropong theodolit pada hasil perhitungan tinggi Matahari
6. Dokumentasikan ketika piringan bawah Matahari berimpit dengan ufuk.

Langkah-langkah memverifikasi jarak antara pengamat dengan tumbak

1. Lakukan perhitungan jarak antara pengamat dengan tumbak menggunakan rumus Tan. Adapun data-datanya adalah tinggi tumbak (3,36 M), tinggi Matahari (hasil observasi Matahari sebelumnya).
2. Tancapkan tumbak setinggi 3,36 meter (tinggi tumbak harus ditambah dengan tinggi theodolit) lurus dengan posisi Matahari.
3. Lakukan pengamatan dengan theodolit dengan jarak antara tumbak dan theodolit sesuai dengan hasil perhitungan pada langkah 1.
4. Arahkan teropong ke ujung tumbak
5. Perhatikan nilai VA pada theodolit
7. Jika nilai VA yang ditunjukkan oleh theodolit sama dengan hasil observasi sebelumnya, maka nilai Matahari satu tumbak adalah tinggi tumbak 3,36

meter yang diamati dari jarak yang telah ditentukan sebelumnya dengan rumus Tan.

Selanjutnya peneliti menindak lanjuti langkah-langkah tersebut dengan melakukan observasi Matahari pada saat piringan bawahnya bersinggungan dengan ufuk. Peneliti melakukan observasi di pantai Marina Semarang pada tanggal 27 Juni 2015. Sebelum melakukan observasi peneliti melakukan perhitungan tinggi Matahari. Adapun langkah penyelesaiannya adalah sebagai berikut :²⁶

Data koordinat :²⁷

Lintang Tempat : $-6^{\circ} 56' 47,4''$

Bujur Tempat : $110^{\circ} 23' 32,8''$

Tinggi Tempat : 6 meter

Waktu bidik : 27 Juni 2015 pukul 17: 22WIB

Sebelumnya kita harus menginterpolasi data *equation of time* (e) dan deklinasi Matahari (δ_m) pada hari yang ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

Interpolasi (δ) : $D_1 + K \times (D_2 - D_1) =$

$23^{\circ} 19' 20'' + 0^{\circ} 22' \times (23^{\circ} 19' 14'' - 23^{\circ} 19' 20'') = \mathbf{23^{\circ} 19' 17,8''}$

Interpolasi e : $D_1 + K \times (D_2 - D_1) =$

²⁶Sub Direktorat Pembinaan Syari'ah Dan Hisab Rukyat Direktorat Urusan Agama Islam Pembinaan Syariah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI, *Ilmu Falak Praktis*, Jakarta : Kemenag, 2013, hlm. 92-93.

²⁷Data koordinat diambil menggunakan GPS Garmin di Pantai Marina Semarang.

$$-0^{\circ} 2' 9'' + 0^{\circ} 22' \times (-0^{\circ} 2' 60'' - 0^{\circ} 2' 9'') = -0^{\circ} 4' 2,3''$$

Mengetahui sudut waktu Matahari dengan rumus sebagai berikut :

$$t_o = WB + e - (BD-BT) : 15 - 12 = \dots \times 15$$

$$t_o = 17.22 + -0^{\circ} 4' 2,3'' - (105^{\circ} - 110^{\circ} 23' 32,8'') : 15 - 12 = \dots \times 15$$

$$t_o = \mathbf{84^{\circ} 52' 58,3''}$$

Menentukan tinggi Matahari pada jam 17. 22 WIB

$$\sin h = \sin \delta_m \times \sin \phi + \cos \delta_m \times \cos \phi \times \cos t_o$$

$$\sin h = \sin 23^{\circ} 19' 17,8'' \times \sin -6^{\circ} 56' 47,4'' + \cos 23^{\circ} 19' 17,8'' \times \cos -6^{\circ} 56' 47,4'' \times \cos 84^{\circ} 52' 58,3'' = \mathbf{1^{\circ} 54' 55,4''}$$

Selanjutnya pada tanggal 27 Juni 2015 pukul 17.22 WIB peneliti melakukan verifikasi di lapangan dengan mengamati Matahari pada jam tersebut. Sebelumnya peneliti mengamati tinggi ufuk di tempat yang dijadikan sebagai tempat observasi. Tinggi ufuk *mar'i* di sebelah barat Pantai Marina adalah $89^{\circ} 59' 25''$. Kemudian nilai ufuk dikurangi dengan tinggi Matahari $89^{\circ} 59' 25'' - 1^{\circ} 54' 55,4'' = 88^{\circ} 4' 29,6''$

Kemudian teropong theodolit diarahkan sampai dengan nilai *Vertical Angle* (VA) menunjukkan pada angka $88^{\circ} 4' 29,6''$. Hasilnya pada pukul 17.22 WIB Matahari di sebelah barat terlihat piringan bawahnya bersinggungan dengan ufuk atau menjelang tenggelam.

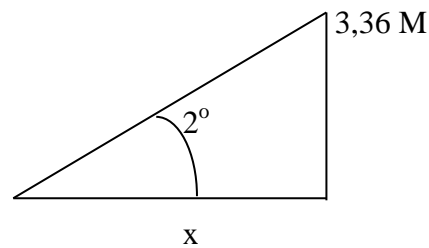
Setelah teropong diarahkan ke nilai $88^{\circ} 4' 29,6''$ tahap selanjutnya adalah mendokumentasikan gambar Matahari ketika piringan bawahnya bersinggungan dengan ufuk. Namun karena pada saat piringan bawah Matahari tepat bersinggungan dengan ufuk peneliti tidak bisa mendokumentasikannya karena ada kendala teknis, akhirnya peneliti baru bisa mengambil gambar Matahari pada pukul 17. 25 WIB.



(Gambar 3.1 Matahari menjelang tenggelam 17. 25 WIB)

Nilai tinggi Matahari $1^{\circ} 54' 55,4''$ pada saat piringan bawahnya bersinggungan dengan ufuk di sebelah barat, kemudian nilai tersebut juga bisa diaplikasikan pada Matahari di sebelah timur setelah Matahari terbit. Hal ini peneliti lakukan karena sulitnya mencari lokasi yang memiliki ufuk *mar'i* di sebelah timur yang berada di Jawa Tengah. Meskipun demikian pada dasarnya ketinggian Matahari $1^{\circ} 54' 55,4''$ baik di ufuk barat maupun ufuk timur posisinya sama, yaitu sama-sama piringan bawahnya bersinggungan dengan ufuk. Hal ini

versi Imam Nawawi yakni 3,36 meter. Maka jarak pengamat dengan tumbak diketahui dengan menggunakan rumus Tan.



$$\tan \alpha = \frac{\text{Depan}}{\text{Samping}}$$

$$\tan 2^\circ = \frac{3,36 \text{ M}}{x}$$

$$x = \frac{3,36 \text{ M}}{\tan 2^\circ}$$

$$x = \frac{3,36 \text{ M}}{0,034920769}$$

$$= 96,21781239 \text{ M}$$

Jika menghendaki jarak pengamatan yang lebih dekat maka gunakan rumus perbandingan persepuluh. Maka tinggi tumbak dan jarak di atas masing-masing dibagi sepuluh. Sehingga tinggi tumbak diperkecil menjadi 336 centimeter, sedangkan jaraknya menjadi 9,621781239 meter.

Formulasi diatas berdasarkan pada pemahaman peneliti terhadap isyarat hadits yang mengatakan bahwa waktu Duha seperti waktu ashar menjelang akhir. Dimana berdasarkan hasil observasi di lapangan dan kemudian dibulatkan nilainya adalah 2° . Nilai tersebut berdasarkan pada asumsi tinggi Matahari kira-

kira satu tumbak. Sehingga ketika diformulasikan dengan asumsi dua tumbak maka tinggi Matahari menjadi 4° dengan tinggi tumbak 3,36 meter yang diamatai dari jarak 48,05023927 M.

Tinggi Matahari 2° berdasarkan hasil observasi di lapangan adalah Matahari ketika telah terbit sempurna. Dalam kajian fikih Matahari yang telah terbit sempurna berarti waktu *tahrim* telah lewat. Sedangkan ketika waktu *tahrim* telah lewat maka menurut Abi Tayyib Muhammad Syamsi, Syamsuddin Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah dalam '*Aunul Ma'bud Syarhi Sunan Abi Daud*, Said bin Muhammad, Imam Nawawi kita diperbolehkan untuk melakukan salat Duha.

C. Perhitungan Waktu Duha

Sebelum melakukan perhitungan waktu salat Duha ada baiknya peneliti menjelaskan istilah-istilah yang ada dalam perhitungan awal dan akhir waktu salat. Berikut istilah-istilah yang ada dalam perhitungan waktu salat :

1. Lintang Tempat (LT)

Lintang Tempat atau dalam Ilmu Falak dikenal dengan *Ardlul Balad* yaitu jarak sepanjang meridian Bumi yang diukur dari *equator* Bumi (katulistiwa) sampai suatu tempat yang bersangkutan. Harga Lintang Tempat adalah 0° sampai 90° . Lintang Tempat bagi tempat-tempat di belahan Bumi utara bertanda positif

(+) dan bagi tempat-tempat di belahan Bumi selatan bertanda negatif (-). Dalam astronomi dikenal *Latitude* yang biasa disimbolkan dengan (ϕ).²⁸

2. Bujur Tempat (BT)

Bujur Tempat atau dalam astronomi dikenal dengan *Longitude* dan biasa dilambangkan dengan (λ). Yaitu jarak sudut yang diukur sejajar dengan *equator* Bumi yang dihitung dari garis bujur yang melewati kota Greenwich sampai garis bujur yang melewati suatu tempat tertentu. Harga Bujur Tempat adalah 0° sampai dengan 180° . Bagi tempat-tempat yang berada di sebelah barat Greenwich disebut Bujur Barat dan bagi tempat yang berada di sebelah timur Greenwich disebut Bujur Timur. Dalam Ilmu Falak disebut *Thulul Balad*.²⁹

3. Tinggi Matahari (h_o)

Tinggi Matahari adalah jarak busur sepanjang lingkaran vertikal dihitung dari ufuk sampai Matahari. Dalam Ilmu Falak disebut *irtifa' al-syams* yang biasa disimbolkan dengan notas h_o (*height of sun*). Tinggi Matahari bertanda positif apabila posisi Matahari berada di atas ufuk. Demikian pula bertanda negatif apabila Matahari berada di bawah ufuk.³⁰

4. Deklinasi (*al-Mail al-Syams*)

Deklinasi atau dalam bahasa Arab kita kenal *al-Mail al-Syams* adalah ukuran jarak sudut benda langit dari *equator*, yaitu jarak sudut yang diukur pada lingkaran vertikal (lingkaran tegak lurus objek dan kutub langit) ke arah benda

²⁸Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005, hlm. 4-5.

²⁹Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*,.....hlm. 84.

³⁰Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2008, hlm.80

langit. Satuan ukurannya adalah derajat, menit dan detik. Deklinasi bisa bernilai positif jika objek terletak di antara kutub utara dan *equator* langit. Sebaliknya bertanda negatif apabila objek terletak di antara kutub selatan *equator*. dalam dunia astronomi deklinasi dilambangkan dengan huruf (d)³¹

5. *Equation of Time (e) (Ta'dil al- Waqt)*

Equation of Time juga sering disebut perata waktu yaitu selisih antara waktu kulminasi Matahari hakiki dengan waktu Matahari rata-rata. Waktu Matahari hakiki adalah waktu yang didasarkan pada peredaran Matahari sebenarnya yaitu pada waktu Matahari mencapai titik kulminasi atas ditetapkan pada pukul 12.00, sedangkan waktu Matahari rata-rata adalah waktu yang didasarkan pada peredaran artinya tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat. Data ini biasanya dinyatakan dengan huruf (e) kecil.³²

6. *Ikhtiyat*

Ikhtiyat atau pengaman, yaitu suatu langkah pengaman dalam perhitungan awal waktu salat dengan cara menambah (untuk waktu dzuhur, ashar, maghrib, Isya, Subuh dan Duha) atau mengurangi (untuk waktu terbit) sebesar 1 sampai dengan 2 menit dari hasil perhitungan yang sebenarnya, agar jadwal waktu salat tidak mendahului awal waktu atau melampaui akhir waktu³³

³¹Iratus Radiman, *Ensiklopedi Singkat Astronomi dan Ilmu yang Bertautan*, Bandung: ITB Bandung, 1980, hlm. 22.

³²Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*,..... hlm. 62.

³³Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*,..... hlm. 92.

Hisab awal waktu Duha kota Semarang dengan lokasi Pantai Marina Semarang pada tanggal 27 Juni 2015.

Data koordinat :

$$LT : -6^{\circ} 56' 47,4''$$

$$BT : 110^{\circ} 23' 32,8''$$

$$\text{Tinggi Matahari} : 2^{\circ}$$

$$\text{Deklinasi} : 23^{\circ} 20' 22''$$

$$\text{Equation of time} : -0^{\circ} 2' 54''$$

Rumus : $\cos t_0 = \sin h : \cos LT : \cos \delta - \tan LT \times \tan \delta$

$$\cos t_0 = \sin 2^{\circ} : \cos -6^{\circ} 56' 47,4'' : \cos 23^{\circ} 20' 22'' - \tan -6^{\circ} 56' 47,4'' \times \tan 23^{\circ} 20' 22'' = 84^{\circ} 47' 12,6'' \text{ kemudian nilainya di negatifkan karena } qabla \text{ } zawal.$$

Untuk mengkonversikan ke dalam jam maka di bagi 15 dan ditambah 12, maka menjadi $84^{\circ} 47' 12,6'' : 15 + 12 = 6^{\circ} 20' 51,16''$ (waktu hakiki). Kemudian untuk mengetahui waktu daerahnya menggunakan rumus :

$$WH - e + (BD-BT) : 15$$

$$6^{\circ} 20' 51,16'' - 0^{\circ} 2' 54'' + (105^{\circ} - 110^{\circ} 23' 32,8'') : 15 = 6^{\circ} 2' 10,97''.$$

Sehingga waktu Duha pada tanggal 27 Juni 2015 dimulai pada pukul $6^{\circ} 2' 10,97''$ WIB. Kemudian ditambah *ihiyat* sebesar dua menit menjadi $6^{\circ} 4' 10,97''$ WIB.

BAB IV

ANALISIS NILAI KETINGGIAN MATAHARI

PADA AWAL WAKTU DUHA

A. Analisis Konsep Waktu Duha Perspektif Fikih

Salah satu diskursus Ilmu Falak adalah penentuan waktu salat. Dengan Ilmu Falak seseorang bisa menentukan kapan awal dan akhir waktu salat. Ilmu Falak hadir sebagai penterjemah terhadap formulasi fikih. Dimana fikih merupakan hasil interpretasi dari teks-teks al-Qur'an dan hadits. Sehingga formulasi Ilmu Falak tidak berdiri sendiri.

Sebagaimana dalam penentuan waktu salat, peran Ilmu Falak hanya menterjemahkan pada hasil interpretasi para ulama Fikih terhadap isyarat yang diberikan oleh al-Qur'an dan hadits. Hal itu tidak ubahnya dengan penentuan waktu salat Duha, semua formulasi yang ditawarkan oleh seorang ahli Falak tidak lepas dari hasil pemahamannya terhadap konsep Fikih tentang waktu Duha.

Dalam kajian Fikih waktu Duha dikonsepsikan dengan waktu Matahari terbit dan naik kira-kira satu tumbak. Konsepsi ini berlandaskan pada hadits-hadits waktu Duha yang menggunakan redaksi *qadra rumhin au rumhaini* sebagaimana haditsnya Imam Nasa'i :

اخبرنا واصل بن عبد الاعلى قال حد ثنا ابن فضيل عن عبد المالك بن ابى سليمان عن ابى اسحاق عن عاصم بن ضمرة عن على قال: كان نبي الله صلى الله عليه وسلم إذا زالت الشمس من مطلعها قيد رُمح أو رُمحين كقدر صلاة العصر من مغربها صلى ركعتين ، ثم

أَمَهْلَ حَتَّى إِذَا ارْتَفَعَ الضُّحَى صَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ ، ثُمَّ أَمَهْلَ حَتَّى إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ صَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ قَبْلَ صَلَاةِ الظُّهْرِ حِينَ تَزُولُ الشَّمْسُ فَإِذَا صَلَّى الظُّهْرَ صَلَّى بَعْدَهَا رَكَعَتَيْنِ وَقَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فَتِلْكَ سِتُّ عَشْرَةَ رَكَعَةً.¹

Artinya : “Telah memberikan kabar kepada kita Washil bin Abdil A’la, ia berkata telah menceritakan kepada kami Ibnu Fudail dari Abdul Malik bin Abi Sulaiman dari Abi Ishaq dari ‘Ashim bin Dlamrah dari ‘Ali berkata : Ketika Matahari bergeser dari tempat terbitnya kadar kira satu tumbak atau dua tumbak seperti kadar kira (tinggi Matahari) pada salat ashar dari tempat tenggelamnya Rasulullah melakukan salat dua rakaat, kemudian beliau tidak melakukan salat lagi sampai dengan Matahari panas terik dan beliau melakukan salat empat rakaat. Kemudian beliau tidak melakukan salat lagi sampai Matahari tergelincir baru melakukan salat empat rakaat sebelum salat Dzuhur ketika Matahari tergelincir. Ketika telah melakukan salat Dzuhur salatlah setelahnya dua rakaat dan sebelum ashar empat rakaat maka semuanya berjumlah enam belas rakaat.”

Hadits di atas oleh beberapa ahli Fikih dijadikan sebagai dasar memformulasikan waktu Duha. Dimana waktu Duha sesuai dengan bunyi hadits di atas adalah ketika Matahari telah lepas dari tempat terbitnya kira-kira tingginya satu tumbak atau dua tumbak. Dalam *al-Mu’jam Fi al-Lughah* untuk menyatakan sebuah perkiraan dalam bahasa Arab dikenal enam kata yaitu قدر, قيد, قيس, قاب, قدة, قدى.² Itulah sebabnya dalam kitab-kitab Fikih para ulama ketika menyatakan tinggi Matahari waktu Duha kira-kira satu tumbak atau dua tumbak terkadang menggunakan redaksi قدر رمح اورمحين, قيس رمح اورمحين dan seterusnya.

Berdasarkan hasil *takhrij* peneliti terhadap hadits di atas bahwa hadits tersebut bisa dijadikan pedoman dalam menggali hukum. Dalam hal ini memformulasikan awal waktu Duha. Menurut Abu Hatim bahwa perowi dalam

¹ Imam Abi Abdirahman Ahmad bin Syu’bin al-Nasai, *Assunan al-Kubra*, Beirut, Lebanon : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991, juz.1, hlm. 178.

² *Al-Mu’jam Fi al-Lughah Wa al-A’lam*, Beirut, Lebanon: Dar al-Masyriq, t.th, hlm. 665.

haditsnya Imam Nasa'i di atas adalah orang-orang *tsiqqah* (terpercaya) dan *shuduqun* (jujur). Komentar yang sama juga dilontarkan oleh Muhammad bin Abdillah al-Hadrami, Saleh bin Ahmad bin Hambal, Abi Daud, Abu Zar'ah, Utsman bin Said, Yahya bin Said, Ahmad bin Hambal, Ali bin al-Madini, Abu Ishaq. Bahkan menurut Abdul Malik bin Sulaiman dan Harb bin Ismail hadits ini tergolong dalam hadits *hasan*.

Sampai sekarang belum ada formulasi waktu Duha yang baku, bahkan ulama Fikih sendiri ketika mendefinisikan tumbak dalam hadits-hadits waktu Duha belum mencapai pada titik kesepakatan. Hal ini wajar karena memang dalam hadits-haditsnya pun hanya memperkirakan. Selain itu tidak ada ketentuan pasti tinggi tumbak yang dimaksud. Sehingga dalam memformulasikan tinggi tumbak untuk memperkirakan tinggi Matahari awal waktu Duha, ukurannya dikembalikan pada keumuman tinggi tumbak yang beredar di masyarakat.

Imam Nawawi memahami tumbak yang dijadikan perkiraan tinggi Matahari awal waktu Duha tingginya sama dengan tujuh *Dzira'* dimana satuan *Dzira'* yang dimaksud adalah *Dzira' adami*.³ Satu *Dzira' adami* sama dengan 0,48000 meter sehingga tinggi tumbak yang dimaksud oleh Imam Nawawi adalah $0,48000 \times 7 = 3,36$ meter.⁴

Sedangkan Muhyiddin Khazin mengatakan bahwa tinggi tumbak yang dimaksud dalam hadits-hadits waktu Duha dikembalikan pada umumnya tinggi

³ Muhammad Mahfudz bin Abdillah al-Tarmasi, *Hasiyah al-Tarmasy*,.....hlm. 427.

⁴ Zubair 'Umar Jailani, *Khulashah al-Wafiyah*, Kudus: Menara Kudus, t.th, hlm. 200-201.

tumbak yang beredar di masyarakat. Menurutnya tinggi tumbak pada umumnya sekitar 2,5 meter.

Sedangkan redaksi *قدر رح او رحين* menurut hemat peneliti itu bersifat opsional. Hal ini didasarkan pada *pertama*, penggunaan huruf *او* yang dalam gramatika bahasa Arab dikenal sebagai huruf yang berfaidah *takhyir* atau pilihan. *Kedua*, baik deklinasi maupun lama siang dan malam sedikitpun tidak mempengaruhi pada tinggi Matahari pada saat nilai ketinggiannya kira-kira satu atau dua tumbak. Sehingga apakah perkiraan tinggi Matahari pada awal waktu Duha menggunakan tinggi satu tumbak atau dua tumbak itu dikembalikan lagi pada keyakinan masing-masing orang.

Tetapi dalam rangka untuk berhati-hati, maka sebaiknya menggunakan perkiraan tinggi Matahari dua tumbak. Karena waktu Duha adalah waktu yang sangat berdekatan dengan waktu *tahrim*. Dimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Said bin Nafi nabi melarang untuk melakukan salat Duha pada waktu *tahrim*⁵. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Syamsuddin Muhammad bin Abil Abbas.⁶

Tidak sampai disitu, karena tidak ada ketentuan baku dari hadits maka problem lain yang sampai sekarang belum ada kesapatakan adalah jarak antara pengamat dengan tumbak yang menjadi perkiraan tinggi Matahari. Menentukan jarak antara pengamatan dengan tumbak adalah salah satu faktor penting dalam

⁵ Musnad Ahmad bin Hmabal, hadits nomer 5483

⁶ Syamsuddin Muhammad bin Abil Abbas Ahmad bin Hamzah, *Nihayah al-Muhtaj Ila Syarh al-Minhaj*, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993, juz. 1, hlm. 385.

menentukan tinggi Matahari awal waktu Duha. Karena semakin jauh jarak pengamat dengan tumbak maka akan terlihat pendek, begitupun sebaliknya semakin dekat jaraknya maka semakin terlihat tinggi.

Sehingga menurut peneliti formulasi awal waktu Duha dengan hanya mengacu pada perkiraan tinggi satu tumbak atau dua tumbak adalah formulasi yang dalam kajian fikih belum final.

Pada level penentuan tinggi Matahari awal waktu Duha semuanya akan berdasar pada perkiraan belaka. Meski demikian semua orang diperbolehkan mengira-ngirakan awal waktu Duha, selagi perkiraannya tidak bertepatan dengan terbitnya Matahari. Karena hal itu akan bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh 'Atha bin Yazid tentang larangan melakukan salat setelah subuh sampai Matahari terlihat terang atau setelah Matahari terbit.⁷

Perlu diketahui bahwa waktu Duha sesungguhnya tidak hanya didefinisikan dengan tinggi Matahari kira-kira satu tumbak atau dua tumbak. Tetapi waktu Duha juga bisa didefinisikan dengan waktu setelah terbit Matahari dimana tingginya sama dengan tinggi Matahari pada waktu Ashar. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Abdurrahman an-Naba' dalam kitab *Fath al-Rabbani*.⁸

Waktu Duha seperti waktu Ashar tidak difahami bahwa waktu Duha sama seperti awal waktu ashar, melainkan harus difahami bahwa waktu Duha sama

⁷ Imam al-Hafidz Abil 'Ala Muhammad Abdirohman bin Abdirohman, *Tuhfah al-Ahwadi Bissyarhi Jami'i Turmudzi*, Madinah : Matba'ah al-Madani, 1964, juz.2, hlm. 581.

⁸ Ahmad Abdirohman An-Naba', *Fath al-Rabbani Ma'a Syarhihi Bulugh al-Amani*, Beirut, Lebanon: Dar al-Ihya At-Turots al-'Arabi, t,th, juz. 5, hlm. 25.

dengan waktu Ashar menjelang akhir. Sebagaimana disebutkan dalam haditsnya Imam Thabrani :⁹

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ مِنْ مَطْلِعِهَا كَهَيْئَتِهَا لِصَلَاةِ الْعَصْرِ حِينَ تَغْرُبُ مِنْ مَغْرِبِهَا فَصَلِّ رَجُلٌ رَكَعَتَيْنِ وَأَرْبَعَ سَجَدَاتٍ فَإِنَّ لَهُ أَجْرَ ذَلِكَ الْيَوْمِ (رواه الطبراني)

Artinya : Dari Abi Umamah ra, bersabda Rasulullah SAW ketika Matahari telah terbit disebelah timur seperti Matahari disebelah barat pada waktu ashar menjelang tenggelam, maka salatlah dua rakaat dan empat sujud, karena itu adalah pahala baginya dihari tersebut. (HR. Thabarani).

Redaksi حِينَ تَغْرُبُ مِنْ مَغْرِبِهَا oleh seorang ahli tafsir dari UIN Walisongo Semarang yakni Mohammad Arja Imroni di fahami sebagai Matahari menjelang tenggelam. Dalam bahasa yang lebih spesifik Matahari yang piringan bawahnya bersinggungan dengan ufuk.¹⁰ Ketika diaplikasikan pada waktu Duha berarti waktu Duha adalah ketika Matahari telah terbit sempurna. Dengan demikian waktu Duha bisa didefinisikan dengan waktu setelah Matahari terbit sempurna atau ketika waktu *tahrim* telah lewat. Sebagaimana hal ini sebagaimana yang diformulasikan oleh Ibnu Qudamah dalam kitab *Mughni Ala Muhtasar al-Haraqi*.¹¹

Hal ini kemudian diperkuat dengan pendapatnya Abi Thayyib Muhammad Syamsi ketika menafsirkan hadits waktu Duha yang diriwayakan oleh Imam Abi

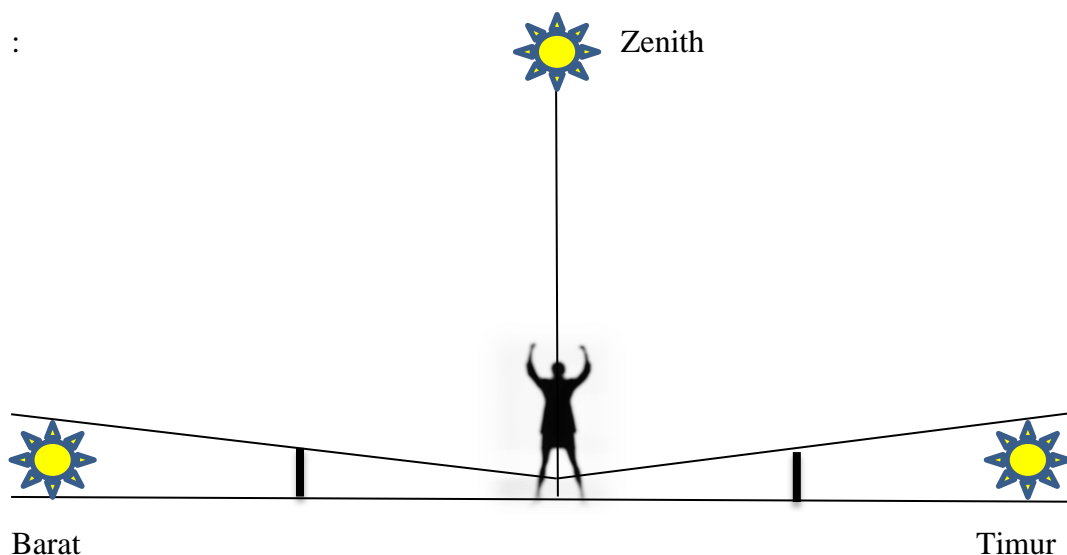
⁹ Abdul Halim Abdul Qawi al-Mungdzari, *Al-Tarhib Wa al-Tarhib*, Kahirah : Dar al-Hadits, 1994, juz. 1, hlm. 302-303.

¹⁰ Wawancara bersama Dr. KH. Moh. Arja Imroni, M.Ag di kantor Fakultas Syariah UIN Walisongo Semarang pada pada 22 Juli 2015.

¹¹ Abi Muhammad Abdillah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah al-Muqoddasy, *Mughni Ala Muhtasar al-Haraqi*, Beirut, Lebanon, Dar al-Kutub Ilmiyyah, 1993, hlm. 79.

Daud sekaligus menafsiri kata *حتى تطلع الشمس بازغة* dalam haditsnya Imam Muslim yang diriwayatkan oleh Uqbah.¹² Muhammad Syamsi berpendapat bahwa ketika Matahari sudah terbit sempurna di atas ufuk maka seseorang boleh melakukan salat Duha.

Sehingga wajar ketika para ulama Fikih memformulasikan waktu Duha landasannya menggunakan hadits-hadits tentang waktu *tahrim*. Karena salat Duha adalah salat yang dilakukan pada pagi hari setelah waktu *tahrim* hilang. Jika diilustrasikan awal waktu dimulai pada saat Matahari seperti gambar di bawah ini



¹² Abi Thayyib Muhammad Syamsi, Syamsuddin Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *'Aun al-Ma'bud Syarhi Sunan Abi Daud*, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990, juz. 4, hlm. 110.

B. Analisis Awal Waktu Duha Perspektif Ilmu Falak

Dalam beberapa kamus baik yang berbahasa Arab maupun Indonesia¹³ telah menyebutkan bahwa pengertian Duha adalah Matahari yang cahayanya panas menyengat. Hal ini juga dibenarkan oleh mayoritas ahli tafsir ketika menafsirkan kata Duha yang terdapat di beberapa ayat al-Qur'an. Sehingga secara linguistik kata Duha dapat kita fahami sebagai kondisi Matahari dengan sinar yang panas.¹⁴

Sementara secara *syar'i* Duha oleh ulama Fikih diartikan sebagai Matahari terbit dan naik kira-kira satu tumbak. Sehingga salat Duha berarti salat yang dilakukan setelah Matahari terbit dan naik kira-kira satu tumbak.¹⁵ Ada dua kata kunci untuk memahami waktu Duha yaitu *qadra* dalam bahasa Arab difungsikan untuk menunjuk makna ukuran atau perkiraan. Kata kunci kedua *rumhin* dalam kamus *al-Mu'jam Fi al-Lughah Wa al-A'lam* diartikan dengan tumbak¹⁶. Menurut kamus Bahasa Indonesia tumbak selain dijadikan sebagai senjata juga difungsikan sebagai alat ukur.

Menurut hemat peneliti ketika awal waktu Duha diformulasikan dengan cara memperkiraan tinggi Matahari dengan tumbak, maka hal ini akan terjadi ketidakpastian dalam memulai waktu Duha. Karena dalam fikih tidak ada ketentuan pasti tinggi tumbak dan jarak pengamat dengan tumbak. Dengan tidak

¹³ Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998, hlm. 1204.

¹⁴ Syaikh Imam al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkaam al-Qur'an*, Beirut, Lebanon : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993, jilid. 11, hlm. 168-169.

¹⁵ Syamsuddin Muhammad bin Abil Abbas Ahmad bin Hamzah, *Nihayah al-Muhtaj Ila Syarh al-Minhaj*, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993, juz. 1, hlm. 385.

¹⁶ *Al-Mu'jam Fi Lughah Wa al-A'lam*, Beirut, Lebanon: Dar al-Masyriq, t.th, hlm. 665.

ada ketentuan baku maka siapapun bisa menentukan waktu Duha sesuai dengan perkiraan masing-masing. Hal ini bisa kita lihat banyaknya kriteria awal waktu Duha yang ditawarkan oleh pakar Ilmu Falak. Adakalanya $3^{\circ} 30'$ (Muhyiddin Khazin), 4° (Susiknan Azhari), $4^{\circ} 30'$ (Slamet Hambali, Ahmad Izzuddin dll), 5° (Muhammad Abdul Karim Nasr), 12° (A. Kadir, A. Djamil). Dan sebagainya.

Para pakar Ilmu Falak yang telah menawarkan kriteria tersebut mengaku bahwa kriteria tersebut hasil dari pemahaman mereka terhadap kata *qadra rumhin* dalam hadits-hadits waktu Duha. Seperti Slamet hambali yang meyakini bahwa tinggi Matahari awal waktu Duha adalah $4^{\circ} 30'$ ketika peneliti mengkonfirmasi kriteria tersebut kepada beliau, jawabannya tinggi Matahari tersebut merupakan hasil pemahaman beliau terhadap konsep *qadra rumhin*.¹⁷

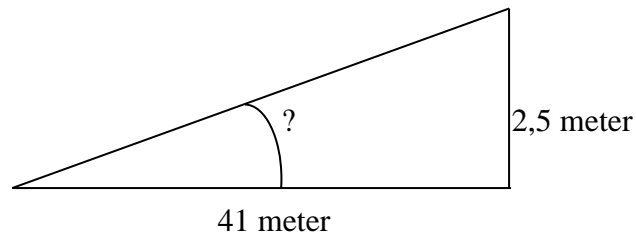
Muhyiddin Khazin adalah seorang ahli Falak dari Yogyakarta yang menelurkan kriteria tinggi Matahari awal waktu Duha $3^{\circ} 30'$. Menurut pengakuan beliau tinggi Matahari tersebut diperoleh dari pemahaman beliau terhadap isyarat *qadra rumhin* yang kemudian dikaitkan dengan perhitungan *Nurul Hilal*. Satu tumbak menurut beliau adalah 2,5 meter. Sementara jarak antara pengamat dengan tumbak adalah 41 meter mengacu pada formulasi *Nurul Hilal*.¹⁸

Dengan berasumsi bahwa waktu Duha hanya bisa dikira-kira kan maka $3^{\circ} 30'$ pun tidak terlepas dari hasil perkiraan beliau. Pertama memperkirakan bahwa tinggi tumbak adalah 2,5 meter, kedua memperkirakan bahwa tumbak tersebut

¹⁷ Wawancara bersama Drs. KH. Slamet Hambali, M.S.I di kantor Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang pada 12 Juni 2015.

¹⁸ Wawancara bersama KH. Muhyiddin Khazin di RS. Puri Asih Salatiga Jl. Jendral Sudirman, No. 169, pada 22 Juni 2015.

diletakkan pada jarak 41 meter dari pengamat. Selanjutnya untuk mendapatkan tinggi Matahari menggunakan rumus Tan



$$\text{Tan } X = \frac{\text{Depan}}{\text{Samping}}$$

$$\text{Tan } X = \frac{2,5 \text{ meter}}{41 \text{ meter}}$$

$$\text{Tan } X = 3,495813632$$

$$X = 3^{\circ} 29' 44,93''$$

Dari hasil perhitungan tersebut kemudian dibulatkan menjadi $3^{\circ} 30'$.

Sehingga jelas bahwa angka tersebut bukan harga mati, bisa jadi lebih kecil dari $3^{\circ} 30'$.

Sebagaimana dua pakar Falak di atas, Imam Nawawi dalam kitab *Raudlah al-Thalibin* mengatakan bahwa tinggi tumbak adalah tujuh *Dzira' adami*. Tentu ini berbeda dengan kedua pakar di atas.¹⁹

Dengan menggunakan tinggi tumbak serta jarak pengamat dengan tumbak yang berbeda maka berbeda pula hasilnya. Sehingga peneliti mengajak sejenak mengabaikan konsep *qadra rumhin* dan beralih pada konsep waktu Duha seperti

¹⁹ Imam Abi Zakariyya Yahya bin Syarof an-Nawawi al-Dimasyqi, *Raudlah al-Thalibin*, Beirut, Lebanon, Dar al-Ulya, t.th, juz.1, Hal. 302.

waktu ashar menjelang akhir atau ketika piringan bawah Matahari bersinggungan dengan ufuk. Posisi Matahari ketika piringan bawahnya bersinggungan dengan ufuk di sebelah timur adalah Matahari yang telah terbit sempurna.

Dalam kajian Fikih seseorang boleh melakukan salat apapun termasuk salat Duha ketika Matahari telah terbit sempurna. Sehingga menurut hemat peneliti terlepas dari perbedaan kriteria yang ditawarkan oleh para pakar tentang ketinggian Matahari pada awal waktu Duha, selama kita tidak melakukan salat pada saat Matahari terbit atau pada waktu *tahrim* maka kita diperbolehkan melakukan Duha.

Oleh sebab itu menurut peneliti konsep waktu Duha ketika Matahari piringan bawahnya berimpit dengan ufuk di sebelah timur memungkinkan untuk memformulasikan awal waktu Duha yang baku. Dengan demikian kita bisa mendapatkan nilai ketinggian Matahari pada awal waktu Duha dengan mudah, tanpa harus memperdebatkan tinggi tumbaknya berapa dan jarak pengamat dari tumbak berapa. Tetapi cukup menghitung tinggi Matahari pada saat piringan bawahnya bersinggungan dengan ufuk.

Terlepas dari perdebatan para pakar Falak terhadap tinggi tumbak, jarak pengamat sehingga menghasilkan tinggi Matahari awal waktu Duha yang berbeda-beda, ketika Matahari telah terbit sempurna maka salat Duha boleh dilakukan. Konsep seperti ini sama sekali tidak bertentangan dengan konsep *qadra rumhin* justru dengan konsep ini kita bisa menentukan jarak pengamat dengan tumbak secara pasti.

Berapapun nilai tinggi Matahari pada saat piringan bawahnya bersinggungan dengan ufuk bisa kita katakan tingginya kira-kira satu tumbak asalkan tumbak itu diletakkan pada jarak berapa dengan pengamat.

Sebagai contoh kita menggunakan ukuran tumbak yang dipakai oleh Muhyiddin Khazin yakni 2,5 meter. Tinggi Matahari pada saat piringan bawah bersinggungan dengan ufuk akan sama dengan tinggi tumbak 2,5 meter jika dilihat dari jarak yang bisa dihitung dengan rumus Tan.

Hasil observasi Matahari di Pantai Marina Semarang pada saat piringan bawahnya bersinggungan dengan ufuk tingginya adalah 2° setelah melalui pembulatan. Nilai 2° tersebut berdasarkan hasil observasi pada tanggal 27 Juni 2015 pada pukul 17. 22 WIB dengan ufuk *mar'i* di sebelah barat.

Idealnya observasi Matahari dilakukan pada pagi hari di ufuk *mar'i* sebelah timur. Tetapi karena sulitnya mencari tempat di Jawa Tengah yang memiliki ufuk *mar'i* timur, maka observasi ini dilakukan di ufuk *mar'i* barat. Akan tetapi menurut peneliti langkah ini masih dibenarkan, karena sekali lagi bahwa tinggi Matahari awal waktu Duha sama dengan tinggi Matahari pada waktu Ashar menjelang akhir.

Dengan berpedoman pada pemahaman tersebut kemudian peneliti melakukan observasi Matahari di Pantai Marina dengan data koordinat sebagai berikut :²⁰

²⁰ Data di ambil dari *Global Positioning System* (GPS Geodetik).

LT : $-6^{\circ} 56' 47,4''$ Tinggi Tempat : 6 meter

BT : $110^{\circ} 23' 32,8''$ Waktu bidik : 27 Juni 2015 pukul 17: 22 WIB

Sebelumnya kita harus menginterpolasi data *equation of time* (e) dan deklinasi Matahari (δ_m) pada hari yang ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

Interpolasi (δ) : $D_1 + K \times (D_2 - D_1) =$

$$23^{\circ} 19' 20'' + 0^{\circ} 22' \times (23^{\circ} 19' 14'' - 23^{\circ} 19' 20'') = \mathbf{23^{\circ} 19' 17,8''}$$

Interpolasi e : $D_1 + K \times (D_2 - D_1) =$

$$-0^{\circ} 2' 9'' + 0^{\circ} 22' \times (-0^{\circ} 2' 60'' - 0^{\circ} 2' 9'') = \mathbf{-0^{\circ} 4' 2,3''}$$

Mengetahui sudut waktu Matahari dengan rumus sebagai berikut :

$$t_o = WB + e - (BD-BT) : 15 - 12 = \dots \times 15$$

$$t_o = 17.22 + -0^{\circ} 4' 2,3'' - (105^{\circ} - 110^{\circ} 23' 32,8'') : 15 - 12 = \dots \times 15$$

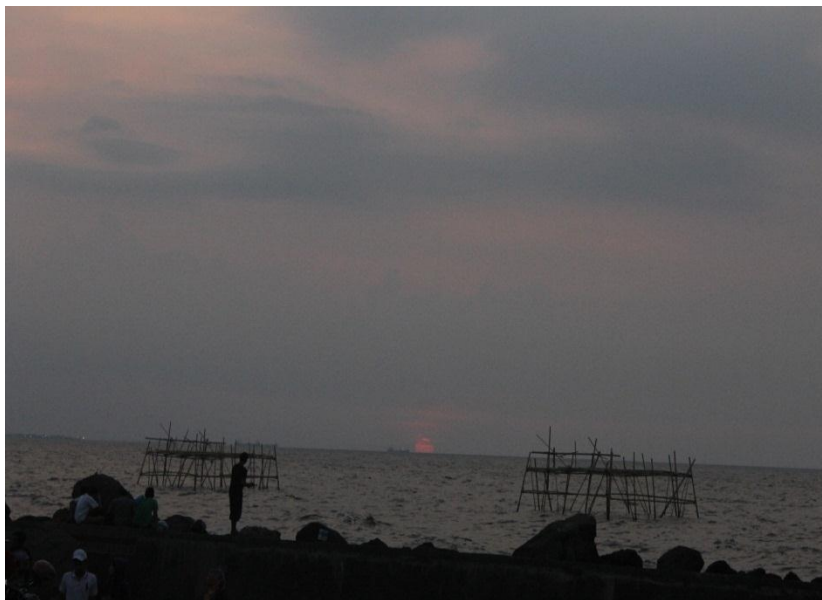
$$t_o = \mathbf{84^{\circ} 52' 58,3''}$$

Menentukan tinggi Matahari pada jam 17. 22 WIB

$$\sin h = \sin \delta_m \times \sin \phi + \cos \delta_m \times \cos \phi \times \cos t_o$$

$$\sin h = \sin 23^{\circ} 19' 17,8'' \times \sin -6^{\circ} 56' 47,4'' + \cos 23^{\circ} 19' 17,8'' \times \cos -6^{\circ} 56' 47,4'' \times \cos 84^{\circ} 52' 58,3'' = \mathbf{1^{\circ} 54' 55,4''}$$

Tinggi Matahari $1^{\circ} 54' 55,4''$ selanjutnya dibulatkan menjadi 2° merupakan hasil perhitungan yang kemudian diverifikasi di lapangan. Pada jam 17.22 WIB peneliti mengamati piringan bawah Matahari terlihat bersinggungan dengan ufuk. Maka jelas bahwa tinggi Matahari 2° ketika diaplikasikan pada pagi hari di sebelah timur Matahari sudah terbit sempurna. Sehingga pada saat itulah kita sudah diperbolehkan untuk melakukan salat Duha.



(Gambar 4.1 Matahari piringan bawahnya Bersinggungan dengan ufuk)

Hisab awal waktu Duha kota Semarang dengan lokasi Pantai Marina Semarang pada tanggal 27 Juni 2015.

Data koordinat :

LT : $-6^{\circ} 56' 47,4''$

BT : $110^{\circ} 23' 32,8''$

Tinggi Matahari : 2°

Deklinasi : $23^{\circ} 20' 22''$

Equation of time : $-0^{\circ} 2' 54''$

Rumus : $\cos t_0 = \sin h : \cos LT : \cos \delta - \tan LT \times \tan \delta$

$\cos t_0 = \sin 2^{\circ} : \cos -6^{\circ} 56' 47,4'' : \cos 23^{\circ} 20' 22'' - \tan -6^{\circ} 56' 47,4'' \times \tan 23^{\circ} 20' 22'' = 84^{\circ} 47' 12,6''$ kemudian nilainya di negatifkan karena *qabla zawal*.

Untuk mengkonversikan ke dalam jam maka di bagi 15 dan ditambah 12, maka menjadi $84^{\circ} 47' 12,6'' : 15 + 12 = 6^{\circ} 20' 51,16''$ (waktu hakiki). Kemudian untuk mengetahui waktu daerahnya menggunakan rumus :

$WH - e + (BD-BT) : 15$

$6^{\circ} 20' 51,16'' - 0^{\circ} 2' 54'' + (105^{\circ} - 110^{\circ} 23' 32,8'') : 15 = 6^{\circ} 2' 10,97''$.

Sehingga waktu Duha pada tanggal 27 Juni 2015 dimulai pada pukul $6^{\circ} 2' 10,97''$ WIB. Kemudian ditambah *ihtiyat* sebesar dua menit menjadi $6^{\circ} 4' 10,97''$ WIB.

Sedangkan waktu terbit Matahari pada 27 Juni 2015 bisa diketahui dengan cara menghitung waktu terbit :

$KU : 0^{\circ} 1,76' \sqrt{\text{tinggi tempat}} = 0^{\circ} 1,76' \sqrt{6 M} = 0^{\circ} 4' 18,67''$

$SD : 0^{\circ} 16'$

$Ref : 0^{\circ} 34'$

$h_0 : -(KU + SD + ref) = -(0^{\circ} 4' 18,67'' + 0^{\circ} 16' + 0^{\circ} 34') = -0^{\circ} 54' 18,67''$

menghitung sudut waktu Matahari dengan rumus :

$$\cos t = \sin h : \cos \delta : \cos \phi \times \tan \delta \times \tan \phi$$

$$\begin{aligned} \cos t &= \sin -0^\circ 54' 18,67'' : \cos 23^\circ 19' 14'' : \cos -6^\circ 56' 47,4'' \times \tan 23^\circ 19' 14'' \times \\ \tan -6^\circ 56' 47,4'' &= 89^\circ 56' 52,25'' \end{aligned}$$

Menghitung waktu hakiki dengan rumus :

$$(12 + (t : 15)) - e + (BD - BT) : 15$$

$$(12 + (-89^\circ 56' 52,25'')) - 0^\circ 2' 60'' + (105^\circ - 110^\circ 23' 32,8'') : 15 = 5^\circ 41' 38,33''.$$

Berdasarkan perhitungan di atas maka dapat diketahui bahwa pada tanggal 27 Juni 2015 Matahari terbit pada pukul $5^\circ 41' 38,33''$, kemudian ditambah *ihiyat* dua menit menjadi $5^\circ 43' 38,33''$. Sehingga selisih antara terbit matahari dan awal waktu Duha dengan tinggi Matahari 2° pada hari tersebut adalah $0^\circ 20' 32,64''$.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis yang telah dipaparkan di atas, pada akhirnya peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Formulasi awal waktu Duha dikalangan ulama Fikih memang masih terjadi perbedaan pendapat. Meskipun landasan haditsnya sama yaitu mengatakan bahwa waktu Duha adalah waktu dimana tinggi Matahari kira-kira satu tumbak atau dua tumbak di atas horizon. Hal ini wajar karena hadits-hadits Rasulullah tentang waktu Duha memang hanya menggambarkan perkiraan tinggi Matahari. Sehingga nilainya pun tidak pasti. Berdasarkan pada hadits riwayat Imam Nasa'i, Duha yaitu waktu setelah terbit dan naik kira-kira satu tumbak atau dua tumbak. Tinggi Matahari pada awal waktu Duha juga bisa didefinisikan sama dengan tinggi Matahari di sebelah barat pada waktu menjelang akhir Ashar sebagaimana hadits riwayat Imam Thabrani. Dalam bahasa yang lebih mudah yaitu ketika piringan bawah Matahari bersinggungan dengan ufuk.
2. Tinggi Matahari dengan memperkirakan satu tumbak dan dua tumbak berdasarkan hasil observasi Matahari di Pantai Marina Semarang adalah sama dengan tinggi Matahari 2° , sedangkan jika asumsinya dua tumbak maka sama dengan 4° . Nilai tersebut diperoleh berdasarkan pada

pemahaman hadits bahwa waktu Duha seperti waktu Ashar menjelang akhir atau ketika piringan bawah Matahari bersinggungan dengan ufuk.

B. Saran

1. Salat Duha adalah salat yang terletak diantara waktu yang diharamkan bagi umat Islam untuk melakukan salat. Yaitu terletak diantara terbitnya Matahari dan waktu *istiwa'*. Sehingga kita sebagai umat Islam haruslah berhati-hati dalam melakukan salat Duha. Karena jika terlalu cepat maka disitu ada waktu *tahrim* begitupun jika terlalu akhir akan bertemu dengan waktu *istiwa'*. Untuk mengetahui waktu salat khususnya waktu Duha terlebih dahulu kita harus mengetahui teks al-Qur'an dan haditsnya. Setelah menemukan teksnya baru kemudian menelusuri bagaimana para ulama Fikih memahami teks-teks tersebut. Pada tahap selanjutnya Ilmu Falak dijadikan sebagai alat untuk menterjemahkan konsep-konsep waktu Duha yang ditawarkan oleh ulama Fikih.
2. Tulisan ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Secara tulisan, data-data yang disajikan, pengolahan dan analisis data masih perlu diperbaiki lagi. Terlebih pada penelitian lapangan yang masih kurang ideal. Seharusnya observasi Matahari dilakukan di Pantai yang memiliki ufuk timur dan terbebas dari polusi. Tentunya dilakukan di pagi hari ketika Matahari terbit. Sehingga harapan peneliti ke depan ada observasi lanjutan yang dilakukan pada tempat dan waktu yang representatif. Sambil berharap

kritik dan saran yang konstruktif terhadap penulis untuk perbaikan penelitian-penelitian selanjutnya.

C. Penutup

Dengan segala puji yang tak terhingga kepada Allah SWT yang telah mengizinkan penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terimakasih juga tak lupa penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah mensupport dan membimbing penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Meski masih banyak kesalahan dan kekurangan tetapi penulis selalu berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis dan pada semua orang umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU :

- Al-Dimasyqi, Imam Abi Zakariyya Yahya bin Syarof an-Nawawi, *Raudlah al-Thalibin*, Beirut, Lebanon, Dar- al-Ulya, t.th, juz.1.
- Al-Dimasyqy, Imam Ibnu Katsir Al-Qurasy, *Tafsir al-Qur'anil Adziim*, Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 1992, jilid. 3.
- Ahmad bin Faris bin Zakariyya, Abi Husain, *Maqayis al-Lughagh*, Qahirah : Dar al-Hadits, 2008.
- Ahmad bin Hamzah, Syamsuddin Muhammad bin Abil Abbas, *Nihayah al-Muhtaj Ila Syarh al-Minhaj*, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993, juz. 2.
- Al-Asqolani, Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fath al-Bari Bisyarhi Sahaih Imam Bukhari*, Beirut : Dar al-Fikr, t.th, juz. 2.
- Al-Fairuzabadi, Abi Thahirin Ya'qub, *Tanwir al-Miqbas Min Tafsir Ibnu Abbas*, Dar al- Fikr, t.th.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam, *al-Jami' li Ahkaam al-Qur'an*, Beirut, Lebanon : Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 1993, jilid. 11.
- Al-Ansori, Zakariyya, *Hasiyyah Syiech Sulaiman al-Jamal Ala Syarh al-Minhaj*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th, juz. 1.
- Al-Fanani al-Syafi'i, Zainuddin bin Abdil Aziz al-malyabari, *Hasyiyah I'annah al-Thalibin*, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009, juz. 1.
- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan bin Abdillah, *al-Mulakhas al-Fiqhy*, Riyad: Dar al-'Ashimah, 2001, juz. 1.

- Al-Fazwini, Abi Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majjah*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th, jilid.1.
- Ali, Atabik, Ahmad Zuhdi Muhdlar, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.
- Al-Jauziyyah, Abi Tayyib Muhammad Syamsi, Syamsuddin Ibnu Qayyim, *'Aunu al-Ma'bud Syarhi Sunan Abi Daud*, Beirut, Lebanon: Dar Kutub al-Ilmiyyah, 1990, juz. 4.
- Al-Jaziri, Abdurrohman, *Kitab Fiqh Ala Mazhab al-Arba'ah*, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990, juz. 1.
- Al-Kaf, Hasan bin Ahmad bin Muhammad bin Salim, *Taqrirah al-Sadidah Fi al-Masail al-Mufidah*, Surabaya: Dar Ulum al-Islamiyyah, 2004.
- Al-Malibary, Ahmad Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Ma'bariyyu, *Fath al-Mu'in*, Beirut, Lebanon: Dar Ibnul Hazm, 2004.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, t.th, juz.16.
- Al-Marbawi, Muhammad Idris Abdurrouf, *Qamus Idris al-Marbawi*, Beirut : Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Mu'jam Fi al-Lughoh Wa al-A'lam*, Beirut, Lebanon: Dar al-Masyriq, t.th.
- Al-Mungdzari, Abdul Halim Abdul Qawi, *alTarghib Wa al-Targhib*, Kahirah : Dar al-Hadits, 1994, juz. 1.
- Al-Muqaddasy, Abi Muhammad Abdillah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah, *Mughni Ala Muhtasar al-Haraq*, Beirut, Lebanon, Dar al-Kutub Ilmiyyah, 1993.
- Amirin, Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

- Al-Naba, Ahmad Abdirahman, *Fathurrobbani Ma'a Syarhihi Bulugh al-Amani*, Beirut, Lebanon: Dar al-Ihya al-Turots al-'Arabi, t.th, juz. 5.
- Al-Nasai, Imam Abi Abdirahman Ahmad bin Syu'bin, *al-Sunan al-Kubro*, Beirut, Lebanon : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991, juz.1.
- An-Naysabury, Imam Abil Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairy, *Shohih Muslim*, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992, juz. 1.
- Aplikasi kitab hadits *Jawami' al-Kalim 4.5*.
- Al-Sajastani, Abi Daud Sulaiman ibnu al-Asy'ab, *Sunan Abi Daud*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th, juz. 2.
- Al-Shobuni, Muhammad Ali, *Shofwah al-Tafasiir*, Beirut, Lebanon : Dar al-Qur'an al-Karim, 1981, jilid. 2.
- Al-Suyuti, Jalaluddin, *Sunan Nasa'i*, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th, jilid. 1.
- Al-Syafi'i, Imam Abi Muhammad Husain Bin Mas'ud al-Farra'i al-Baghowi, *Tafsir al-Baghowi*, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993, juz. 4.
- Al-Tarmasi, Muhammad Mahfudz bin Abdillah, *Hasiyah al-Tarmasy*, Darul Minhaj, Juz. 2.
- Azhari, Susiknan, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, cet. IV.
- Bai'ssin, Said bin Muhammad, *Busyr al-Karim Bisyarh Masail al-Ta'lim*, Maktabah al-Tsaqafah, t.th, juz. 1.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Duta Ilmu, 2009.

- Departemen Wakaf dan Urusan Agama Kuwait, *al-Mausu'ah al-Fikhiyyah al-Kuwaitiyah*, Kuwait : Kementrian Wakaf dan Urusan Agama Kuwait, 1983, Juz 27.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementrian Agama RI, *Ephemeris Hisab Rukyat 2014*, Jakarta : Kemenag RI, 2013.
- Fajar Rifa'i, Ahmad, *Uji Akurasi Aplikasi Pendapat Imam Syafi'i Dalam Kitab Al-Umm Tentang Awal Waktu Salat Isya' Dengan Ketinggian Matahari di Pantai Tegalsambi Jepara*, skripsi, Semarang : Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, 2012.
- Global Possitioning Syistem (GPS Geometrik)*.
- Hambal, Ahmad bin, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993, juz.4.
- Hambali, Slamet, *Ilmu Falak 1 Penentuan Awal Waktu Salat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia*, Semarang : Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011.
- Hamid bin Jazari, Muhammad, *al-Khulashoh Fil al-Auqat al-Syariyyah al-Ghartamiyyah*, Gresik : Mawar, 1995.
- Hamidah, Dewi, Zamroni, *Makalah Kajian Hadits-Hadits Shalat Dhuha Dalam Kitab Shahihain*.
- Hasmand, Ferdinad dkk, *Ensiklopedia Hadits Shahih Muslim*, Jakarta : al-Mahira, 2012.
- Humaid, As'ad Mahmud, *A'saru al-Tafasir*, Damaskus: Universitas Damaskus, 1992, juz. 1.

- Isa bin Saurah, Abi Isa Muhammad bin, *Jami' al-Shaheh Wahua Sunan Turmudzi*, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th, juz. 2.
- J.Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000, cet.20.
- Karim Nashr, Muhammad Abdul, *Buhuts al-Falakiyah*, Kairo: Darul Haramain, cet. I, 1424 H/2003 M.
- Khalik, Abdul, *Pelajaran Astronomi terjemah dari kitab Durusul Falakiyyah Jilid 1 karya Syiech Ali Ma'sum bin Ali*, Nganjuk : PP Darussalam, t th.
- Khazin, Muhyiddin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktek* , Yogyakarta : Buana Pustaka, 2004.
- _____, *Kamus Ilmu Falak*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005.
- Khoirunnissak, Ayu, “*Analisis Awal Waktu Shalat Subuh (Kajian Atas Relevansi Nilai Ketinggian Matahari Terhadap Kemunculan Fajar Shadiq)*”, skripsi, Semarang: Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, 2011.
- Lings, Martin, *Muhammad*, Jakarta: Serambi, 2013.
- Ma'luf, Loewis, *Al-Munjid Fi Al-A'lam*, Lebanon: Dar Al-Masyriq, t.th.
- Madrasah Salafiyah Ploso Mojo Kediri, *Tibyanul Miiqot Fi Ma'rifatil Auqot Wal Qiblat*, Kediri : Hukuk Wa Rasmah Mahfudzoh, t th.
- Mufarrohah, Siti, “*Konsep Awal Waktu Shalat Ashar Imam Syafi'i dan Hanafi (Uji Akurasi Berdasarkan Ketinggian Bayang-Bayang Matahari Di Kabupaten Semarang)*”, skripsi, Semarang: Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, 2011.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Rake Sarasin, 1996.

Muhaimin bin Abdul Latif, Abdul, *Fath al-Latif al-Rahim*, Banten : Maktabah Bani Latif, 1986.

Muhammad, Abi Isa bin Isa bin Saurah, *Jami' al-Shoheh Wahua Sunan Turmudzi*, juz. 2.

Musnad Imam Ahmad bin Hambal, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993, juz.1.

Radiman, Iratus, *Ensiklopedi Singkat Astronomi dan Ilmu yang Bertautan*, Bandung: ITB Bandung, 1980.

Raharto, Moedji, "Posisi Matahari untuk Penentuan Awal Waktu Salat dan Bayangan Arah Kiblat" makalah disampaikan dalam Workshop Nasional Mengkaji Ulang Penentuan Awal Waktu Salat & Arah Kiblat, Yogyakarta Auditorium UII, 7 April 2001.

Sabiq, Sayyid, *Fiqh al-Sunah*, Madinah : al-Fath Li al-A'lam al-'Arabi, 1990.

Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 1999.

Umar bin Ali Nawawi, Abi Abdil Mu'ti Muhammad bin, *Nihayah al-Zain fi Irsyad al-Mubtadi-ien*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Umar Jailani, Zubair, *Khulashoh al-Wafiyyah*, Kudus: Menara Kudus, t.th.

Warsan Munawwir, Ahmad, *Kamus al-Munawwir 'Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984.

Yusuf, Imam Mansur bin, *al-Raudlu al-Murabii'*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1990.

Zuhdi Muhdlor, Atabik Ali, Ahmad, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.

SUMBER WAWANCARA :

Wawancara bersama Dr. Moh. Arja Imroni, M.Ag di kantor Fakultas Syariah pada 22 Juli 2015.

Wawancara dengan Muhyiddin Khazin di RS. Puri Asih Salatiga Jl. Jendral Sudirman, No. 169, pada 22 Juni 2015.

SUMBER INTERNET :

<http://fisikanesia.blogspot.in/2013/02/satuan-baku-dan-satuan-tidak-baku.html>.

Diakses pada Jumat, 13, 03, 2015, pukul 0.48 WIB.

[http://id.m.wikipedia.org/wiki/kaki_\(satuan_panjang\)](http://id.m.wikipedia.org/wiki/kaki_(satuan_panjang)), diakses pada Jumat, 13, 03, 2015, pukul 0.23 WIB.

http://id.wikipedia.org/wiki/Kutubus_Sittah. Diakses pada Sabtu 18 April 2015, pukul 08.23.

<http://www.dar-alifta.eg/ViewResearch.aspx?ID=163>. Diakses pada Rabu, 06/05/2015, pukul 1.33 WIB.

<https://id.wikipedia.org/wiki/An-Nawawi>, diakses pada 23/06/15 pukul 10.51 WIB.

Lampiran



(Wawancara bersama KH. Muhyiddin Khazin di RS. Puri Asih Salatiga pada 22 Juni 2015)

26 Juni 2015

DATA MATAHARI

Jam	Ecliptic Longitude *)	Ecliptic Latitude *)	Apparent Right Ascension	Apparent Declination	True Geocentric Distance	Semi Diameter	True Obliquity	Equation Of Time
0	94° 06' 47"	0.59"	94° 28' 33"	23° 22' 15"	1.0164741	15' 44.08"	23° 26' 04"	-2 m 42 s
1	94° 09' 10"	0.60"	94° 31' 09"	23° 22' 11"	1.0164758	15' 44.08"	23° 26' 04"	-2 m 42 s
2	94° 11' 34"	0.60"	94° 33' 45"	23° 22' 06"	1.0164774	15' 44.07"	23° 26' 04"	-2 m 43 s
3	94° 13' 57"	0.61"	94° 36' 20"	23° 22' 02"	1.0164790	15' 44.07"	23° 26' 04"	-2 m 43 s
4	94° 16' 20"	0.61"	94° 38' 56"	23° 21' 57"	1.0164806	15' 44.07"	23° 26' 04"	-2 m 44 s
5	94° 18' 43"	0.62"	94° 41' 32"	23° 21' 53"	1.0164822	15' 44.07"	23° 26' 04"	-2 m 44 s
6	94° 21' 06"	0.62"	94° 44' 08"	23° 21' 48"	1.0164839	15' 44.07"	23° 26' 04"	-2 m 45 s
7	94° 23' 29"	0.63"	94° 46' 43"	23° 21' 43"	1.0164854	15' 44.07"	23° 26' 04"	-2 m 45 s
8	94° 25' 52"	0.63"	94° 49' 19"	23° 21' 38"	1.0164870	15' 44.07"	23° 26' 04"	-2 m 46 s
9	94° 28' 15"	0.64"	94° 51' 55"	23° 21' 34"	1.0164886	15' 44.06"	23° 26' 04"	-2 m 46 s
10	94° 30' 38"	0.64"	94° 54' 31"	23° 21' 29"	1.0164902	15' 44.06"	23° 26' 04"	-2 m 47 s
11	94° 33' 01"	0.65"	94° 57' 06"	23° 21' 24"	1.0164918	15' 44.06"	23° 26' 04"	-2 m 47 s
12	94° 35' 24"	0.65"	94° 59' 42"	23° 21' 19"	1.0164933	15' 44.06"	23° 26' 04"	-2 m 48 s
13	94° 37' 47"	0.66"	95° 02' 18"	23° 21' 14"	1.0164949	15' 44.06"	23° 26' 04"	-2 m 48 s
14	94° 40' 10"	0.66"	95° 04' 53"	23° 21' 09"	1.0164964	15' 44.06"	23° 26' 04"	-2 m 49 s
15	94° 42' 33"	0.67"	95° 07' 29"	23° 21' 04"	1.0164980	15' 44.06"	23° 26' 04"	-2 m 50 s
16	94° 44' 56"	0.67"	95° 10' 05"	23° 20' 59"	1.0164995	15' 44.05"	23° 26' 04"	-2 m 50 s
17	94° 47' 19"	0.68"	95° 12' 41"	23° 20' 54"	1.0165010	15' 44.05"	23° 26' 04"	-2 m 51 s
18	94° 49' 42"	0.68"	95° 15' 16"	23° 20' 49"	1.0165025	15' 44.05"	23° 26' 04"	-2 m 51 s
19	94° 52' 05"	0.69"	95° 17' 52"	23° 20' 43"	1.0165040	15' 44.05"	23° 26' 04"	-2 m 52 s
20	94° 54' 28"	0.69"	95° 20' 28"	23° 20' 38"	1.0165055	15' 44.05"	23° 26' 04"	-2 m 52 s
21	94° 56' 51"	0.70"	95° 23' 03"	23° 20' 33"	1.0165070	15' 44.05"	23° 26' 04"	-2 m 53 s
22	94° 59' 14"	0.70"	95° 25' 39"	23° 20' 27"	1.0165085	15' 44.05"	23° 26' 04"	-2 m 53 s
23	95° 01' 37"	0.71"	95° 28' 15"	23° 20' 22"	1.0165100	15' 44.04"	23° 26' 04"	-2 m 54 s
24	95° 04' 00"	0.71"	95° 30' 50"	23° 20' 17"	1.0165115	15' 44.04"	23° 26' 04"	-2 m 54 s

27 Juni 2015

DATA MATAHARI

Jam	Ecliptic Longitude *)	Ecliptic Latitude *)	Apparent Right Ascension	Apparent Declination	True Geocentric Distance	Semi Diameter	True Obliquity	Equation Of Time
0	95° 04' 00"	0.71"	95° 30' 50"	23° 20' 17"	1.0165115	15' 44.04"	23° 26' 04"	-2 m 54 s
1	95° 06' 23"	0.71"	95° 33' 26"	23° 20' 11"	1.0165129	15' 44.04"	23° 26' 04"	-2 m 55 s
2	95° 08' 47"	0.72"	95° 36' 02"	23° 20' 06"	1.0165144	15' 44.04"	23° 26' 04"	-2 m 55 s
3	95° 11' 10"	0.72"	95° 38' 37"	23° 19' 60"	1.0165158	15' 44.04"	23° 26' 04"	-2 m 56 s
4	95° 13' 33"	0.73"	95° 41' 13"	23° 19' 54"	1.0165173	15' 44.04"	23° 26' 04"	-2 m 56 s
5	95° 15' 56"	0.73"	95° 43' 49"	23° 19' 49"	1.0165187	15' 44.04"	23° 26' 04"	-2 m 57 s
6	95° 18' 19"	0.74"	95° 46' 24"	23° 19' 43"	1.0165202	15' 44.03"	23° 26' 04"	-2 m 57 s
7	95° 20' 42"	0.74"	95° 48' 60"	23° 19' 37"	1.0165216	15' 44.03"	23° 26' 04"	-2 m 58 s
8	95° 23' 05"	0.75"	95° 51' 36"	23° 19' 32"	1.0165230	15' 44.03"	23° 26' 04"	-2 m 58 s
9	95° 25' 28"	0.75"	95° 54' 11"	23° 19' 26"	1.0165244	15' 44.03"	23° 26' 04"	-2 m 59 s
10	95° 27' 51"	0.76"	95° 56' 47"	23° 19' 20"	1.0165258	15' 44.03"	23° 26' 04"	-2 m 59 s
11	95° 30' 14"	0.76"	95° 59' 22"	23° 19' 14"	1.0165272	15' 44.03"	23° 26' 04"	-2 m 60 s
12	95° 32' 37"	0.76"	96° 01' 58"	23° 19' 08"	1.0165286	15' 44.03"	23° 26' 04"	-3 m 01 s
13	95° 34' 60"	0.77"	96° 04' 34"	23° 19' 02"	1.0165300	15' 44.03"	23° 26' 04"	-3 m 01 s
14	95° 37' 23"	0.77"	96° 07' 09"	23° 18' 56"	1.0165313	15' 44.02"	23° 26' 04"	-3 m 02 s
15	95° 39' 46"	0.78"	96° 09' 45"	23° 18' 50"	1.0165327	15' 44.02"	23° 26' 04"	-3 m 02 s
16	95° 42' 09"	0.78"	96° 12' 20"	23° 18' 44"	1.0165341	15' 44.02"	23° 26' 04"	-3 m 03 s
17	95° 44' 32"	0.79"	96° 14' 56"	23° 18' 38"	1.0165354	15' 44.02"	23° 26' 04"	-3 m 03 s
18	95° 46' 55"	0.79"	96° 17' 32"	23° 18' 31"	1.0165368	15' 44.02"	23° 26' 04"	-3 m 04 s
19	95° 49' 18"	0.79"	96° 20' 07"	23° 18' 25"	1.0165381	15' 44.02"	23° 26' 04"	-3 m 04 s
20	95° 51' 41"	0.80"	96° 22' 43"	23° 18' 19"	1.0165394	15' 44.02"	23° 26' 04"	-3 m 05 s
21	95° 54' 04"	0.80"	96° 25' 18"	23° 18' 12"	1.0165408	15' 44.02"	23° 26' 04"	-3 m 05 s
22	95° 56' 27"	0.81"	96° 27' 54"	23° 18' 06"	1.0165421	15' 44.01"	23° 26' 04"	-3 m 06 s
23	95° 58' 50"	0.81"	96° 30' 29"	23° 17' 60"	1.0165434	15' 44.01"	23° 26' 04"	-3 m 06 s
24	96° 01' 13"	0.81"	96° 33' 05"	23° 17' 53"	1.0165447	15' 44.01"	23° 26' 04"	-3 m 07 s

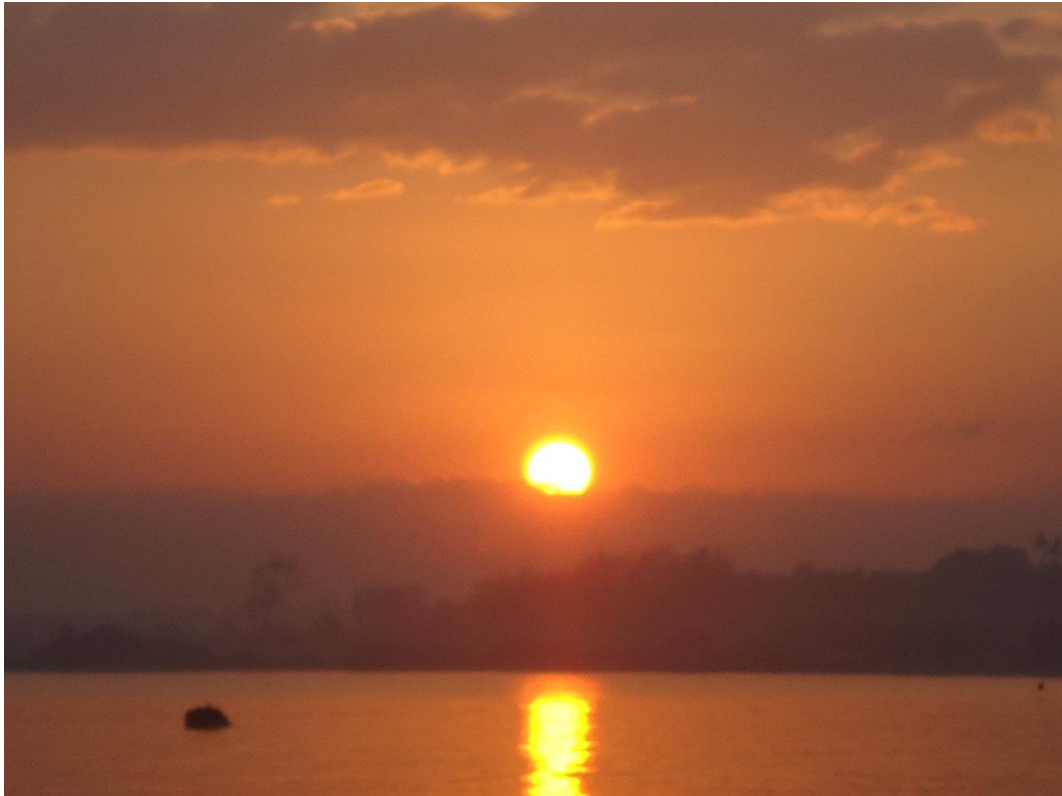
*) for mean equinox of date



(Gambar Matahari pada saat piringan bawahnya bersinggungan dengan ufuk, diambil pada 27 Juni 2015 pukul 17.25)



(Gambar pada saat memverifikasi jarak tumbak dengan pengamat, diambil pada 28 Juni 2015 pukul 16.15)



*(Gambar Matahari diambil tanggal 26 Juni 2015 pukul 05.55 WIB dengan ufuk
hissi di Pantai Bandengan Jepara)*

Lampiran Wawancara

Wawancara bersama KH. Muhyiddin Khazin di RS. Puri Asih Salatiga. Jl. Jendral Sudirman, No. 169. Wawancara berlangsung pada 22 Juni 2015 pukul 14.00-15.20.

1. Bagaimana bapak menterjemahkan kata *qadra rumhin* menjadi satuan drajat $3^{\circ} 30'$?

Jawaban : Saya memahami *qadra rumhin* dalam hadits waktu Duha dikaitkan dengan istilah *ushbu'* atau yang sering diterjemahkan dengan jari dalam *nurul hilal*. Istilah *ushbu'* merupakan rangkaian kata dari $ا ص ب ع$. Penggunaan istilah ini dalam tradisi Ilmu Falak masa lalu sudah biasa digunakan untuk menyatakan tinggi suatu benda langit seperti tinggi hilal sekian jari. Tetapi jarinya diamati dari jarak kira-kira 41 meter dari mata kita. Begitupun dengan tinggi Matahari yang saya rasionalkan dengan tinggi sekian jari. Sehingga dalam memformulasikan tinggi Matahari pada waktu Duha tumbak yang telah ditentukan tingginya diletakkan pada jarak yang bisa dihitung menggunakan rumus Tan.

2. Kriteria yang ditawarkan oleh bapak apakah mengacu pada *qadra rumhin* atau *rumhaini* ?

Jawaban : Kriteria $3^{\circ} 30'$ saya mengacu pada perkiraan tinggi Matahari satu tumbak atau *qadra rumhin*.

3. Apakah kriteria yang bapak tawarkan sudah pernah dilakukan verifikasi di lapangan ?

Jawaban : Saya belum pernah melakukan observasi langsung di lapangan, karena tanpa harus observasi, perkiraan tinggi Matahari waktu Duha itu sudah bisa dihitung dengan rumus. Selain itu melakukan salat Duha kan waktunya luas jadi tinggi Matahari $3^{\circ} 30'$ adalah waktu mulainya, sementara melakukannya bisa pada

saat tingginya melebihi itu. Kriteria itu juga hasil dari perkiraan bukan angka pasti. Mengapa demikian karena tidak ada hadits yang tegas menjelaskan tingginya sekian derajat. Dalam haditsnya kan hanya disebutkan *qadra* (perkiraan) jadi asalkan Matahari tidak sedang terbit ya kita boleh melakukan salat Duha. Sehingga kriteria yang saya tawarkan juga bukan harga mati melainkan itu hasil dari perkiraan yang kemudian dibulatkan.

4. Berapakah nilai satu tumbak dalam hadits waktu Duha menurut bapak ?

Jawaban : Kalau saya hanya melihat pada keumuman tinggi tumbak yang banyak beredar. Karena tidak ada ukuran secara pasti berapa tinggi tumbak baik di Arab maupun di negara lain. Sehingga saya perkirakan tinggi tumbak itu kira-kira 2,5 meter. Makanya dalam haditsnya pun memakai redaksi *qadra*.

Wawancara bersama Dr. H. Moh. Arja Imroni, M.Ag di kantor Fakultas Syari'ah pada 22 Juli 2015 pukul 10.00 WIB

1. Bagaimana bapak menafsirkan hadits waktu Duha sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Nasa'i ?

Jawaban : Hadits riwayat Imam Nasa'i ini secara tegas bahwa waktu Duha diformulasikan dengan perkiraan tinggi Matahari kira-kira satu tumbak dan dianalogikan seperti tinggi Matahari pada waktu ashar. Begitupun dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hambal. Kemudian kedua hadits tersebut ditegaskan oleh haditsnya Imam Thabrani bahwa kesamaan waktu duha dengan waktu ashar adalah pada saat Matahari menjelang terbenam pada waktu ashar. Hadits ini tegas dan jelas bahwa kesamaannya pada akhir bukan pada awalnya. Bahkan bisa juga difahami bahwa maksud akhir waktu ashar adalah ketika piringan bawah Matahari bersinggungan dengan horizon. Hal ini bisa difahami

dari redaksi حِينَ تَغْرُبُ مِنْ مَغْرِبِهَا. Tetapi itupun harus ada verifikasi di lapangan untuk membuktikan benar atau tidak pada saat itu tingginya satu tumbak.

2. Bagaimana bapak menafsirkan kata Duha ?

Jawaban : kata Duha seringkali diartikan oleh para *mufassir* dengan Matahari yang memiliki cahaya terang, Matahari yang panas.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Firdos

Tempat tanggal lahir : Tegal, 31 Agustus 1990

Alamat asal : Ds. Cikura RT. 08/ RW. 01, Kec. Bojong, Kab. Tegal, Jawa Tengah

No Handphone : 085 641 139 907

Email : maz_idoz@yahoo.co.id

Alamat Sekarang : PesMa Al-Firdaus, Jl. Honggowongso, No. 06, RT. 02/ RW. 01,
Ringinwok, Ngaliyan, Semarang, Jawa Tengah

Jenjang Pendidikan :

a. Pendidikan Formal

SDN Cikura I Bojong Tegal – 2005

MTs KHAS Palimanan Cirebon – 2008

MA KHAS Palimanan Cirebon – 2011

UIN Walisongo Semarang/ Fakultas Syari'ah/ Ilmu Falak/ 2015

b. Pendidikan Non Formal

Ponpes Attauhidyyah Cikura Bojong Tegal

Ponpes Kyai Haji Aqiel Siradj (KHAS) Cirebon

Ponpes Al-Firdaus Semarang

Pengalaman Organisasi :

1. IPNU Cirebon Jawa Barat – Sebagai Anggota
2. *Basic Sosial Comunity* (BASCOM) – Sebagai Koordinator Penerbitan
3. Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Justisia – Sebagai Pimred Jurnal
4. Persatuan Pers Mahasiswa Indonesia (PPMI) – Sebagai Anggota
5. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Walisongo – Sebagai Koordinator Divisi Penerbitan
6. Community Santri Scholar of Ministry of Religious Affair (CSS MORA) UIN Walisongo Semarang – Sebagai Menteri P3M
7. Pondok Damai Lintas Agama Jawa Tengah – Sebagai Anggota
8. Himpunan Mahasiswa Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten – Sebagai Koordinator Pendidikan

Semarang, 30 Juni 2015

Hormat saya

FIRDOS

NIM. 112111064